



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**NASKAH *MUHAMMAD SAMMĀN*;  
SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS TEMA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora**

**NUR HATA**

**0906587703**

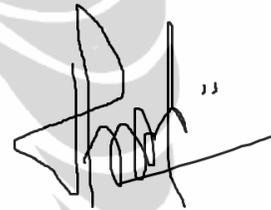
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 27 Juli 2011



**Nur Hata**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Nur Hata**

**NPM : 0906587703**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 27 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

nama : Nur Hata

NPM : 0906587703

Program Studi : Ilmu Susastra

judul : Naskah *Muhammad Sammān* ; Suntingan Teks dan Analisis Tema

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar **Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy Christomy, Ph. D. (.....)

Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti (.....)

Penguji : Dr. Fauzan Muslim (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juli 2011

oleh

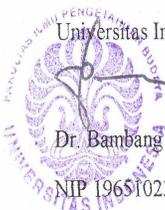
Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, saya mampu menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, dari masa proses perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan tesis ini yang penuh dengan teka-teki. Oleh karena itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Tommy Christomy, Ph. D. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan mendidik saya dalam proses penyusunan tesis ini ;
2. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritiknya ;
3. Dr. Fauzan Muslim selaku penguji yang banyak memberikan kritik, saran, dan komentarnya ;
4. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti selaku ketua Departemen Ilmu Susastra yang telah memberikan perhatian serta dukungan materil dan morilnya ;
5. Departemen Agama (Depag) RI Dierektorat Jendral Pendidikan Islam selaku pemberi beasiswa penuh, program Beasiswa Studi (BS), selama proses perkuliahan di Universitas Indonesia ;
6. Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) yang banyak membantu dalam menyediakan data yang saya perlukan selama penyusunan tesis ini, khususnya Kang Mumu dan Pipit ;
7. Tommy Christomy Ph. D., Prof. Dr. Willem van der Molen, Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed, Prof. Dr. Achadiati Ikram, Dr. Ig. Kuntoro Wiryomartono SY, Dr. Achyar Yusuf Lubis, M.Hum., Dr. Haryatmoko, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Prof. Dr. Parwati Wahyono, Prof. Dr. Okke Saleha K. Sumantri Z, Prof. Dr. Mundardjito, H. Hoed, Prof. Dr. Riris K. Sarumpaet, Prof. Dr. Joko Marihandono, dan semua dosen yang pernah mengajar dan mendidik saya ;

8. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Indramayu dan Yayasan Sayid Sabiq Indramayu sebagai lembaga yang mengutuskan saya untuk melanjutkan studi ke jenjang strata dua (S2) di Universitas Indonesia (UI) dan telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan morilnya ;
9. Kedua orang tua (Samsudi dan farikhah), *adi, kakang, bibi, dan mamang*, dan semua saudaraku yang selalu mendoakan dengan tulus hati dan memberikan perhatian dan dukungan moril dan materilnya ;
10. Teman-temanku, Iik, Pak Aseli, Kak Lia, Mba Kifti, Bu Nila, Bang Apik, Mba Rina, Mas Sarip, dan semua teman-teman kelasku yang selalu memberikan semangat dan motivasinya ;
11. Ibu Ety S. beserta keluarga (Pak Tomy dan Abeel) yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan bantuannya ;
12. Bang Brahim, Teh Opy, Amad Rifqi, dan teman-teman yang memberikan kritik dalam proses penyusunan tesis ini, dan ;
13. Semua pihak dan teman-teman, yang tidak mungkin saya sebut satu persatu, yang tak pernah lelah memanjatkan doanya dengan ikhlas.

Akhir kata, saya memohon pada Yang Maha Kuasa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu, mengkritik, memotivasi, mendoakan, dan memberi perhatian pada saya. Saya menyadari, bahwa tesis ini bukan karya yang sempurna, hanya sekedar turut mewarnai khazanah keilmuan yang terus mengalami perkembangan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 27 Juli 2011



Nur Hata

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hata  
NPM : 0906587703  
Program Studi : Filologi  
Departemen : Ilmu Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Naskah *Muhammad Sammān* ; Suntingan Teks dan Analisis Tema**

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal: 27 Juli 2011

Yang menyatakan



**Nur Hata**

## ABSTRAK

Nama : Nur Hata  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Naskah *Muhammad Sammān* ; Suntingan Teks dan Analisis Tema

Naskah (EAP 276\_AM\_K\_HH\_012) *Muhammad Sammān* (MS) milik Husain Hatuwe, Kaitetu, Ambon. Naskah ini saya peroleh dari Yanassa dalam bentuk digital, berisi ajaran tarekat Sammāniyah. MS merupakan naskah salinan. Proses penyalinan ini telah disesuaikan oleh penyalin naskah dengan konteksnya, sehingga tidak lepas dari kesalahan dan kekhasan. Isi naskah memuat kalimat zikir, tawasul, doa, dan kalimat tauhid tarekat Sammāniyah, serta berbagai kalimat zikir tarekat Qadiriyyah, Syattāriyyah, Khalwātiyyah, dan Naqsyabandiyah. Bacaan-bacaan tersebut digunakan pengikut tarekat Sammāniyah, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allāh agar dapat keluar dari kesulitan.

**Kata kunci:** filologi, naskah, suntingan teks, tarekat, tasawuf, zikir, tawasul, tauhid, Sammāniyah, dan *Muhammad Sammān* (MS).

## ABSTRACT

Name : Nur Hata  
Study Program : Literature  
Title : The Manuscript *Muhammad Sammān* ; Editing Text and Theme Analisis

The manuscript (EAP 276\_AM\_K\_HH\_012) of *Muhammad Sammān* (MS) belonging to Husain Hatuwe, Kaitetu, Ambon. This manuscript I acquired from Yanassa in digital form, contained the precept of the tarekat Sammāniyah. MS is a manuscript copy. This copy process has been adapted by the scribes with the context, so it is not free from corrupt and special characteristics. The contents of the manuscript contains the phrase zikir, tawasul, pray, and tauhid tarekat Sammāniyah, and also the various sentences of zikir tarekat Qadīriyah, Syattāriyah, Khalwātiyah, and Naqsyabandiyah. The readings are used by the followers of tarekat Sammāniyah, to establish a close contact to Allāh in the means that the followers could obtain a way out from their difficulties.

**Keywords:** Philology, manuscript, editing text, tarekat, tasawuf, zikir, tawasul, tauhid, Sammāniyah, and *Muhammad Sammān* (MS).

## DAFTAR SINGKATAN

AM	: Ambon Manuskrip
As	: ‘Alaihi salam
Br	: Brandes (pengumpul naskah Melayu)
Bhs.	: bahasa
CS	: Cohen Stuart (pengumpul naskah Melayu)
dkk,	: dan kawan-kawan
ed.	: editor
<i>et. al,</i>	: et alii
H	: tahun Hijriyah
HH	: Husain Hatuwe (salah satu kolektor naskah Ambon)
h.	: halaman
hlm.	: halaman
HSMS	: Hikayat Syekh Muḥammad Sammān
INIS	: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies
K	: Kaitetu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988)
KITLV	: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde (Leiden)
M	: tahun Maschi
Ml	: Melayu (nomor kode naskah Melayu koleksi PNRI, Jakarta)
MS	: Muḥammad Sammān
Or	: Oriental
peny.	: penyunting buku
PNRI	: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Q.S	: Quran Surat
RS	: Rātib Sammān
SAW	: Ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam
Sn.H	: Snouck Hurgronje (nomor kode naskah Melayu koleksi Snouck Hurgronje)
SWT	: Subḥānallāh wa ta’ālā
t.p	: tanpa penerbit
t.t	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
W	: von de Wall (pengumpul naskah Melayu)
Yanassa	: Yayasan Naskah Nusantara

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1. 1 Latar Belakang Masalah .....	1
1. 2 Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
1. 3 Tujuan Penelitian .....	9
1. 4 Landasan Teori .....	9
1. 5 Metode Penelitian .....	11
1. 6 Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II. NASKAH TAREKAT <i>MUHAMMAD SAMMĀN</i> (MS)</b>	
2. 1 Inventarisasi Naskah .....	14
2. 2 Deskripsi Naskah .....	17
2. 3 Deskripsi Naskah MS .....	17
2. 4 Pemilihan Edisi .....	25
<b>BAB III. SUNTINGAN TEKS</b>	
3. 1 Pengantar .....	28
3. 2 Ringkasan Terjemahan .....	28
3. 3 Pertanggungjawaban Transliterasi .....	31

3. 4 Transliterasi Naskah EAP 276_AM_K_HH_012, MS .....	37
3. 5 Terjemahan .....	48
3. 6 Daftar Ciri Khas Naskah MS .....	57

#### **BAB IV. ANALISIS TEMA**

4. 1 Pengantar .....	65
4. 2 Zikir dan Doa .....	65
4. 3 Tawasul .....	69
4. 4 Kalimat Zikir .....	72
4. 5 Tauhid .....	76
4. 6 Ilustrasi .....	80
4. 7 Hubungan Tarekat Sammānīyah .....	82
4. 7. 1 Tarekat Sammānīyah .....	84
4. 7. 2 Tarekat Qaḍīriyah .....	85
4. 7. 3 Tarekat Syaṭṭāriyah .....	86
4. 7. 4 Tarekat Khalwātiyah .....	86
4. 7. 5 Tarekat Syaḏīliyah .....	87
4. 7. 6 Taarekat Naqsyabandiyah .....	88

#### **BAB V. SIMPULAN .....**

Daftar Pustaka .....	93
Daftar Naskah .....	96
Glosari .....	97
Lampiran Naskah MS	

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Peninggalan budaya di Nusantara paling banyak dalam bentuk tulisan yang termuat dalam naskah (*manuscript*). Dari tulisan ini terdapat gambaran lebih jelas berkenaan dengan alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai suatu masyarakat pada masa lalu (Ikram, 1997: 24). Setiap kawasan yang memiliki huruf daerah atau kawasan-kawasan yang menulis hurufnya dengan huruf Arab merupakan sumber naskah, misalnya Melayu.<sup>1</sup> Keberadaan naskah Melayu sebagian besar tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta, dengan menggunakan berbagai macam bahasa (Mulyadi, 1994: 5). Naskah Melayu lebih banyak naskah salinan (*arketipe*) daripada naskah asli (Sutrisno, 1983: 50).

Keberadaan naskah Melayu tersebar di berbagai wilayah, di kepulauan Nusantara. Van Ronkel (1909) mencatat naskah Melayu berjumlah 919 buah, sedangkan Sutaarga dan Jusuf *et.al*, (1972) menyebutkan naskah Melayu berjumlah 953 buah. Data terakhir menunjukkan bahwa naskah Melayu berjumlah 1.346 buah (Mulyadi, 1994: 19). Jumlah naskah Melayu tersebut terus mengalami peningkatan, karena masih banyak lagi yang belum diinventarisasi. Sebagaimana menurut Chambert-Loir (1997: 307), dari 2000 naskah yang berada di Aceh baru 200 naskah yang didata. Sumber naskah pada tempat lain yang sudah didata dan baru sedikit yang diteliti adalah Ambon.

Dalam *Katalog Ringkas Naskah Ambon*, naskah Ambon berjumlah 191 buah yang berasal dari tujuh desa, yaitu Hila, Hitu Lama, Hitu Meseng, Kaitetu, Morella, dan Seith. Sementara untuk Pulau Haruku, tepatnya di Negeri Kailolo dan Rohomoni, belum didata sama sekali, karena pewaris naskah tidak mengizinkan untuk diinventarisasi (Dewaki dkk, 2011: vii).

Naskah Ambon sebagian besar berupa gulungan vertikal (*rotulus*). Isi yang termuat di dalamnya beragam, seperti silsilah, hikayat, al-Quran, doa-doa, khutbah-khutbah, tarekat, dan tasawuf. Berdasarkan informasi dalam naskah-

---

<sup>1</sup> Maksud naskah Melayu adalah, naskah lama tulisan tangan dengan huruf Arab-Melayu atau Jawi yang dihasilkan pada abad 16 hingga 19 Masehi (Sudjiman, 1995: 13).

naskah lama tersebut, yang didukung tradisi lisan, pantai utara Ambon adalah yang pertama memeluk agama Islam. Dari daerah ini agama Islam disebarkan ke bagian-bagian lain di Pulau Ambon, seperti Haruku, Seram, Banda, Saparua, Nusa Laut, dan lain-lain. Penetrasi Islam di berbagai wilayah, termasuk Ambon, Kepulauan Maluku, selalu disertai dengan produk budayanya, yaitu berupa tulisan Arab. Tidak heran jika di kepulauan ini, di kawasan yang memeluk agama Islam, banyak ditemukan naskah-naskah lama yang ditulis dengan tulisan Arab atau Jawi (Dewaki dkk, 2011: vi-viii).

Menurut Winsted (dalam Zalila dan Jamilah 1993: 393), huruf-huruf Arab atau Jawi diperkenalkan kepada orang muslim setelah ia sudah mengetahui rukun Iman dan rukun Islam, berikut dengan penjabarannya atau yang bernuansa syariat. S. Hurgronje (1994: 17) menjelaskan, bahwa masuknya Islam di Hindia bagian Timur itu dengan cara damai, oleh para pedagang Islam dari India yang menetap untuk sementara waktu atau untuk selamanya di beberapa kota pelabuhan atau di pesisir-pesisir pulau. Kepulauan Maluku, seperti halnya Aceh, Malaka, Pasai, Utara Jawa, Borneo, dan Sulawesi, merupakan tempat terbentuknya kelompok-kelompok orang Muslim (belum tentu orang Arab, meskipun peran mereka tidak boleh dinafikan), misalnya pedagang, perantau, petualang, bahkan pelarian yang menetap di beberapa tempat strategis di kepulauan Nusantara. Pada zaman itu kawasan samudra Hindia praktis telah menjadi semacam “Laut Tengah” Islam dalam proses transformasi, meskipun tidak mudah menentukan darimana tepatnya proses transformasi itu dimulai. Pengaruh besar yang mewarnai dunia Melayu adalah dalam hal bahasa. Bahkan seribu tahun yang silam, proses Arabisasi yang belum nampak gejalanya dalam bahasa Melayu dan bahasa-bahasa serumpun di kawasan semenanjung Melayu di kepulauan Nusantara, yang dahulu ditulis dengan aksara dari India, pada tahun 1600 berubah drastis, bahasa Melayu hanya ditulis dengan jenis huruf Arab (Chambert-Loir, 2009: 49-50).

Menurut Chambert-Loir (dalam Fathurahman, 2010: 111), naskah Nusantara (naskah Islam) sebagian besar diterjemahkan oleh para ulama. Terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain sehingga menjadi teks baru bukan hanya terjemahan semata, tapi penerjemahan ide, gagasan, bahkan ideologi dari

sumbernya yang dianggap asing menjadi sumber yang diyakini sebagai milik sendiri.

Secara umum, naskah yang memuat ajaran Islam, seperti tasawuf atau tarekat belum banyak mendapatkan perhatian, terutama naskah yang berbahasa Arab (Baried, 1994: 11). Ajaran Islam, misalnya tarekat, yang tertulis dalam banyak naskah lama itu tidak lepas dari sejumlah ulama Melayu atau ulama Jawi. Sejak pertengahan abad 17 ulama Jawi sudah memberikan kontribusi besar bagi terbentuknya tradisi keilmuan Islam yang berpusat di Haramain. Murid-murid dari Jawi itu telah berperan penting sebagai transmitter. Tradisi besar yang seringkali berisi gagasan pembaharuan intelektual keagamaan yang berkembang di Haramain itu menyebar luas ke kawasan Melayu (Fathurahman, 2010: 119).

Berbagai gagasan itu tertuang dalam naskah. Kandungan isi di dalamnya beraneka ragam, diantaranya memuat ajaran tarekat. Naskah yang memuat ajaran tarekat itu banyak beredar di beberapa titik kepulauan Nusantara. Qadiriyyah adalah tarekat pertama yang masuk di Nusantara, tepatnya di Melayu, Aceh, dengan tokohnya Hamzah Fansuri, sebagaimana yang tertulis dalam syairnya (Solihin, 2005: 32). Tarekat ini berkembang luas di seluruh daerah dan berpengaruh pada tarekat-tarekat lain sesudahnya, seperti Syaḏiliyah, Naqsyabandiyah, Khalwāṭiyah, Syaṭṭāriyah, Sammāniyah, Tijaniyah, dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Mulyati, 2005: ix). Menurut Reusch, yang dikutip oleh Zootmulder (1991: 129), gerakan dalam zikir Qadiriyyah yang dipimpin oleh syekhnya, kepalanya menggeleng ke kanan dan ke kiri, semakin lama semakin cepat hingga histeris.

Menurut Al-Qusyasyi (khalifah Syaṭṭāriyah) gerbang utama dalam tarekat adalah baiat dan talkin, yang dipimpin oleh seorang syekh. Posisi syekh sebagai media penghubung antara murid dengan Tuhan sampai ke tingkat *fanā fīllāh* (Mulyati, 2005: 175). Untuk sampai pada keadaan ekstasis atau *fanā*, seorang murid harus membaca zikir secara berulang-ulang (Zootmulder, 1991: 140). Zikir dalam pengertian ini adalah mengingat Allāh dengan melafalkan bacaan-bacaan tertentu, yang berhubungan dengan ketuhanan (Cowan, 1974: 310).

Pada dasarnya setiap tarekat memiliki cara pembaiatan yang berlainan. Menurut al-Qusyāsyi, baiat adalah ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri

seorang murid secara khusus kepada syekhnya, dan secara umum kepada tarekat yang dimasukinya (Mulyati, 2005: 175). Kendati demikian ada tiga hal yang harus dilalui oleh setiap tarekat. Pertama, *zikir* (mengulang-ngulang zikir tertentu), pada tahap ini beberapa hari calon murid membaca kalimat zikir *lā ilāha illā Allāh* ratusan kali, kemudian melapor kepada syekhnya berkaitan dengan firasat atau mimpi yang dialami. Berdasar pada pengalaman tersebut kemudian syekh menentukan apakah boleh meneruskan *lafaz* zikir yang lain atau tidak. Kedua, *akhdu al-‘ahd* (mengambil sumpah), meskipun sumpah kesetiaan dalam setiap tarekat berbeda-beda, tapi prinsipnya mengisyaratkan kepatuhan kepada syekhnya, dasarnya ayat Al-Mubay’ah (Q.S. al-Fath: 10). Ketiga, *libs khirqah* (mengenakan jubah), pada tahap ini murid diberi dan dipakaikan jubah oleh Syekh kepada murid yang mengucapkan ikrar sebagai tanda masuknya murid (Fathurahman, 2008: 26 dan 39).

Naskah yang saya teliti adalah naskah tarekat *Muhammad Sammān* (MS) asal Kaitetu, Ambon, yang saya peroleh dari Yanassa dalam bentuk digital. Isinya memuat bacaan-bacaan bagi pengikut tarekat Sammāniyah untuk selalu mengingat Allāh SWT atau zikir. Adapun zikir dalam konteks tarekat yaitu membacakan tawasul, kalimat zikir, dan doa, termasuk di dalamnya kalimat tauhid. Beberapa bacaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai zikir, karena zikir berarti mengingat Allāh.

Pembacaan tawasul, kalimat zikir, dan talkin, seringkali dibacakan dalam upacara pembaiatan. Tawasul berarti perantara, tujuannya untuk memohon berkah. Zikir berarti mengingat, dalam hal ini adalah mengingat Allāh. Sedangkan talkin berarti membisikan, yaitu membisikan kalimat syahadat kepada orang yang hendak meninggal atau jenazah yang baru dikuburkan. Namun dalam konteks tarekat, talkin adalah langkah awal sebelum seseorang dibaiat. Prosesi pembaiatan biasanya bertempat di masjid setelah salat isa (Mulyati, 2005: 7 dan 175). Sebelum dibaiat, calon murid terlebih dahulu harus membersihkan lahir dan batinnya. Bagi seorang pengikut tarekat, mencuci batin atau ruh itu sangat penting. Karena ini adalah ajaran nabi-nabi yang hadir di muka bumi, yaitu membersihkan jiwa manusia dari akhlak-akhlak buruk dan sifat kebinatangan, dan menumbuhkan akhlak baik serta sifat-sifat yang utama (Ibrahim, 2002: 4).

Berbagai bacaan zikir dalam tarekat harus diingat oleh para pengikutnya, karena prakteknya dilakukan pada tempat yang gelap. Menurut Teeuw (1994: 6-7), mengingat bacaan-bacaan atau memorisasi merupakan gejala yang khusus terikat pada kebudayaan yang sudah kenal tulisan. Bahkan kebudayaan yang kuat daya ingatnya sekalipun dikembangkan atas dasar tulisan.

MS merupakan naskah salinan. Penyalinan suatu naskah biasanya didasari atas beragam kebutuhan, misalnya untuk keperluan magis, kekebalan tubuh, kemudahan dalam menghadapi masalah, karena rusak, naskah dianggap penting, atau karena ingin memiliki. Penyalin yang tidak ahli atau kurang memahami pokok pembahasan yang disalin seringkali mengakibatkan banyak kesalahan terhadap naskah yang disalin. Selain itu, letak kesalahan lainnya karena tulisannya kurang jelas atau buram, kesalahan dalam membaca, dan ketidaktelitian penyalin, sehingga ada beberapa huruf yang hilang (*haplograf*) atau tertulis dua kali (*ditograf*) (Lubis, 2001: 32- 33). Kendati demikian, tidak seluruhnya dianggap sebagai suatu kesalahan (*corrupt*), melainkan sebuah kekhasan yang justru harus dipertahankan.

Pada prinsipnya setiap naskah yang diproduksi dan disalin di suatu tempat atau berasal dari tempat tertentu memiliki kekhasannya sendiri, tidak terkecuali dengan naskah MS. Dalam filologi modern, kekhasan ini harus dipertahankan, karena itu dianggap sebagai kreasi, yaitu bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh penyalin dengan perubahan dalam lingkungan sosio-kultur dimana salinan itu harus berfungsi menurut harapan pembaca yang jadi sasaran naskah baru tersebut (Teeuw, 1984: 270).

Tarekat dapat didefinisikan sebagai cara yang ditempuh oleh para sufi untuk mencapai tujuan, sedangkan tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana manusia dapat mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam ilmu tasawuf, syariat adalah peraturan, tarekat adalah pelaksanaan, hakekat adalah keadaan, sedangkan makrifat adalah tujuan yang terakhir (Permadi, 2004: 2 dan 54). Dalam praktek tarekat, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh anggota tarekat, yaitu melafalkan kalimat zikir, bertawasul, dan membaca doa-doa tertentu. Dalam kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Cowan J.

Milton, 1974: 310 dan 1072), zikir berarti mengingat, tawasul berarti menghubungkan, sedangkan doa berarti memohon kepada Tuhan.

Asal-usul tarekat banyak yang beranggapan dari Nabi Muḥammad SAW ketika bertafakur di Guwa Hira pada bulan Ramaḍan. Peristiwa ini sering dijadikan acuan oleh para sufi.<sup>2</sup> Berbeda dengan al-Hamdani, menurutnya tarekat dimulai sejak masa Nabi Nuh, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran Neoplatonisme, Brahma, Budha, filsafat Yunani, dan pastur Nasrani. Baru mulai abad ke 13 M tarekat muncul sebagai kontinuitas praktek kaum golongan sufi sebelumnya, yang ditandai dengan silsilah tarekat sampai terhubung dengan para pendirinya (Hamdani, 1972: 10-11).

Menurut Roolvink, yang dikutip oleh Liaw Yock Fang (1993: 41), kajian tentang tarekat, tasawuf, zikir, doa, tafsir, al-Quran, tajwid, rukun Islam, ushuluddin, fikih, ilmu sufi, ratib, jimat, risalah, wasiat, dan kitab obat-obat, dapat diklasifikasikan sebagai sastra kitab, dan tasawuf merupakan bagian terpenting dalam sastra kitab. Menurut A. Johns (dalam Liaw Yock Fang, 1993: 41), tasawuf pernah berperan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara, karena para sufi mampu menyesuaikan ajaran Islam pada tingkat masyarakat tersebut berada. Ajaran tasawuf juga menarik, masuk tasawuf berarti masuk dalam lingkaran keluarga besar yang saling menolong. Selain itu, masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara ini pada saat Islam mengalami kemunduran, baik dari segi ekonomi, politik, maupun intelektual, sehingga warna tasawuf begitu dominan (Mahdini, 2003: 49).

Setiap tarekat dinisbahkan pada pendirinya, tidak terkecuali Sammānīyah. Tarekat ini didirikan oleh Muḥammad ‘Abdul al-Karīm as-Sammān. Syekh Muḥammad Sammān sendiri menamakan tarekatnya adalah Muḥammadiyah, yaitu jalan menuju Muḥammad. Tarekat Sammānīyah merupakan gabungan dari berbagai metode dan bacaan-bacaan dari tarekat lain, yaitu Khalwāṭīyah, Qadīriyah, Naqsyabandiyah, dan Syaḏīliyah. Di Nusantara, tarekat ini pernah

<sup>2</sup> Acuan lainnya adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj, kehidupan nabi yang sederhana, zuhud, tidak tergoda dengan kemewahan duniawi, sering melakukan puasa, ṣalat sampai kakinya bengkak, sering beri'tikaf dalam masjid hingga Muḥammad tenggelam dalam bermunajat kepada Allāh, dan lain-lain (Permadi, 2004: 38-41).

mendapatkan pengikut massal, yang persebarannya dimulai pada akhir abad delapan belas (Bruinessen, 1995: 55).

Tidak seperti tarekat-tarekat lain pada umumnya, konsep *wahdah al-wujūd* yang dikembangkan oleh Muḥammad Sammān tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan *Syatahat* yang dikeluarkannya tidak bertentangan dengan syariat lahir. Apabila sedang dalam keadaan *fanā fillāh*, ia masih ada dalam pengaruh rasional.<sup>3</sup> Tarekat ini lahir pada abad 18. Salah satu muridnya yang paling masyhur yang menyebarkan tarekat ini di Nusnatara adalah ‘Abdul As-Samad Al-Falembani (Winstedt, 1977: 153).

Tarekat Sammānīyah merupakan gabungan dari beberapa tarekat, yaitu Khalwāṭīyah, Qadīriyah, Naqsyabandiyah, ‘Adiliyah, dan Syazīliyah (Bruinessen, 1995: 57). Namun di dalam naskah MS tarekat-tarekat yang disebutkan adalah Muḥammad Sammān, Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwāṭīyah, dan Naqsyabandiyah. Gabungan lima tarekat itu tertulis secara eksplisit pada naskah halaman kedua dan kesembilan belas, yaitu pada kalimat zikir.

Beberapa penelitian filologi tentang tarekat Sammānīyah sebelumnya sudah dilakukan oleh Purwadaksi (*Hikayat Syekh Muḥammad Sammān dan Rātib Sammān*, 1991, 1993, dan 2004) dan Mahyuddin (*Hikayat Syekh Muḥammad Sammān*, 1998). Purwadaksi melakukan penelitian filologi hingga sampai pada pemikiran Syekh Muḥammad Sammān yakni tentang *wahdatu al-wujūd* atau *syatahat* Syekh Sammān, yang berdasarkan 10 naskah. Sedangkan Mahyuddin melakukan penelitian filologi hanya dalam bentuk edisi, yang meliputi transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, dan aparat kritik, yang berdasarkan satu naskah (Ekadjati, 2000: 335). Sedangkan untuk naskah MS belum diteliti sama sekali, hanya baru dideskripsikan secara singkat dalam *Katalog Ringkas Naskah Ambon* (Dewaki dkk, 2011: 25).

Jumlah naskah yang memuat ajaran Syekh Muḥammad Sammān relatif banyak, salah satunya naskah MS. Dalam naskah ini banyak sekali perbedaan di

<sup>3</sup> Dalam *Jelajah*, Purwadaksi memberi sepuluh contoh kalimat *syatahat*, diantaranya: makamku di atas semua yang maujud ini, derajatku tinggi pada pusat keesaan Allāh, aku adalah cahaya murni dan wali yang lain adalah yang terkena pancarannya, Aku adalah imam, Aku adalah yang tidak bisa diperbandingkan, semua waktu dalam genggamanku, Aku menjadi kebanggaan manusia, setiap wali meminum minumanku, setiap wali kutub tunduk kepadaku, dan Aku adalah Muḥammad (Purwadaksi, 1993: 10 dan 13).

dalamnya dengan naskah Sammānīyah lainnya, baik dalam segi isi, ejaan, aksara, ataupun kekhasannya, di samping itu juga terdapat kesalahan. Aksara dan bahasa Arab dalam naskah lebih dominan, sedangkan bahasa dan aksara Melayu digunakan sebagai petunjuk dalam membaca teks Arab. Namun ada juga bahasa Arab yang digunakan sebagai petunjuk untuk membaca teks berikutnya. Dwiaksara atau kemultiaksaraan tersebut merupakan refleksi sebuah proses komunikasi antara kebudayaan pendatang (Islam) dengan kebudayaan lokal atau antara satu kelompok tertentu dalam satu komunitas (Sedyawati dkk, 2008: 13).

Dari segi isi, naskah tarekat MS tergolong tua sebagaimana yang tertulis dalam kolofon “syeribu sembilang puluh nganam”. Di dalam katalog, naskah MS berjudul Muḥammad Sammān, yang berisi ajaran Syekh Sammān sebagai bacaan dalam ritual untuk pengikut tarekat Sammānīyah (Dewaki dkk, 2011: 25).

Sumber referensi, khususnya naskah lama, yang memuat bacaan ritual dan kalimat tauhid tarekat Sammānīyah relatif langka. Karya ilmiah yang secara khusus mengurai hal tersebut juga masih sedikit, tidak seperti naskah Sammānīyah bentuk hikayat yang jumlahnya cukup banyak.

Kalimat zikr tauhid yang sering ditampilkan dalam naskah MS adalah *zikir nafi isbāt* atau kalimat *lā ilāha illā Allāh*. Kalimat ini merupakan keseluruhan dari ajaran Islam, yakni pengakuan tentang keesaan Tuhan (tauhid). Bagi muslim awam, tauhid ini adalah poros yang jelas dan sederhana dari agama Islam, sedangkan bagi para sufi atau perenung, penegasan itu pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial (Burekhardt, 1981:69). Di samping itu juga terdapat sejumlah bacaan zikir yang bersifat simbolis, atau kalimat zikir yang memiliki makna tauhid, seperti *lā aḥḍiyah*, *lā aḥāḍiyah*, *huwa*, *ah*, dan lain-lain. Dalam dunia tarekat, bahasa simbolis tersebut sangat diperlukan.

Naskah MS tidak memiliki varian, dan banyak sekali perbedaan di dalamnya. Usia naskah ini relatif tua, isinya lengkap, dan memuat sejumlah kekhasan, serta kesalahan. Selain itu, naskah MS juga memuat beragam kearifan dan nilai budaya suatu masyarakat, yang dengannya jejak rekam masa lampau termuat dalam naskah ini. Dengan demikian perlu untuk ditampilkan, yaitu dengan menyajikan dan menafsirkannya, sehingga isi naskah dapat terbaca dan dinikmati oleh orang lain (Robson, 1994: 12).

## 1. 2 Batasan dan Rumusan Masalah

Naskah yang memuat beberapa bacaan ritual tarekat Sammānīyah hanya ada satu, yaitu naskah tarekat *Muḥammad Sammān* (MS). Kendati jumlah naskah Sammānīyah relatif banyak, akan tetapi naskah MS tidak memiliki varian. Naskah ini berbeda dengan *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān*, *Rātīb Sammān*, atau *Surat Tarekat Sammān*, dan sejumlah naskah yang berisi ajaran Syekh Muḥammad Sammān. Di samping itu, pada halaman kedua dan kesembilan belas juga disebutkan secara tegas tentang berbagai tarekat yang tertulis dalam naskah MS, yaitu Muḥammad Sammān, Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah.

Dari uraian tersebut saya tidak melakukan perbandingan naskah secara keseluruhan, karena naskah ini tidak ada variannya. Akan tetapi, berbagai tarekat yang disebutkan dalam naskah akan saya analisis dan kaitkan dengan naskah MS. Adapun masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana menyajikan teks tarekat MS yang berbahasa Arab dan Melayu
2. Apa tema teks naskah tarekat MS dan bagaimana hubungannya dengan tarekat Sammānīyah jenis lainnya, serta hubungannya dengan tarekat Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwātiyah, maupun Naqsyabandiyah.

## 1. 3 Tujuan Penelitian

1. Menyajikan teks tarekat MS supaya dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca
2. Menampilkan tema pokok teks tarekat MS dan menunjukkan letak hubungannya dengan tarekat Sammānīyah jenis lainnya, serta kaitannya dengan tarekat Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah.

## 1. 4 Landasan Teori

Filologi adalah suatu disiplin yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka menggali berbagai nilai masa lalu. Isi yang termuat dalam tulisan masa lalu itu pada hakikatnya adalah suatu budaya, produk dari kegiatan kemanusiaan masa lalu.

Produk budaya dalam pengertian ini adalah buah pikiran, kepercayaan, perasaan, kepercayaan, dan adat kebiasaan suatu masyarakat (Baried dkk, 1994: 2)

Lahirnya filologi dalam rangka mengungkap informasi masa lampau yang termuat dalam naskah lama. Peninggalan masa lampau yang termuat dalam naskah (*manuscript*) ketika disalin akan mengalami banyak perubahan (Baried dkk, 1994: 6). Senada dengan Teeuw (1984: 252), menurutnya setiap teks salinan tidak dapat lepas dari proses perubahan, penyesuaian, perkembangan dan pembaharuan, baik disengaja ataupun tidak. Salinan suatu teks berimplikasi pada variasi. Secara tradisional, masalah variasi teks ini menjadi obyek studi cabang ilmu sastra yang disebut filologi.

Menurut Robson (1994: 12), tugas utama filologi adalah membuat isi teks yang ada dalam naskah lama dapat terbaca, dengan cara menyajikan dan menafsirkannya, sehingga dapat dimengerti. Adapun langkah-langkahnya yaitu inventarisasi, deskripsi naskah MS, pemilihan edisi, transliterasi dan terjemahan, serta analisis tema.

Menurut Luxemburg dkk (1986: 86-89), yang dimaksud dengan teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan utuh. Dalam ilmu sastra, hanya terbatas pada teks-teks tertulis. Alasannya, karena pertimbangan praktis: secara teori ungkapan bahasa lisan pun, asal merupakan suatu kesatuan, termasuk teks. Kesatuan tersebut harus dibatasi menurut tiga aspek itu, yaitu:

1. Pragmatik, bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu; teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai kesatuan utuh. Maksud dari satu kesatuan utuh di sini adalah adanya awal dan akhir suatu teks, sebagaimana naskah MS. Pragmatik merupakan ilmu mengenai perbuatan yang dilakukan bilamana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks tertentu. Istilah ini bukan istilah praktis dalam kehidupan sehari-sehari
2. Secara sintaksis, sebuah teks harus menampilkan keterkaitan yang nampak jika beberapa unsur secara konsisten dipergunakan. Seperti yang tersebut pada naskah MS halaman pertama “Muhammad Nuruddin negerinya Kaitetu”. Kata “nya” jelas berkaitan atau menunjuk pada Nuruddin

3. Kesatuan semantik yang dituntut sebuah teks adalah tema global yang melingkupi semua unsur. Dengan kalimat lain, tema atau perbuatan yang berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Di sini tidak hanya menunjukkan tema, karena adanya kompleksitas semantik dalam teks. Dengan demikian pengertian “tema” tidak dimaksudkan agar secara memadai menyajikan kompleksitas semantik itu. Tema global yang dimaksudkan dalam naskah MS adalah zikir, yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu zikir dan doa, tawasul, kalimat zikir, tauhid, sifat 20, dan ilustrasi.

Untuk mengurai tema pokok dalam naskah MS, saya menggunakan prinsip intertekstualitas atau hubungan antar teks. Prinsip ini diberikan oleh Julia Kristeva. Dasarnya adalah, bahwa setiap teks dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada teks yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain. Setiap teks terwujud sebagai mozaik kutipan-kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sebuah teks hanya dapat dibaca dalam hubungan atau pertentangan dengan teks-teks lain. Dari segi teori sastra, prinsip intertekstualitas ini memiliki aspek lain, yaitu membawanya untuk memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek signifikasi, pemaknaan yang beragam (Teeuw, 1984: 145-146).

### **1. 5 Metode Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah, pertama, inventarisasi naskah, pada tahap awal ini saya menelusuri keberadaan naskah MS yang terdaftar dalam sejumlah katalogus naskah, baik naskah yang disimpan di luar negeri, dalam negeri, maupun koleksi perorangan. Banyak informasi yang termuat dalam katalogus berkaitan dengan eksistensi naskah beserta deskripsinya. Kedua, deskripsi naskah, baik dari sisi kodikologi maupun tekstologi. Deskripsi hanya dilakukan pada satu naskah tarekat yang disunting, karena naskah perbandingan tidak dapat diketemukan. Ketiga, dalam penyuntingan naskah ini, saya tidak melakukan perbandingan naskah, karena naskah ini tidak ada padanannya dengan naskah Sammānīyah jenis lain, sebagaimana sudah disebutkan di muka. Naskah

ini adalah naskah tunggal, oleh karena itu setelah tahap deskripsi, langsung ke pemilihan edisi. Keempat, pemilihan edisi, dalam hal ini menggunakan edisi kritik. Kelima, analisis tema teks naskah MS. Keenam, simpulan atau jawaban dari rumusan masalah. Terakhir, penyusunan laporan (tesis).

Sebetulnya, pada edisi naskah tunggal ada dua jalur yang dapat digunakan, yaitu diplomatik dan kritik. Pertama, metode diplomatik, yaitu menampilkan teks seteliti mungkin tanpa ada perubahan. Dari segi teoritis, metode ini paling murni, karena tidak ada intervensi dari editor, tapi dari segi praktis pembaca akan menemui banyak kesulitan. Kedua, metode kritis, yaitu menerbitkan naskah dengan melakukan pemebetulan pada kesalahan, yang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1994: 67-68).

Dari kedua metode tersebut, penulis menggunakan metode kritis. Penggunaan edisi kritis ini dapat membantu pembaca dalam membaca naskah, dan pembaca juga dapat memahami isi teks naskah MS. Robson (1994: 25) memberikan keterangan lebih jauh berkaitan dengan pemilihan edisi kritis. Pertama, jika penyunting merasa ada kesalahan dalam teks, ia dapat memberikan tanda yang mengacu pada “aparatus kritis”, di sini ia menyarankan bacaan yang lebih baik. Kedua, pada bagian ini penyunting dapat memasukan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas, yang mengacu pada aparatus kritis, di sini bacaan asli akan didaftar dan ditandai sebagai naskah.

Menurut De Haan (dalam Robson, 1994: 22), edisi kritis juga dapat digunakan untuk penyuntingan naskah dari satu sumber, yaitu dengan mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin berdasarkan satu naskah yang tidak memiliki varian. Koreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan, dan tidak ada pembakuan. Sedangkan untuk pedoman transliterasi mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin, yang berpaku pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional (Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003).

Selanjutnya, saya menganalisis berbagai unsur yang membentuk tema besar, yaitu zikir. Tema besar itu terdiri dari unsur-unsur tema kecil, yaitu zikir dan doa, tawasul, kalimat zikir, kalimat tauhid, sifat 20, dan ilustrasi. Dalam

analisis tema tersebut, saya menggunakan prinsip intertekstualitas, sebagaimana disebutkan di atas.

### **1. 6 Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian ini dalam bentuk tesis. Adapun untuk sistematika penyajiannya sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Pada bab ini memaparkan inventarisasi, deskripsi naskah MS, dan pemilihan edisi naskah.

Bab III. Bab ini menampilkan isi naskah, yang meliputi, ringkasan terjemahan, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi, terjemahan, dan daftar ciri khas naskah MS.

Bab IV. Pada bab ini berisi analisis tema pokok ajaran tarekat Syekh Muḥammad Sammān yang terdapat dalam naskah MS, yaitu zikir dan doa, tawasul, tauhid, ilustrasi tauhid, serta hubungan tarkat Sammāniyah dengan tarekat lain.

Bab V. Simpulan

## BAB II

### NASKAH TAREKAT *MUḤAMMAD SAMMĀN* (MS)

#### 2. 1 Inventarisasi Naskah

Untuk menelusuri keberadaan naskah lama (*manuscript*) dapat dilihat ke sejumlah katalogus naskah. Di dalam katalog terdapat beragam informasi berkenaan dengan kode, judul, deskripsi, dan isi naskah (Robson, 1994: 3). Begitu pula dengan naskah yang memuat ajaran tarekat Syekh Muḥammad Sammān, dapat dilihat ke sejumlah katalogus naskah.

Naskah yang memuat ajaran tarekat Syekh Muḥammad Sammān tersebar di berbagai wilayah, baik yang berada di dalam negeri, di luar negeri, maupun yang dimiliki perorangan. Berdasarkan katalogus naskah, jumlah naskah tarekat Sammāniyah 17 buah. Sepuluh naskah berada di dalam negeri yang terdaftar dalam katalogus Sutaarga dkk, (1972: 301-303), Behrend (1998: 137, 289, 291, 495, dan 330), Jazamuddin (1969), dan Dewaki dkk, (2011: 25). Tujuh buah lainnya berada di luar negeri yang tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921: 295-296), T. Christomy (bentuk digital, belum dikatalogkan), dan Ahmad Mazli (2001: 65, 129, dan 119; dan 2002: 31).

Jumlah naskah terakat Sammāniyah yang berada di dalam negeri, paling banyak disimpan di PNRI, sementara sisanya berada di Ambon, yaitu *Muḥammad Sammān* (MS). Naskah-naskah tersebut tercatat dalam berbagai katalogus naskah. Berikut di bawah ini kode dan judulnya :

1. MI. 826 (dari CS. 124), *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 422; Sutaarga dkk, 1972: 324; dan Behrend, 1998: 137)
2. MI. 828 (dari W. 126), *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 422; Sutaarga dkk, 1972: 325; dan Behrend, 1998: 330)
3. MI. 829 (dari W 127), *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 423; Sutaarga dkk, 1972: 326; dan Behrend, 1998: 330)
4. MI. 250, *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 421 dan Sutaarga dkk, 1972: 324)
5. MI. 827 (dari Br 298), *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 422 dan Sutaarga dkk, 1972: 325)

6. Ml. 386, *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (Ronkel, 1909: 421; Sutaarga dkk, 1972: 324; dan Behrend, 1998: 298)
7. Ml. 394, *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 422 dan Sutaarga dkk, 1972: 324)
8. Ml. 463, *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 422; Sutaarga dkk, 1972: 325 dan Behrend, 1998: 291)
9. Ml. 495, *Surat Tarekat Sammān* (Jazamuddin, 1969 dan Behrend, 1998: 495)
10. EAP 276\_AM\_K\_HH\_012, *Muḥammad Sammān* (Dewaki dkk, 2011: 25).

Adapun naskah-naskah yang berada di luar negeri terdapat 7 buah, yang terdaftar dalam berbagai katalogus naskah berikut dengan kode dan judulnya. Naskah-naskah tersebut tersebar diberbagai wilayah, yaitu :

11. Sn. H. 118 (Or. 7345), *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān*, koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (van Ronkel, 1921: 295)
12. Sn. H. 119 (Or. 7346), *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān*, koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (van Ronkel, 1921: 296)
13. Satu buah naskah diperoleh dari T. Christomy dalam bentuk digital. Sejauh yang saya ketahui, naskah ini belum dikatalogkan. Halaman awal dan akhir naskah tidak ada, juga tidak memuat judul. Naskah ini berasal dari Mindanau, Filipina
14. MSS. 240, *Rātib Terakat Syekh Muḥammad al-Sammān*, koleksi Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur (Ahmad Mazli, 2001: 65)
15. MSS. 2591, *Salasilah Rātib Syekh Muḥammad bin Syekh Abdul Karīm al-Sammān dan Kaifiyahnya*, koleksi Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur (Ahmad Mazli, 2001: 129)
16. MSS. 2581, tidak ada judul, koleksi Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur (Ahmad Mazli, 2001: 119)
17. MSS. 2636, *Tarkat Syekh Muḥammad Sammān*, koleksi Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur (Ahmad Mazli, 2002: 31).

Seperti yang telah disebutkan di atas, naskah tarekat Sammāniyah tertulis dalam berbagai judul. Kebanyakan naskah Sammāniyah berbentuk hikayat. Naskah tarekat Sammāniyah pada umumnya menceritakan keajaiban Syekh

Muhammad Sammān dalam bentuk cerita, diantaranya tentang pertemuan Syekh Sammān dengan sahabat Nabi, ‘Usman ibn ‘Affan, keserupaannya dengan Nabi Ibrāhim As, dan orang-orang yang menyebutkan namanya dapat keluar dari bahaya atau bisa selamat dari ancaman apapun yang menimpanya. Berdasarkan jenisnya (genre), sastra lama yang memuat ucapan gaib, yang dapat mendatangkan celaka, atau dapat menyembuhkan orang sakit dapat dikelompokkan ke dalam jenis mantra (Bakar, 1984: 11).

Keberadaan naskah tarekat Sammāniyah yang tersebar di berbagai wilayah, dalam proses penyalinannya tidak lepas dari proses perubahan penyesuaian, perkembangan dan pembaharuan, baik disengaja ataupun tidak, sebagaimana menurut Teeuw (1984: 251-252). Proses penyalinan ini berimplikasi pada versi dan varian, seperti yang dialami pada naskah *Muhammad Sammān* (MS), yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan, baik dari segi ejaan, tulisan, jumlah halaman, maupun isi.

Ke-17 naskah tersebut sebagian besar memuat informasi penanggalan. Jika informasi penanggalan yang terdapat dalam naskah diurutkan, Ml. 829 (dari W. 127), *Hikayat Syekh Muhammad Sammān* (van Ronkel, 1909: 423; Sutaarga dkk, 1972: 326; dan Behrend, 1998: 330) adalah naskah Melayu yang tertua. Namun menurut Purwadaksi (2004: 158), ketuaan yang dimiliki oleh naskah tersebut terletak pada segi fisik naskahnya yang sangat rapuh. Selain itu, menurutnya, naskah W. 127 juga paling lengkap.

Naskah Sammāniyah yang paling tua dan lengkap itu adalah terjemahan dari bahasa Arab oleh Muhammad Muhyiddin Ibn Syekh Syihabuddin al-Jawi pada tahun 1778, tiga tahun setelah Syekh Muhammad Sammān wafat. Karya Muhammad Muhyiddin bersumber dari *Manāqib al-Kubra*, karya Shidiq bin ‘Umar Khan al-Madani. Shidiq bin ‘Umar adalah murid Syekh Sammān yang telah membuat *syarah* qasidah *an-Nafhah al-Qudsiyah*, karangan dan sumber penting ajaran Syekh Sammān, atas permintaan ‘Abd as-Samad al-Falembani (Bruinessen, 1995: 58).

## 2. 2 Deskripsi Naskah

Naskah-naskah yang disebutkan di atas sudah dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya. Perlunya ke-17 naskah itu disebutkan yaitu untuk menampilkan informasi yang dianggap penting oleh pembaca lain berkenaan dengan persebaran naskah tarekat Sammānīyah di berbagai wilayah. Deskripsi naskah-naskah tersebut tidak hanya termuat dalam katalogus naskah, seperti yang disebutkan di atas, tapi juga bentuk penelitian lainnya, sebagaimana pernah dilakukan oleh Purwadaksi (2004: 154-165) dan Mahyudin (1980). Oleh karena itu, saya beranggapan tidak perlu untuk ditampilkan lagi di sini, kendati pun dalam bagian analisis tema ada beberapa kalimat atau kata yang dapat saya uraikan atau bandingkan dengan naskah-naskah yang sudah saya sebutkan di atas, meski hanya sedikit, sekaligus menunjukkan bahwa dalam naskah *Muhammad Sammān* (MS), pada bagian-bagian tertentu masih berkaitan dengan naskah lain yang memuat ajaran Syekh Muḥammad Sammān.

Kajian penelitian yang saya lakukan adalah naskah MS koleksi Kaitetu, Ambon, milik Husain Hatuwe. Naskah ini merupakan versi lain dari sejumlah naskah tarekat Sammānīyah lainnya. Di dalamnya memiliki banyak perbedaan, baik dengan naskah yang berbentuk hikayat maupun bentuk lainnya, seperti manakib, silsilah, dan ratib. Isi yang terkandung di dalamnya cukup lengkap dan tidak memiliki persamaan dengan naskah lain. Sejauh yang saya ketahui naskah ini belum pernah diteliti, hanya baru dideskripsikan dalam *Katalog Ringkas Naskah Ambon*, itu pun tidak lengkap deskripsinya. Maka dari itu, untuk deskripsi naskah yang ditampilkan hanya naskah MS, kemudian saya lengkapi deskripsinya.

## 2. 3 Deskripsi Naskah MS

Informasi keberadaan naskah tarekat MS terdapat dalam *Katalog Ringkas Naskah Ambon*. Deskripsi naskahnya menampilkan kode, judul, penyebutan isi secara singkat, jumlah halaman, bahasa, dan aksara. Sejak naskah tarekat MS diinventarisasi hingga sekarang belum pernah dilakukan penelitian, hanya baru dideskripsikan secara singkat dalam katalog, yang menurut saya perlu dideskripsikan lebih lengkap lagi.

Pemilik naskah MS adalah Husain Hatuwe, asal Kaitetu, Ambon. khazanah naskah Kaitetu sangat beragam, yang terdiri atas al-Quran tulisan tangan, khotbah, azimat pelindung, buku pelajaran fikih, tauhid, dan lain-lain. Sebagian besar naskah berupa gulungan vertikal (*rotulus*) yang disimpan dalam buluh bambu, dan di tempatkan di atas lemari. Penyimpanan yang sembarangan ini mengakibatkan naskah banyak yang rusak. Namun ada beberapa naskah yang masih terlihat jelas hurufnya atau masih bagus fisiknya. Naskah koleksi Kaitetu sebenarnya sangat banyak, namun banyak sekali yang rusak. Oleh karena itu yang dapat didigitalisasi dan diinventarisir hanya ada 65 naskah. Salah satunya adalah naskah MS (Dewaki dkk, 2011: xi).

Ukuran naskah MS 21.5 x 17.5, ukuran blok teks 18 x 13, jumlah halaman 32, terdapat 2 halaman kosong (*kim*). Masing-masing halaman terdiri dari 8-10 baris, umumnya 10 baris. Pada halaman depan terdiri dari 6 baris, halaman 31 terdiri dari 13 baris, dan halaman terakhir hanya terdapat satu kata di bagian tengah dengan menggunakan huruf latin, yaitu “Syaud”.

Naskah MS dijilid dengan benang, terdiri dari tujuh jahitan. Setiap halaman terdapat nomor dengan menggunakan pensil yang tertulis pada bagian kiri naskah (*verso*) hingga 16 nomor, yang ditulis pada bagian sudut kiri bagian atas, jadi semuanya berjumlah 32 halaman. Pada halaman 28 dan 27 terdapat tulisan yang sulit dibaca, karena tulisannya buram. Isinya berhubungan dengan sifat ketuhanan, yang terbagi atas beberapa bagian. Masing-masing kalimat merujuk pada maksud tertentu, namun tulisannya tidak bisa dibaca, karena buram.

Semua huruf dalam naskah MS tertulis dengan jelas, hurufnya besar-besar, dengan menggunakan aksara Arab dan Jawi. Bentuk tulisan pada naskah menggunakan khat *naskhi*. Pada setiap kalimat diakhiri dengan tanda *waqaf* (berhenti) dengan menggunakan tanda berbentuk lingkaran yang terpotong-potong, menjadi tiga, sehingga membentuk bunga. Namun ada juga akhir kalimat yang tidak diberi tanda *waqaf*. Tanda *waqaf* ini seringkali ditempatkan sembarangan, tidak disesuaikan dengan kalimat.

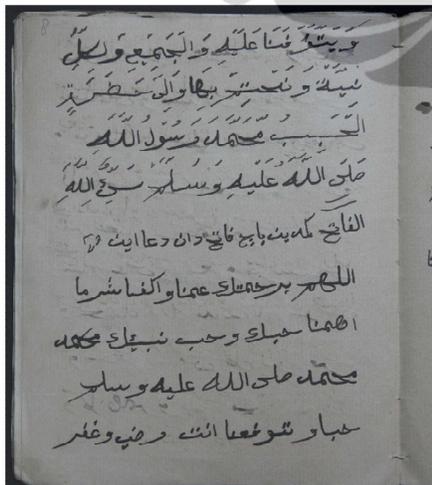
Alas naskah menggunakan kertas Eropa, kertas tebal, namun tidak ada cap kertas (*watermark*). Terdapat bayang garis halus (*laidline*) 6-7 baris pada setiap

halaman dan bayang garis tebal (*chainline*). Untuk bayang garis tebal tidak dapat ditentukan jumlah barisnya, karena tidak jelas. Kondisi naskah tidak bersampul, namun isinya lengkap, dan utuh. Naskah ini koleksi Kaitetu, Ambon, milik Husain Hatuwe, yang sudah didigitalisasi oleh Yanassa.

Penulisan harakat yang terdapat dalam naskah MS tidak konsisten. Beberapa aksara Arab yang tertera dalam naskah ada yang tidak berharakat, namun lebih banyak berharakat. Aksara Arab yang tidak berharakat umumnya terdapat pada kalimat yang lazim, seperti pada halaman kedua “Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā say'idinā Muḥammad wa ‘alā āli say'idinā Muḥammad”, sedangkan untuk kalimat yang berharakat, yaitu pada kata yang tidak diulang, misalnya pada halaman ketiga, “Qul yā ‘ibādīa al-laẓīna asrafū ‘alā anfusihim lā taqnaṭū min raḥmatillāhi”. Kendati demikian, ada pula kalimat yang tidak diulang, namun tetap tidak diberi harakat, seperti yang tertulis pada halaman delapan “Allāhumma biraḥmatika amannā wāqfi syara mā ahamnā ḥubbu nabīyyuka”. Hal demikian tidak hanya dialami pada aksara Arab, tapi juga aksara Jawi, ada pula yang berharakat (seperti aksara pegon), namun sebagian banyak tidak berharakat.

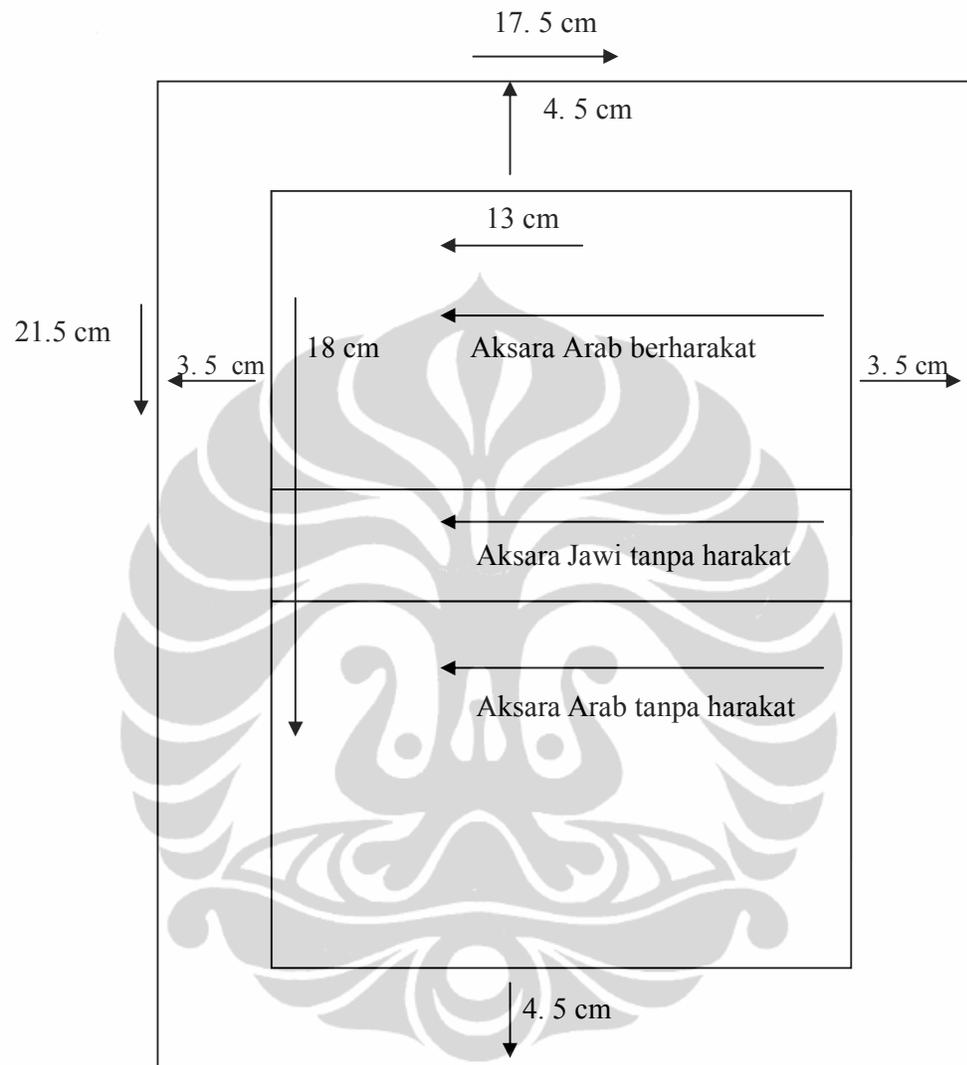
Berikut di bawah ini contoh faksimile, ukuran naskah, dan tata letak aksara Arab-Jawi :

#### 1. Faksimile



Naskah EAP 276\_AM\_K\_HH\_012, *Muḥammad Sammān* (MS), halaman 15, Doc. Yanassa.

2. Ukuran naskah dan skema tata letak aksara.



Di dalam naskah MS disebutkan dua pemilik naskah, yaitu pada halaman pertama “Inilah yang punya hak sebenar-benar Muḥammad Nur Ad-dīn ibn Marhum negerinya Kai'tetu, nama Hatuwe” dan halaman 26 “Inilah yang punya hak sebenar-benar Khatib Żikrillāh ibn Khatib Samsi Ibn Khatib ‘Abdurrahman Marhum”. Nama Khatib Żikrillāh tertulis dibawah ilustrasi, yang silsilahnya terhubung hingga ke anak-anaknya, sebagaimana disebutkan pada halaman 30 “Khatib Żikrillāh punya anak Aḥmad Tarang, Muḥammad Jafar, dan Maqram, dan ‘Abd al-Gafūr, dan saudara Amir as-Salām, dan Amir as-Salām...””.

Tarekat Sammānīyah merupakan gabungan dari beberapa tarekat, yakni Khalwāṭīyah, Qaḍīriyah, Naqsyabandiyah, ‘Adiliyah, dan Syaḏīliyah (Azra, 2004: 160-1).<sup>4</sup> Menurut Sidiq ibn ‘Umar Khan al-Maḏāni (khalifah Sammān), dalam *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān*, yang diterjemahkan oleh Muhyiddin al-Falembani, Syekh Sammān menganut tarekat Qaḍīriyah, dan untuk tarekat lain yang pernah disinggahnya tidak disebutkan (Purwadaksi, 1992: 250). Namun gabungan tersebut berbeda dengan naskah tarekat MS dan tarekat yang pernah disinggahi oleh Muḥammad Sammān pun semuanya disebutkan. Hal demikian tertulis secara eksplisit pada naskah MS halaman kedua, “Inilah yang menyatakan tarekat Muḥammad Sammān, dan Qaḍīriyah, dan Saḏāriyah, dan Ḥalwāṭīyah, dan ‘Anaqsabandiyah...”.

Di dalam naskah MS terdapat penanggalan, yang disebutkan pada bagian kolofon “Taun syeribu sembilang puluh nganam” atau 1096. Untuk nama tahunnya tidak disebutkan, biasanya menggunakan tahun Ḥijriyah. Akhiran *an* menjadi *ang*, pada kata *sembilang*, yang artinya *sembilan* itu merupakan awal bahasa Melayu-Ambon yang berasal dari bahasa Melayu (Takaria dan Pieter, 1993: viv).

Menurut Lewis, yang dikutip Pudjiastuti (2006: 77), cara untuk mengkonversi tahun Ḥijriyah ke Masehi harus mengacu pada rumus dan tabel yang ditampilkan Klinkert, dengan tetap mengingat dasar penghitungannya. Jika dalam penanggalan tersebut yang dimaksud adalah tahun Hijriyah, maka konversinya menjadi ± 1684 M,<sup>5</sup> sementara Syekh Muḥammad Sammān, pendiri tarekat Sammānīyah lahir pada tahun 1718 dan wafat 1775 M. Dengan demikian penanggalan tersebut salah.

Sebaliknya, jika penanggalan tersebut yang dimaksud adalah tahun 1096 M, itu juga sulit diterima, karena Syekh Sammān belum dilahirkan, bahkan pada

<sup>4</sup> Muḥammad Sammān belajar tarekat Khalwāṭīyah, Naqsyabandiyah, Qaḍīriyah, dan Syaḏīliyah. Dengan masuk menjadi murid tarekat Qaḍīriyah, ia dikenal orang sezamannya dengan nama lengkap Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Qaḍīri as-Sammān. Ia juga banyak dipengaruhi oleh ‘Abd al-Ganni al-Nabulusi, tokoh besar tarekat Naqsyabandiyah, seorang pengarang yang produktif. Sedangkan tarekat Syaḏīliyah yang banyak dipelajari oleh Syekh Sammān adalah *hizib-hizib*-nya (Bruinessen, 1995: 57).

<sup>5</sup> Berikut adalah penghitungannya: Konversi tahun hijriyah (AH) ke Masehi (AD): 1096 + 621 = 1717, berdasar tabel, 1096 Ḥijriyah padanannya 33, jadi 1717 - 33 = 1684, dengan demikian konversi 1096 AH = 1684 AD atau 1684 Masehi.

tahun itu belum ada tarekat. Di samping itu, pada tahun itu kertas Eropa belum diproduksi, dan kertas Eropa baru berhenti diproduksi pada akhir abad 19. Penggunaan kertas Eropa biasanya tidak jauh dari waktu dibuatnya kertas. Tidak mungkin kertas diproduksi lalu dipakai pada waktu yang bersamaan. Kertas Eropa biasanya disimpan pada waktu yang relatif lama, tapi tidak mungkin lebih dari 50 tahun setelah diproduksi. Sangat jelas, bahwa ada selisih waktu antara pembuatan kertas Eropa dan penggunaannya pada naskah Melayu (Heawood, 1969: 21).

Informasi lain berkaitan dengan waktu penulisan naskah dapat ditelusuri pada fisik naskah (*codex*), di antaranya adalah cap air (*watermark*) dan cap bandingan (*countermark*). Kedua hal tersebut dapat mengidentifikasi periodisasi penulisan naskah. Pada cap air biasanya terdapat gambar, sedangkan pada cap bandingan menggunakan nama pembuat atau pemesan kertas dalam bentuk inisial mereka, yaitu berupa huruf, monogram, kombinasi huruf, dan nama pribadi lainnya (Heawood, 1969: 31). Akan tetapi, dalam naskah MS tidak ada cap air dan cap bandingan, sehingga tidak dapat ditentukan waktu penulisan naskahnya, hanya dapat diperkirakan, yaitu antara akhir abad 18 dan akhir abad 19, karena naskah tarekat *Sammānīyah* kebanyakan ditulis pada masa ini, dan tarekat ini mulai menyebar luas di Indonesia pada abad 18 (Bruinessen, 1995: 55).

Aksara yang digunakan dalam naskah MS adalah Arab dan Jawi. Jawi merupakan aksara turunan dari aksara Arab atau Pasca-Arab, turunan yang lainnya adalah Serang dan Pegon (Sedyawati dkk, 2008: 1). Menurut Mudji Sutrisno, yang dikutip oleh Sedyawati dkk. (2008: 13), *kedwiaksaraan*<sup>6</sup> sesungguhnya merefleksikan sebuah proses komunikasi lintas budaya dan hubungan sosial tertentu baik antara kebudayaan pendatang maupun diantara kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada, atau bahkan di antara satu kelompok sosial tertentu di dalam satu komunitas. Aksara Jawi dengan bahasa Melayu yang terdapat dalam naskah MS merupakan petunjuk untuk membaca aksara Arab atau bahasa Arab. Namun ada juga yang tetap menggunakan bahasa Arab sebagai petunjuknya.

---

<sup>6</sup> Dwiaksara disini, termasuk yang lebih dari dua aksara yang digunakan dalam naskah (Sedyawati, 2008: 4).

Masuknya tulisan Arab beriringan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Tulisan Arab pernah berperan penting dalam proses Islamisasi di Nusantara, karena satu-satunya cara menuliskan bahasa Melayu selama berabad-abad, alasan utamanya karena agama. Pengambilan tulisan asing (Arab) untuk suatu bahasa lain atau mengganti sistem tulisan yang sudah ada, merupakan tindak budaya yang bersifat ideologis. Persamaan penulisan antara budaya asing dengan budaya lokal setempat, meniscayakan kekerabatan atau hubungan tertentu (Chambert-Loir, 2009: 325).

Selain itu dalam naskah MS juga memuat banyak kekhasan, terutama penggunaan huruf hamzah (*apostrop*), baik dalam bahasa Arab ataupun Melayu. Penempatan huruf hamzah di sini seringkali tidak pada tempatnya, seperti pada kata *say'idina* dan *'imān*. Ciri khas lainnya adalah adanya aksara Melayu yang berharakat, seperti aksara Pegon, yang biasanya tidak memiliki harakat. Bagi filologi modern, variasi yang terdapat dalam naskah MS ini dipandang sebagai kreasi, yaitu suatu teks yang disesuaikan oleh penyalin dengan perubahan dalam lingkungan sosio-kultur dimana salinan itu harus berfungsi menurut harapan pembaca yang jadi sasaran naskah baru tersebut (A. Teeuw, 1984: 270).

Daftar sejumlah nama yang dijadikan wasilah juga disebutkan dalam naskah MS. Susunan pembacaan *ḥaḍarah* atau tawasul yang tertulis dalam naskah ini dimulai dari Nabi Muḥammad, Syekh Muḥammad Sammān, Abd Syarif Muḥammad Tāju Nūr al-Hiyāt, Imām Nūriddīn, Imām Jalāluddīn, dan Fādil Samsūl ibn Maulāna Badi'u asz-Zamān. Empat tokoh yang disebutkan setelah Syekh Muḥammad Sammān tidak disebutkan secara eksplisit dalam hubungannya dengan Syekh Muḥammad Sammān, baik di dalam MS, naskah-naskah yang memuat ajaran Syekh Muḥammad Sammān, maupun sumber lain yang berkaitan dengan silsilah tarekat Sammāniyah. Dalam hal ini saya memberikan catatan : (a) Abd Syarif Muḥammad Tāju Nūr al-Hiyāt pernah berguru secara langsung kepada Syekh Sammān, (b) salah satu dari keempat tokoh tersebut adalah murid dari Syekh Muḥammad Sammān, dan (c) keempat tokoh tersebut hanya belajar kepada murid-muridnya Syekh Muḥammad Sammān.

Jumlah naskah yang memuat ajaran tarekat Syekh Muḥammad Sammān, seperti yang disebutkan di atas, terdapat 17 buah. Banyaknya naskah yang disalin

berarti naskah tersebut digemari, sungguhpun tidak semuanya demikian, karena naskah yang berada di lingkungan keraton biasanya sedikit salinannya, hal ini disebabkan kesakralannya. Jika naskah disalin, maka kesakralannya akan berkurang, kecuali orang-orang tertentu yang menyalinnya (Baried dkk, 1994: 62). Dalam beberapa sumber secara tegas menyebutkan, bahwa tarekat-tarekat mendapatkan pengkitnya pertama-tama di lingkungan istana, baru kemudian merembes ke masyarakat awam. Di lingkungan keraton, tarekat bukan hanya sebagai sumber kekuatan spiritual, tapi juga sebagai alat untuk melegitimasi dan mengukuhkan raja atau untuk melegitimasi kekuasaan. Jelaslah bahwa raja tidak berminat kepada upaya untuk membuat kekuatan supernatural yang sama dapat dimiliki oleh warganya (Bruinessen, 1995: 197).

Di samping itu, naskah MS juga di dalamnya terdapat tiga ilustrasi. Ilustrasi maupun iluminasi adalah bidang kajian kodikologi. Menurut Weitenksmpf, yang dikutip oleh Harthan (1981: 7), ilustrasi merupakan hiasan yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan isi teks. Pertama, pada halaman 19 terdapat ilustrasi berbentuk empat lingkaran, yang di dalamnya tertulis: “Lā ilāha illā Allāh itu tarekat Satariyah cahaya hitam”, “Huwa Huwa tarekat Qadiriyyah cahaya hitam”, “Huwa Huwa Ah Ah Ah tarekat Halwātiyyah cahaya kuning”, dan “A A A A tarekat 'Aanaqabandiyah cahaya putih”. Di antara keempat lingkaran itu terdapat *lafāz* Allāh (posisi terbalik) dan di bawah *lafāz* Allāh terdapat *lafāz* Muḥammad.

Kedua, segitiga terbalik, tapi tidak terdapat garis horizontal di atas segitiganya, garis datar itu diturunkan ke bawah membentuk garis vertikal, sehingga membentuk angka 71 (angka arab). Penulisan diawali dari kiri. Pada gambar itu terdapat empat titik sudut. Masing-masing sudut, dimulai dari kiri, berisi *lafāz* “lā, ilāha, illā, Allāh”. Garis dari *lā* ke *ilāha* terdapat *lafāz* “Muḥammad Rasūl Allāh. Lā ilāha” itu berarti tiada Tuhan, tapi dalam ketiadaan itu ada *Muḥammad Rusūlu Allāh. Illā* bermakna meniadakan, bahwa segala yang ada di alam semesta bukan Tuhan, tiada Tuhan lain kecuali Allāh. *Allāh* adalah Tuhan sekalian alam, Tuhan satu-satunya. Ilustrasi ini adalah simbol untuk melihat cahaya Allāh dan aroma cahaya Allāh, yaitu harus dari cahaya Muḥammad, seperti yang disebut pada halaman 24.

Ketiga, garis melintang, pada garis horizontal di sebelah kanan terdapat *lafaz* “la”, pada garis vertikal di bagian bawah terdapat *lafaz* “ilāha” dan bagian atas *illā*, sedangkan di tengah-tengah garis keduanya terdapat *lafaz* “Allāh”. Artinya; di bagian barat, timur, utara, selatan, bumi dan langit seisinya tidak ada, yang ada hanyalah Allāh SWT. Dari ketiga ilustrasi ini saya menjelaskan salah satu dari ketiganya, yaitu pada ilustrasi kedua.

Ilustrasi adalah obyek kajian kodikologi, sementara penelitian saya lebih kepada filologi, kendatipun keduanya tidak dapat dipisahkan. Analisis pada ilustrasi yang kedua itu paling berkaitan erat dengan konsep tasawuf Syekh Muḥammad Sammān yang terdapat dalam naskah bentuk hikayat.

Ke-17 naskah yang sudah saya deskripsikan tidak saya bandingkan, karena naskah-naskah tersebut tidak ada yang satu versi dengan naskah MS. Kendati demikian, dari beberapa naskah tersebut akan saya urai pada bagian analisis, bukan perbandingan. Tarekat-tarekat lain yang disebut dalam naskah MS pun tidak lepas dari analisis. Tarekat yang dimaksud adalah Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah, termasuk Syaḏiliyah. Jadi bukan perbandingan naskah secara keseluruhan seperti pada umumnya, akan tetapi hanya terbatas pada analisis hubungan antara tarekat Sammāniyah dengan tarekat-tarekat lainnya, sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu langsung ke pemilihan edisi naskah.

#### 2. 4 Pemilihan Edisi

Sebagaimana menurut Robson (1994: 12), tugas utama filologi adalah membuat isi teks yang ada dalam naskah lama dapat terbaca, yaitu dengan menyajikan dan menafsirkannya, supaya dapat dimengerti. Agar nilai budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang termuat dalam naskah MS tidak hilang maka perlu untuk ditampilkan, dalam hal ini menggunakan pendekatan filologi, sehingga dapat dinikmati oleh orang lain. Pentingnya penyuntingan pada naskah ini, selain karena naskah ini lengkap, juga belum ada penelitian sebelumnya.

Naskah MS memiliki banyak perbedaan dengan naskah lain yang memuat ajaran Syekh Muḥammad Sammān. Perbedaannya terletak pada segi isi, yang meliputi kalimat zikir, bacaan doa, dan daftar nama orang yang dijadikan wasilah.

Naskah MS juga terdapat kekhasan dan kesalahan di dalamnya, sebagaimana tersebut di muka. Hal demikian tidak heran, karena dalam proses penyalinan suatu naskah tidak lepas dari perubahan, baik disengaja ataupun tidak, seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1984: 251).

Sejauh ini, naskah yang berisi bacaan seperti yang termuat dalam MS belum ditemukan. Salinan awal pada naskah MS tidak ada. Naskah ini juga tidak memiliki varian. Sebagian besar isi yang termuat di dalamnya adalah gabungan dari berbagai tarekat atau dapat disebut dengan naskah kompilasi. Isi naskahnya, khususnya dalam kalimat zikir, semacam potongan-potongan atau nukilan, baik dari tarekat yang memuat ajaran Syekh Sammān maupun tarekat lain, yaitu Syaṭṭāriyah, Qaḍīriyah, Khalwāṭiyah, dan Naqsyabandiyah. Dari sekian banyak perbedaan yang terdapat dalam naskah MS, sehingga saya perlakukan sebagai naskah tunggal. Adapun edisi yang saya gunakan untuk transliterasi teks adalah edisi kritis.

Penggunaan edisi kritis ini dapat membantu pembaca dalam membaca naskah, dan pembaca juga dapat memahami isi teks naskah MS. Robson (1994: 25) memberikan keterangan lebih jauh berkaitan dengan pemilihan edisi kritis. Pertama, jika penyunting merasa ada kesalahan dalam teks, ia dapat memberikan tanda yang mengacu pada “aparatus kritis”, di sini ia menyarankan bacaan yang lebih baik. Kedua, pada bagian ini penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas, yang mengacu pada aparatus kritis, di sini bacaan asli didaftar dan ditandai sebagai naskah.

De Han (dalam Robson, 1994: 22) memberikan keterangan lebih jauh berkaitan dengan edisi kritis. Ia menyatakan bahwa:

Jika seseorang ingin memberikan contoh kepada pembacanya mengenai sebuah teks untuk dideklamasikan diungkapkan dalam naskah yang dimaksudkan untuk itu, maka bentuk edisi yang sesuai adalah jiplakan dan edisi kritis. Akan tetapi jika seseorang ingin menerbitkan teks itu seperti fungsinya pada abad ke-14, maka ia harus memberikan kepada pembacanya edisi kritis.... Dengan demikian kita harus membedakan dua jenis edisi teks kritis: edisi kritis yang direkonstruksi dan edisi kritis dari satu sumber; akibatnya, ada dua metode yang berkontras. Yang pertama berusaha memperbaiki teks asli yang hilang, berdasarkan sumber-sumber yang ada, memilih bacaan-bacaan yang terbaik, memperbaiki kesalahan, dan membakukan ejaan. Sedangkan yang terakhir mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin, berdasarkan satu

naskah, tidak mempunyai varian, kesalahan direkonstruksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan; dan tidak dibutuhkan pembakuan.

Dari kedua jenis tersebut, saya memilih jenis yang kedua, sesuai dengan keadaan naskah MS. Sementara untuk pedoman transliterasi mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin, yang berpaku pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional (Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003).



## BAB III SUNTINGAN TEKS

### 3. 1 Pengantar

Sebagaimana yang diuraikan di atas, bahwa naskah EAP 276\_AM\_K\_HH\_012, *Muhammad Sammān* (MS) di samping lengkap dan belum pernah diteliti, juga berbeda dengan naskah *Sammānīyah* jenis lainnya. Dengan demikian perlu untuk ditampilkan agar isi yang terkandung di dalamnya tidak hilang seiring dengan hilangnya fisik naskah.

Pada bab ini berisi : (1) ringkasan teks dalam bentuk kesimpulan seluruh isi naskah, (2) pedoman transliterasi, dalam hal ini merujuk ke Pedoman Transliterasi Arab-Latin (Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003), dan (3) transliterasi naskah berikut dengan terjemahannya. Berbagai kekhasan yang termuat dalam naskah MS akan saya pertahankan, karena itu menunjukkan daerah asal penyalin (Sudjiman: 105: 103). Sedangkan kesalahan-kesalahannya akan saya perbaiki berdasarkan bacaan yang lazim, karena naskah ini tidak memiliki varian.

Transliterasi naskah yang dimaksudkan dalam bab ini adalah perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain, atau lebih tepatnya pengalihan dari huruf Jawi dan Arab ke abjad latin. Untuk aksara Jawi yang masih menggunakan ejaan lama diubah ke ejaan yang berlaku sekarang (EYD). Sedangkan untuk bahasa Jawi dan Arab yang tidak ditandai dengan tanda baca seperti koma, titik, huruf besar, huruf kecil, dan lain-lain, tanda-tanda itu akan ditampilkan dalam transliterasi (Lubis, 2001: 80). Adapun untuk terjemahan naskah yang saya lakukan agak bebas, yaitu menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat pada susunan kata demi kata, karena naskah ini tidak memiliki varian (Lubis, 2001: 82).

### 3. 2 Ringkasan Teks

Naskah ini milik Nuruddin Ibn Marhum Hatuwe, Kaitetu. Ini adalah tarekat *Muhammad Sammān*, *Qadīriyah*, *Syaṭṭāriyah*, *Khalwātiyah*, dan *Naqsyabandiyah*. Pembacaan dalam naskah dimulai dari tawasul atau salawat khusus ditujukan kepada Nabi *Muhammad*, lalu membaca surat *al-kāfirūn*, dan membaca doa (hlm. 1-2).

Kemudian membaca tawasul lagi kepada Nabi Muḥammad, para rasul, para nabi, sahabat-sahabat, keluarga dekat, tabi'in, para malaikat yang dekat dengan Allāh, keluarga dekat, syuhada, orang-orang saleh, Nabi Adam As dan Siti Hawa, syekh masyāyikh, keluarga silsilah tarekat Sammāniyah, asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, dan orang-orang yang telah wafat. Kemudian kepada Asy-Syekh Muḥammad Ibn Muḥammad al-Karīm Qutbi az-Zamān as-Sammān asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, orang yang telah wafat, 'Abd Syarif Muḥammad Taj an-Nūri al-Hiyah, asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, dan orang-orang yang telah wafat, Imām Jalālu ad-Dīn asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, orang-orang yang telah wafat, Fāḍil Samsul Ibn Maulāna, kepada kami semua, semua bapak kami, orang yang telah kami wasiatkan (silsilah Sammāniyah) (hlm 3-13).

Setelah itu lalu membaca zikir. Pembacaan zikir ini dibaca hingga *'iysq* atau *fana*. Adapun zikirnya adalah *Allāh Allāh Allāh, Lā ilāha illā Allāh, Huwa Allāh Huwa Allāh, Huwa Allāh, Ḥaq Allāh, Huwa Huwa Huwa, Huwa yā Huwa, Ahu Ahu Ahu, Ḥayyu Allāha Qayyūmu Allāha, Ḥayyun yā Ḥayyun, Ḥayyun Ḥayyun, Aḥaq Aḥaq, dan Huwa Dā'imun*. Semua kalimat zikir tersebut di baca 51x (hlm. 6-8).

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca salawat lagi atau tawasul khusus kepada Nabi Muḥammad SAW, kemudian membaca doa. Adapun doa-doanya adalah doa mohon ampun untuk semua umat muslim (1x), doa untuk keringanan hidup atau jalan keluar ketika dalam kesusahan (3x), dan doa ketika meninggal dalam keadaan beriman, mendapatkan kekuatan, dan kebanggaan dengan kemenangan di surga (5x) (hlm. 13-17).

Selanjutnya membaca tawasul lagi, yang ditujukan kepada orang yang membela Muḥammad Sammān (7x), kepada wali yang tampak, mursyid yang agung, hina, dan faqir (5x), dan kepada nabi dari Banī Hasyīm Aḥmad (3x) (hlm. 17). Sebelum itu, disebutkan sifat 20 berikut dengan pembagiannya, yaitu sifat *Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*. Selain itu ada nama-nama tarekat berikut dengan kalimat zikirnya; *lā ilāha illā Allāh* (Syatṭāriyah cahaya hitam), *Allāh Allāh, Huwa Huwa* (Qadīriyah cahaya merah), *Huwa Huwa, Ah Ah Ah* (Khalwātiyah cahaya kuning), dan *A A A A* (Naqsyabandiyah cahaya putih)

Selain kalimat zikir di atas, juga terdapat nama-nama tingkatan zikir, yakni zikir *Laṭifah*, yang terdiri dari 7 *Laṭifah*, yaitu *Laṭīfatu al-qalbi*, *Laṭīfatu al-ḥafī*, *Laṭīfatu al-aḥfā*, *Laṭīfatu ar-rūḥi*, *Laṭīfatu an-nafsī*, *Laṭīfatu as-sirri*, dan *Laṭīfatu al-jasadi* (hlm. 20).

Kemudian dilanjutkan dengan membaca zikir lagi, yaitu *Lā ilāha illā Allāh*, *Lā ilāha illā Allāh lā aḥdi*, *Lā ilāha illā Allāh lā aḥdah*, *Lā ilāha illā Allāh lā aḥdiyah*, *Allāh Huwa*, *Allāh Hā*, *Allāh Hiya*, *Ḥayyu Allāh*, dan *Ḥayyun yā Ḥayyun*, *Ḥayyun Ḥayyun*. Kalimat zikir tersebut dibaca hingga 51x. Lalu dilanjutkan dengan membaca *Lā ilāha illā Allāh Muḥammadun rasūlullāh ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam* (hlm. 21).

Setelah itu membaca niat membasuh ruh, adapun caranya adalah: membaca *Huwa* 5x, mencuci badan, mencuci nyawah, mencuci rahasia Allāh, mencuci *ẓāhir*, mencuci batin, dan mencuci rahasia 'A (Allah). Setelah salat isya lalu membaca kalimat zikir *Hu Hi Ha* 7x, *Alhu Alhi Alha* 7x, *Subḥānaka anta lahu lā ilāha illā anta ḥalikuhu wa rizquhu* 40x (hlm. 22).

Ini adalah niat salat sunnah hajat *sakarati al-maut*. Adapun caranya adalah; membaca surat *al-fātiḥah* dan membaca ayat kursi pada rakaat pertama, dan membaca surat *al-fātiḥah* dan membaca surat *al-ikhlaṣ* pada rakaat terakhir

Selain daripada yang tersebut di atas, juga terdapat ilustrasi, yang menjelaskan niat melihat cahaya Allāh dan aroma cahaya Allāh dan cahaya cahaya Muḥammad SAW yang ada pada Nabi Ibrāhim As, yang diilustrasikan dengan lafaz *lā ilāha illā Allāh Muḥammadu rasūlullāh* (hlm. 23-24).

Selanjutnya mengerjakan salat sunnah *hajat jibrā'il*. Rakaat pertama membaca *al-fātiḥah* dan *Qul ya (al-kāfirūn)*. Rakaat kedua *al-fātiḥah* dan *al-ikhlaṣ*. Setelah salam kemudian membaca doa. Lalu dilanjutkan dengan membaca *ya Allāh* dan *ya Rabbah* 100x, *Aḥmad Aḥmad* 100x, dan membaca tawasul kepada Muḥammad SAW dan keluarganya (hlm. 25).

Ilustrasi lainnya bentuk garis melintang dengan lafaz *lā ilāha illā Allāh*. Ilustrasi ini milik Khatib Żikrullāh Khatib Samsi Ibn Khatib Abd Raḥman Marhum. Ia mempunyai anak Muḥammad Tarang, Muḥammad Jafar, Maqram, Abdul Gafur, Amir As-Salam. Pemilik ilustrasi merupakan keluarga Sangajib, tahun 1096 H (1685 M) (hlm. 26 dan 30).

### 3. 3 Pertanggungjawaban Transliterasi

Pedoman transliterasi yang dijadikan pegangan bagi penulisan tesis ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Transliterasi	Contoh Naskah
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	<i>asyrafū</i> (h.3)	
ب	Ba	B	Be	<i>bismi</i> (h.3)	
ت	Ta	T	Te	<i>taqnaṭū</i> (h. 3)	
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)	<i>ṡumma</i> (h. 17)	
ج	Jim	J	Je	<i>jamī'an</i> (h. 3)	
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)	<i>ḥaḍṛati</i> (h. 2)	
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	<i>Khalwāṭiyah</i> (h.2)	
د	Dal	D	De	<i>amdād</i> (h. 10)	
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)	<i>ẓālika</i> (h. 3)	
ر	Ra	R	Er	<i>rasūl</i> (h. 2)	
ز	Zai	Z	Zet	<i>zamān</i> (h. 10)	
س	Sin	S	Es	<i>sallama</i> (h. 2)	
ش	Syin	Sy	Es dan ye	<i>syekh</i> (h. 11)	

ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)	<i>ṣadaqa</i> (h. 3)	
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)	<i>ḍarīḥahum</i> (h. 11)	
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)	<i>ṭarīqah</i> (h. 2)	
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)	<i>ẓāhir</i> (h. 22)	
ع	‘ain	...‘.....	Koma terbalik di atas	<i>‘alaihi</i> (h. 2)	
غ	Gain	G	Ge	<i>gafara</i> (h. 13)	
ف	Fa	F	Ef	<i>farajan</i> (h. 16)	
ق	Qaf	Q	Ki	<i>qul</i> (h. 2)	
ك	Kaf	K	Ka	<i>kulli</i> (h. 9)	
ل	Lam	L	El	<i>lahum</i> (h. 11)	
م	Mim	M	Em	<i>mursyid</i> (h. 17)	
ن	Nun	N	En	<i>inna</i> (h. 6)	
و	Wau	W	We	<i>wāsi’a</i> (h. 6)	
هـ	Ha	H	Ha	<i>huwa</i> (h. 3)	
ء	Hamza h	...’ ...	<i>Apostrop</i>	<i>‘Anaqsyabandiy ah</i> (h. 2)	
ي	Ya	Y	Ye	<i>yā</i> (h. 3)	

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut :

No	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	Fathah		a	a

- |    |        |   |   |
|----|--------|---|---|
| 2. | Kasrah | i | i |
| 3. | Dammah | u | u |

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>ṣadaqa</i> (h. 3)
2.		<i>ṣāhibu</i> (h. 10)
3.		<i>guslu</i> (h. 22)

#### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

No.	Tanda dan Huruf	Nama Gabungan Huruf	Nama
1.	ى... Fathah dan ya	ai	a dan i
2.	و.... Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>'alaihi</i> (h. 2)
2.		<i>yaumi</i> (h. 9)

#### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

No.	Harakat dan Huruf	Nama Huruf dan Tanda	Nama
1.	...ا... ي... ..	Fathah dan alif atau ya	ā: a dan garis di atas
2.	...ي... ..	Kasrah dan ya	ī: i dan garis di atas
3.	...و... ..	Dammah dan wau	ū: u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>As-Sammāni</i> (h. 9)
2.		<i>al- 'aẓīmi</i> (h. 3)
3.		<i>al-kāfirūn</i> (h. 2)
4.		<i>wa 'alā</i> (h. 3)

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada tiga:

1. Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>ṭarīqah as-Sammān</i> (h.2) <i>ṭarīqatus Sammān</i>
2.		<i>al-khāṣṣah al-Muḥammadiyah</i> (h. 10) <i>al-khāṣṣatul Muḥammadiyah</i>

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>sallama</i> (h. 4)
2.		<i>inna</i> (h. 4)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf

Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>an-nabiyyu</i> (h. 4)
2.		<i>al-ḥayyu</i> (h. 4)

#### 7. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrop, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>'Anaqsyabandiyah</i> (h. 2)
2.		<i>Al-Malā'ikah</i> (h. 5)
3.		<i>syai'un</i> (h. 11)

#### 8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD, yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Muḥammad atau Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.		<i>'alā sayyidinā Muḥammad</i> (h. 3)
2.		<i>innallāha yagfiru az-ḥunūba</i> (h. 3)

## 9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dipisahkan pada setiap kata atau dirangkaikan.

Contoh:

No.	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>al-gausu as-samad</i> <i>al-gausuṣ samad</i>
2.		<i>khātimi al-wilāyah</i> <i>khātimil wilāyah</i>

Adapun tanda-tanda yang digunakan dalam transliterasi naskah adalah sebagai berikut :

1. Transliterasi disesuaikan dengan EYD
2. Kata berbahasa Arab atau al-Qur'an dan al-Hadis berpedoman pada transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional 2003
3. Pemakaian huruf kapital berpedoman pada sistem ejaan dalam bahasa Indonesia (P dan K, 1972)
4. Tanda kurung “( )” dipakai sebagai penambahan huruf, kata, kalimat, atau angka
5. Tanda kurung yang memuat titik “(...)” merupakan keterangan teks yang rusak atau hilang
6. Tanda kurung siku “[ ]” digunakan untuk menghilangkan huruf, kata, kalimat, atau angka
7. Harakat yang tidak sesuai susunan kalimat atau kesalahan dalam tanda baca langsung diperbaiki dengan menggunakan tanda kurung “( )” atau kurung siku “[ ]”
8. Huruf yang salah dalam penulisan kalimat langsung diperbaiki dengan menggunakan tanda kurung “( )” dan kurung siku “[ ]” berikut dengan keterangannya di bagian catatan kaki

9. Tanda satu garis miring “/” menunjuk pergantian baris dalam naskah
10. Tanda dua garis “//” menunjuk pada pergantian halaman
11. Angka dua pada kata ulang akan disesuaikan dengan EYD (*istajib du’ā anā*<sup>2</sup>, menjadi *istajib du’ā ana-istajib du’ā anā*)
12. Huruf k mewakili kaf, qof, dan ain, {kitab (kaf), hak (qof), yakni (ain)}
13. Kata yang tidak terbaca akan ditulis dengan huruf konsonan dan ditulis pada aparatus kritis
14. Kosakata yang sulit pada transliterasi akan diberi keterangan pada catatan kaki dan didaftar pada glosari berdasarkan pada kamus : (a). J. G Hava, *Arabic- English Dictionary*, (b). W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (c). Elias A. Elias, *Modern Arabic- English Dictionary*, (d). R. J. Wilkinson, A. *Malay- English Dictionary*, e). Takaria. D dan Pieter C. 1993, *Kamus Melayu-Ambon*
15. Pedoman transliterasi Arab-Latin berpaku pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional, tahun 2003.

### 3. 4 Transliterasi Naskah EAP 276\_AM\_K\_HH\_012, MS

1.

Inilah yang punya hak/ sebenar-benarnya Muḥammad/ An-Nūr ad-Dīn Ibn/ Marhum Negerinya/ Kai'tetu, nama Hatuwe. //

2.

Inilah yang menyatakan tarekat Muḥammad/ as-Sammān dan S(y)atṭāriy(y)ah dan Qad[i](i)ri/ yah dan [Ḥ](Kh)alwātiyah dan 'Anaqsabandi/ yah. Yang pertama ṣalawat nabi, kemudian/ *Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā say'idinā/ Muḥammadin wa ‘alā āli say'idinā Muḥammadin./ Ilā ḥaḍṛati[n] an-nabiy(y)i' al-ḥabīb[u](i) Muḥammad[a](in)/ rasūlillāhi ṣalla Allāhu ‘alaihi wa/ sallama, al-fātiḥa(h)*. Baca *fātiḥa(h)* sekali dan/ baca *Qul yā ayyuhā al-kāfirūna*, dan //

3.

*Bismillāhi ar-raḥmāni ar-raḥīmi/*

*Qul yā 'ibād[u](ia) [ad-dī](al-laẓī)na asrāfū 'alā/ anfusihim lā taqn[u](a)ṭū min raḥmati/ llāh[a](a) jamī'an. Innallāha yagfiru aẓ-ẓu/ nūbi innahū huwa al-gafūru ar-raḥīmi.*<sup>7/</sup>

*Ṣadaqa (Allāh)<sup>8</sup> al-'aliy(y)u al-'aẓīmu as-sa[t](t)ār[i](u).<sup>9</sup> Wa balaga rasūlu [lahu]<sup>10</sup> an-nabiyy[i](u)' al-karīmu/ al-mu[h](kh)tār[i](u)<sup>11</sup>. Wa ṣallallāhu 'alā say'idinā /Muḥammadin wa 'alā ālihi al-mu[sy](s)ṭafaini<sup>12</sup> al-a[h](kh)/yārī<sup>13</sup>. Wa naḥnu 'alā żālīka //*

4.

*mina a[s](sy)-[s](sy)āhidīna<sup>14</sup> aẓ-z[a](ā)kirīna<sup>15</sup> al-abrār[i](a)./ Allāhuma [a](i)nfa'[a]nā<sup>16</sup> bihi wa bārik[u] lanā bihi./ Astagfirullāha hua al-ḥayyu al-qayyūmu al-'az/ izu al-gaffāru. Innallāha wa malā'ikatahū/ yuṣallūna 'alā an-nabiyy(i)'. Yā ayyuhā al-laẓīna/ āmanū ṣallū 'alaihi wa sallimu tasfīman./ Allāhumma ṣalli wa sallim 'alā say'idinā/ Muḥammadin, wa 'alā ālihī wa'aṣḥābihī wa /raḍiyallāhu ta'alā 'an sādātina //*

5.

*rasūlillāhi ajma'īna, wa 'alā/ jamī'i al-anbiyā'i wa al-mursafīna, wa 'alā/ malā'ikati al-muqarrabīna, wa'alā 'ibād[u](i)llāhi/ aṣ-ṣāliḥīna. Ahl[u](i) as-sam[a](ā)w[a](ā)ti<sup>17</sup> wa al-a/ rḍi, wa raḍiyallāhu tabāraka wa ta'alā 'an/ sādātina żawi al-q[ā](a)dari<sup>18</sup> Ab[ū](ī) Bakrin,/ wa 'Ummar[in](a), wa*

<sup>7</sup> Kalimat tersebut di atas dari al-Quran, yang benar adalah: *Qul yā'ibadiya al-laẓīna asrāfū 'alā anfusihim lā taqnaṭū min raḥmatillāhi. Inna Allāha yagfiru aẓ-ẓunūba jamī'an. Innahū huwa al-gafūru ar-raḥīm*, artinya: katakanlah “hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allāh. Sesungguhnya Allāh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang maha pengampun lagi maha penyayang (lih. Q.S, Az-Zumar: 53).

<sup>8</sup> Disesuaikan dengan konteks kalimat, ditambahkan kalimat *Allāh*.

<sup>9</sup> Yang banar *satāri*, bukan *saṭāru*, kalimat ini ejaan atau harakatnya tidak sesuai dengan gramatika Arab dan hurufnya salah.

<sup>10</sup> Sesuai dengan tata kalimat, kata *lahū* harus ditiadakan.

<sup>11</sup> *Al-mukhtāru*, bukan *al-muhtāri*, sesuai dengan gramatika Arab dan konteks kalimat sebelumnya.

<sup>12</sup> Kalimat itu seharusnya *muṣṭafaini*, bukan *musyṭafaini*.

<sup>13</sup> *Al-akhyāri*, bukan *al-aḥyāri*, disesuaikan dengan konteks kalimat.

<sup>14</sup> Seharusnya *mina asy-syāhidīn* (orang-orang yang mati syahid), disesuaikan dengan susunan kalimat.

<sup>15</sup> *Aẓ-ẓākirīna*, bukan *aẓ-ẓakirīna*, kalimat ini kurang alif.

<sup>16</sup> Harusnya *infā'nā*, bukan *anfā'anā*, karena itu fi'il amar (perintah), disesuaikan dengan konteks kalimat.

<sup>17</sup> *ahli as-samāwāti*, bukan *ahlu as-samawati*. Kalimat ini tidak sesuai dengan gramatika Arab.

<sup>18</sup> Seharusnya *al-qadari*, bukan *al-qādari*.

'U[sy](s)[a]mān[in](a)<sup>19</sup> wa ('Āli) (wa) alā āli baqiyati aṣ-ṣaḥāba[h](ti)/  
rasūlillāhi ajma'īn, wa 'ani/ at-tāb(')īna<sup>20</sup>, wa tā[bā](bi'i)at-tābi'īna<sup>21</sup> lahum //

6.

bi iḥsānin ilā yaumi ad-dīn, wā[ḥasurunā](nṣurnā)<sup>22</sup> warḥamnā wa ma'ahum  
biraḥmatika yā arḥama ar-rāḥimīna./ Yā Allāh, yā ḥayyu, yā qayyūmu, yā lā ilāha  
(illā) anta, [yā]/ yā Allāh, yā wās[ī](i)'a<sup>23</sup> al-magfiratu, yā arḥama ar-rāḥimīna./  
Astaghfiru[lahū](Allāha)<sup>24</sup> al-'aẓīmi, ḥādīri al-madādi Allāhi. Nawaitu [u](aẓ)-  
ẓ(i)k[ur](ra)<sup>25</sup> Rabbaka taqarr[abā](uban)<sup>26</sup> lī/ wajh[u](i)llāhi al-karīm[u](i)/.

Allāhu Allāhu Allāhu (51)/

Lā ilāha illā Allāhu 51 //

7.

Huwa Allāh, Huwa Allāh 51/

Huwa Allāh, Haqu Allāh 51/

Huwa, Huwa, Huwa 51/

Huwa, yā Huwa 51/

'Ah 'Ah 'Ah 51/

Ḥayyun Allāh, Qayyūmu Allāh 51/

Ḥayyun, yā Ḥayyun 51/

Ḥayyun, Ḥayyun 51/

'Ah[h]jaq, 'Ah[h]jaq<sup>27</sup> 51 //

8.

Huwa dā'imun (51) sehingga 'isyq. Baca/ lā ilāha illā Allāhu Muḥammadun  
rasūlu/llāhi ṣallallāhu 'alaihi wa sallama/ ḥaqqan jamī'a al-anbiyā'i wa al-  
mursalina/ al-fātiḥa(h). Ilā ḥaḍratin al-ḥabib[u](i)/ Muḥammadin rasūlillāhi/

<sup>19</sup> wa 'Usmāna, bukan wa 'Usymānin.

<sup>20</sup> Seharusnya at-tābi'īna, bukan at-tābīna.

<sup>21</sup> Seharusnya tābi'i at-tābi'īn (pengikut tabi'in), bukan tābā at-tābi'īn. Kalimat ini salah tulis.

<sup>22</sup> Yang benar adalah waṣurna, dari naṣara (menolong), bukan wa ḥasurunā.

<sup>23</sup> Wāsi'a, bukan wāsī'a. Kalimat ini kelebihan satu alif.

<sup>24</sup> Astaghfirullāha, bukan astaghfiru lahu.

<sup>25</sup> Nawaitu aẓ-ẓikra, bukan Nawaitu azkur.

<sup>26</sup> Berdasarkan susunan kalimatnya, yang benar taqarruban, bukan taqarrabā.

<sup>27</sup> aḥaq, bukan aḥḥaq (yang paling berhak atau paling benar adalah Allāh).

*ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama wa [k]kāffati/ al-anbiyā’i wa al-mursalīna wa aṣḥā’/ [bah](bihi)<sup>28</sup> wa al-qar(a)[ā]ba[h](ti)<sup>29</sup> wa at-tābi’īna //*

9.

*wa al-malā’ikati al-muqarrabīna, wa [k](q)arāba[h](ti)<sup>30</sup>/ wa asy-syuhadā’i wa aṣ-ṣāliḥīn, wa ‘alā/ kulli [wa] aṣḥāb[ah](i) [kulli ilā abnā](abīnā)<sup>31</sup> Adam/ wa [‘am] (umm)inā<sup>32</sup> Hawa, wa mā bainahumā ilā yaumi/ ad-dīni, al-fātiḥa(h). Wa ilā ḥaḍrati/ syaikh[u](i) al-Masyāyikhi min ahli [as]-silsilati at-Ṭarīqati As-Sammāni/ [As-Sammāni] wa ‘uṣūlihim wa furu[ʿ](‘)ihim<sup>33</sup>/ wa ahli [as]-silsilatihim wa al-‘āḥidīna ‘anhu qaddasallāhu //*

10.

*sir(r)[u](a)h[u](ū)<sup>34</sup> fī ad-dīni wa ad-dunyā wa al-‘ākhirati,/ al-fātiḥa(h). Wa ilā ḥaḍra[h](ti) qut[u]b[u](i) al-‘(w)ujūd[u](i)<sup>35</sup>, / nā’iba(n) ‘an(i) ar-rasūl[u](i), al-‘imām[u](i) al-‘ā’irīf[u](i), ar-rabbānī, wa al-gauṣ[u](i) aṣ-ṣamad[a](i)/ [n] ṣāḥib[u](i) a[sy](s)-s[sy]irri,<sup>36</sup> wa al-amdādi, wa/ syai[h](kh)[u](i)inā<sup>37</sup> al-‘alāma[h](ti) wa ustā[d](z)inā<sup>38</sup> al-karāma[h](ti) sayl’jidi asy-syaikh(i) [h](kh)ātīm[u](i) al-wilā’ya[h](ti) al-[h](kh)āṣat[an](i)<sup>39</sup> al-Muḥammadiyya[h](ti) Asy-Syaikhi/ Muḥammad(in) Ibn[u](i) Muḥammad(in) Al-Karīm[u](i)/ Muḥammad(in) qūḍbi az-zamāni As-Sam(m)āni //*

11.

*[Asy-Syamānu] min ahli ad-dāraini wa ū/ ṣūlihim wa furū[ʿ](‘)ihim<sup>40</sup> wa ahli/ [as]-silsilatihim wa al-‘āḥidīna/ qaddasallāhu sir(r)ahū<sup>41</sup>. Allāhumma/ (nawwir)*

<sup>28</sup> Berdasarkan susunan kalimatnya, seharusnya *wa aṣḥābifī*, bukan *wa aṣḥābah*.

<sup>29</sup> Seharusnya *wa al-qarābati*, bukan *wa al-qarabah*, sesuai dengan konteks kalimat dan gramatika Arab

<sup>30</sup> Seharusnya *wa qarābati*, bukan *wa karābati*. Gramatika kalimat ini sudah benar, tapi konteks kalimatnya salah.

<sup>31</sup> Kalimat ini seharusnya *wa ‘alā kulli aṣḥābi abīnā Adam wa umminā Hawā*, yang dimaksudkan oleh penulis naskah mungkin seperti ini, karen lebih mudah dipahami.

<sup>32</sup> *‘aminā* tidak sesuai dengan kalimat, harusnya *umminā*.

<sup>33</sup> *Wa furū’ihim*, bukan *wa furūlihim*, kalimat ini salah tulis.

<sup>34</sup> Dalam naskah *siruhu*, seharusnya *sirrahū*, disesuaikan dengan konteks kalimat.

<sup>35</sup> *Wajūdi*, bukan *‘ujūdu*.

<sup>36</sup> Bukan *asy-syirri*, tapi *as-sirri* (rahasia).

<sup>37</sup> *Wa syaikhinā*, bukan *wa syaihunā*, sesuai dengan gramatika Arab.

<sup>38</sup> *Ustāzinā*, bukan *ustādina*.

<sup>39</sup> Bukan *al-ḥāṣṣati*, tapi *al-khāṣṣati*.

<sup>40</sup> *Wa furū’ihim*, bukan *wa furūlihim*, kalimat ini salah tulis.

<sup>41</sup> *Sirrahū*, bukan *sirahū*, disesuaikan dengan konteks kalimat.

*rūḥahum wa[n]naw(w)i(r)<sup>42</sup> ḍarīḥ[ahum](ahum) fī/ ad-dīni wa ad-dunyā wa al-  
'ākhirati/ syai'un [A](li)llāhi lahumu al-fātiḥa(h). Wa ilā/ ḥaḍ[ar]rat(i)  
syai[h](kh)[u](i)nā<sup>43</sup>, wa ustā[d](z)inā<sup>44</sup>, waliy[u](i)/ al-'abd[u](i) al-faqīri, wa al-  
'alāma[h](ti) ar-rabbānī/ sulṭān[u](i) al-'āsyiqīna Abd[u](i) sy-Syarīf[u](i) //*

12.

*Muḥammadin Tāj[u](i) An-Nūr[u](i) al-Hiyā[h](ti) wa ū 'uṣū'ihī/ wa furū'ihī(m)  
wa ahli [as]-silsilatihī(m) wa al-'āḥidīna 'anhu qaddasallāhu s[y]irr[i](a)h[i](ū)<sup>45</sup>  
fī ad-dīni wa ad-dunyā wa al-ākhirā[h](ti),/ al-fātiḥa(h). Wa ilā ḥaḍrati  
syai[h](kh)[u](i)nā<sup>46</sup> wa ustā/ [d](z)inā<sup>47</sup> al-'imām[u](i) An-Nūr[u](i) Ad-Adīni  
wa 'uṣū/ lihim wa furū[l](')ihim wa ahli as-silsilatihī(m)/ wa al-'āḥidīna 'anhu  
qaddasallāhu/ s[y]irr[i](a)h[i](ū)<sup>48</sup> fī ad-dīni wa ad-dunyā w al-'ā //*

13.

*[h](kh)ira[h](ti),<sup>49</sup> al-fātiḥa(h). Wa ilā ḥaḍrati syai[h](kh)[u](i)nā<sup>50</sup>/ wa  
ustā[d](z)inā<sup>51</sup> al-'imām Jalālu Ad-Dīni/ [wa] wa 'usūlihim wa furū[l](')ihim<sup>52</sup>  
[wa/ al-'āḥidīna 'anhu qaddasallāhu/ s[y]irr[i](a)h[i](ū)<sup>53</sup> wa 'usū'ihī wa furū'ihī<sup>54</sup>/  
min ahli [as]-silsilati Aṭ-Ṭarīqati As-Sammān(i) wa al-'āḥidīna 'anhu/  
qaddasallāhu s[y]irr[i](a)h[i](ū)<sup>55</sup> fī ad-dīni wa ad-dunyā wa al-ā[h](kh)ira[h](ti)<sup>56</sup>  
al-fātiḥa(h). //*

14.

*Ṣumma ilā rūḥi Fāḍil Asy-Syamul al-Ibnu/ Maulānā Badī'u Az-Zamāni innallāha/  
yagfiru lahum(u) al-jannat[i](u) wa yanfa'anā min bar[ā](a)/ kātihim, wa*

<sup>42</sup> Di sesuaikan dengan konteks kalimat, menjadi: *Allāhumma nawwir rūḥahum wa nawwir.*

<sup>43</sup> Seharusnya *syaikhina*, bukan *syaiḥuna*.

<sup>44</sup> Yang benar *ustāzīnā*, bukan *ustādinā*.

<sup>45</sup> yang benar *sirrahū*, bukan *sirrihi*, sesuai gramatika Arab.

<sup>46</sup> *Saikhinā* bukan *saiḥunā*, kalimat ini baik bahasa atau penempatan harakatnya salah.

<sup>47</sup> *Wa ustāzīnā*, bukan *wa ustādinā*, kalimat ini salah.

<sup>48</sup> yang benar *sirrahū*, bukan *sirrihi*, gramatika Arab.

<sup>49</sup> Sesuai dengan konteks kalimat, yang betul adalah *wa al-ākhirati*, bukan *wa al-ḥirah*.

<sup>50</sup> *Syaikhinā*, bukan *syaiḥunā*, disesuaikan dengan konteks kalimat dan gramatika Arab.

<sup>51</sup> *ustāzīnā*, bukan *ustādinā*, kalimat ini kurang titik.

<sup>52</sup> *Wa furū'ihim*, bukan *wa furūlihim*.

<sup>53</sup> *Sirrahū*, bukan *syirrihi*.

<sup>54</sup> *wa al-'āḥidīna 'anhu qaddasallāhu sirrahū wa 'usū'ihī wa furū'ihī*. Kalimat ini diulang, seharusnya dihilangkan, karena tidak dapat dipahami maksudnya.

<sup>55</sup> *Sirrahū*, bukan *syirrihi*.

<sup>56</sup> yang benar *wa al-ākhirati*, bukan *wa al-ḥirah*.

*asrārihim, wa anwārihim, / fī ad-dīni wa al-[']ā[h](kh)irah<sup>57</sup> syai'un (li)[A]llāhi (lahu) al-fā/ tiḥa(h). Lanā wa lakum yā ḥādīrīna waliwālidīna/ waliwālidīkum wa liman awṣainā waṣainā/llāha innallāha y[a](u)'tī kull[u](a) sā'ili/ [su'ālahu]<sup>58</sup> 'alā mā raḍiyallāhu wa rasū [lahu](lu)<sup>59</sup>/ wa yaḥfīdu 'alainā dīni al-islāmi //*

15.

*wa yataw[w]af(f)anā<sup>60</sup> 'alaihi wa al-jami'i wa likulli/ niyy[ah](ti) wa na[h](kh)tim(u)<sup>61</sup> bihā wa ilā ḥaḍ[a]rati[n]/ al-ḥabib[u](i) Muḥammad[a](i) rasūlillāhi/ ṣalla Allāhu 'alaihi wa sallam(a) syai'un lillāhi/ (lahu)<sup>62</sup> al-fātiḥa(h). Kemudian baca fātiḥa(h) dan doa ini/ Allāhumma biraḥmatika ['<sup>63</sup>amnā wa[k](q)f[ā](i)<sup>64</sup> syar(r)a mā/ ahamnā ḥub(b)uka wa ḥub(b)u nabiyyu'ka [Muḥammad]/ Muḥammad(un) ṣallallāhu 'alaihi wa sallama/ h[a](u)bban wa [taufā'nā](syarramā)<sup>65</sup> anta raḍiya wa [gafara](gfir) //*

16.

*lanā wa li wālidīna wa [al]-(li)masya['](y)ikhīnā<sup>66</sup> wa [al](li)jamī'ī<sup>67</sup>/ al-muslimīna wa al-muslimāti, wa al-mu'minīna/ (wa) al-mu'mināti, al-aḥyā'i minhum wa al-amwāti./ Allāhumma istajib du'ā[n] a(nā)-istajib du'ā anā<sup>68</sup> aṣfā/ marḍ[a'](ā)nā<sup>69</sup> warḥamnā wa amwātānā wa ṣalli/ (wa) sall[a](i)m 'alā jami'i [wa] al-mursalīna/ wa al-ḥamdu [A](li)llāhi (Rabbi al-'ālamīna)<sup>70</sup>. Kemudian baca tawaṣul./ waja'al [la]nā min kulli [yaumin](ḍaiqin)<sup>71</sup> farajan/ wa (min) kulli hammin, wa balā'in makhrajan, tiga(x) //*

<sup>57</sup> yang benar *wa al-ākhirati*, bukan *wa al-āḥirah*.

<sup>58</sup> Kalimat dalam tanda kurung siku dihapus (*su'ālahu*), karena tidak sesuai dengan konteks kalimat.

<sup>59</sup> Penambahan kata *lu* dan dihilangkannya kata *lahu* pada kalimat tersebut disesuaikan dengan konteks kalimat.

<sup>60</sup> yang benar *yatawaffanā*, bukan *yatawwafanā*.

<sup>61</sup> Yang banar *wa nakhtimu*, bukan *wa naḥtim*.

<sup>62</sup> Penambahan kata *lahu*, mengikuti kalimat sebelumnya.

<sup>63</sup> Amnā, bukan 'amnā

<sup>64</sup> *Wāqfi*, bukan *wakfā*, sesuai dengan konteks kalimat dan gramatika Arab.

<sup>65</sup> Di sesuaikan dengan konteks kalimat, bukan kata *taufā'nā*, tapi *syarramā*.

<sup>66</sup> *Wa limasyāyikhīnā*, bukan *wa al-masyāyikhīnā*.

<sup>67</sup> *Wa lijamī'i*, bukan *wa al-jamī'i*.

<sup>68</sup> *Allāhumma istajib du'ā anā- istajib du'ā anā*.

<sup>69</sup> *Marḍānā*, bukan *marḍā'anā*.

<sup>70</sup> Di sesuaikan dengan konteks kalimat, perlu ditambahkan kalimat *Rabbi al-'ālamīna*.

<sup>71</sup> Dalam naskah W.27, *kulli ḍayqin* (setiap kesempatan), bukan *kulli yaumin* (setiap hari).

17.

*wa[ḥ](kh)tim<sup>72</sup> lanā yā rabba(nā) [bi] al-īmāni, wa/ ḥa[ṣṣa](ssi)nā<sup>73</sup> bi al-fauz[ā](i) fi al-jinnānī lima(x)/ yā rabbi wagfīru lil'abdi al-jānī/ Muḥammadi asy-syahīru bi As-Sammāni tuju(h)(x). Šumma ka[d](ž)ā<sup>74</sup> wa[ilaika](liyyuka)<sup>75</sup> az-ẓ[a](ā)hiru mur[s](sy)idā/ nā al-'azīmu al-faqīru asy-syahīru lima(x)./ Šumma aṣ-ṣalātu wa as-salām(u) abadā 'alā/ an-nabiy(y)i['] al-Ḥā[s](sy)imī<sup>76</sup> Aḥmadā, tiga(x). //*

18.

*Lā*

Ẓat Allāh sifat *Nafsiya(h)* lima; ['](w)ujūd<sup>77</sup>, /qid[a](ā)m, baqā, mu[ḥ](kh)āl[i](a)fataḥū ta'ālā lilḥawādi[s](s)i,<sup>78</sup> wa qiyāmuhu ta'ālā binafsihi/ *Ilāha*

Şifat Allāh sifat *Salbiya(h)* enam sifat/; sama'a, baṣarā, [q](k)alam, samī'un, baṣīrun, mutā[q](k)allimun<sup>79</sup>

*Illā*

[Isma'il] (asma)<sup>80</sup> Allāh, Ma'anī empat sifat pertama/; qudrah, iradah, ilmu, ḥayāh

*Allāh*

*Af'al Allāhu* sifat *Ma'nawiyah* lima sifat pertama; q[ā](a)d[ī]run<sup>81</sup>, m[ū]rīdun,<sup>82</sup> 'alīmun, ḥayyun, waḥdaniyah //

<sup>72</sup> *Wakhtim*, bukan *wahtim*.

<sup>73</sup> *Wa ḥassinā*, bukan *waḥṣṣanā*, penempatan harakat ini tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks kalimat lainnya.

<sup>74</sup> Yang benar *kaẓā*, bukan *kadā*, huruf dalam kalimat ini salah.

<sup>75</sup> Bukan *wa ilaika*, tapi *waliyyuka*. Kalimat ini salah penulisan.

<sup>76</sup> Yang benar *Hasyimi*, bukan *Hasimi*.

<sup>77</sup> Yang benar *wujūdu*, bukan *'ujūdu*.

<sup>78</sup> Seharusnya: *mukḥālafataḥū ta'ālā lilḥawādiṣi* (Tuhan berbeda dengan makhluknya atau ciptaannya). *muḥ](kh)āl[i](a)fataḥū ta'ālā lilḥawādi[s](s)i*.

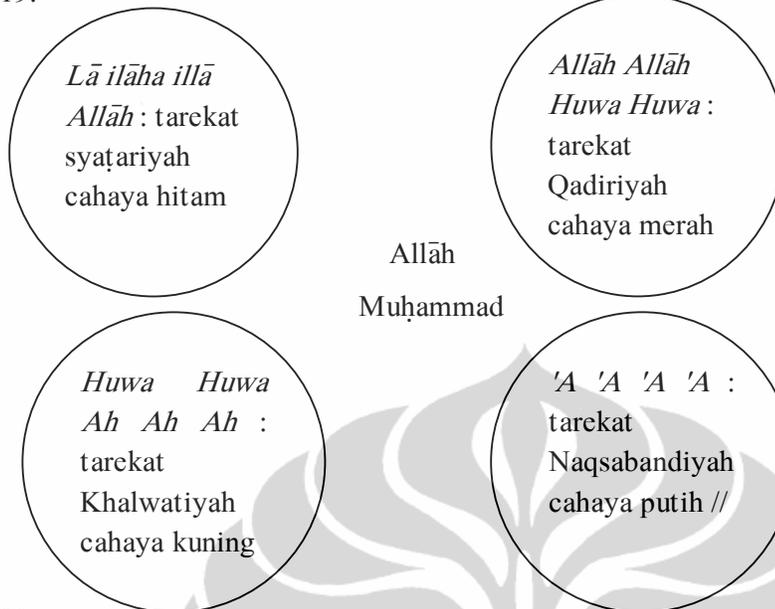
<sup>79</sup> *mutakallimun*, bukan *mutaqallimun* (selalu dalam keadaan berkata).

<sup>80</sup> yang benar *asmā*, bukan *isma 'il*.

<sup>81</sup> *Qadīrun*, bukan *qādīrun*.

<sup>82</sup> *Murīdun*, bukan *mūrīdun* (selalu berkeadaan menghendaki).

19.



20.

Ini yang menyatakan tuju(h)  $lā[t](t)i(i)ḥ[ā](ah)^{83}$ . Yang pertama/ $l[ā](a)[t](t)i(i)ḥ[ā]^{84}$  *al-qalbi*,  $l[ā](a)[t](t)i(i)ḥ[ā]^{85}$  *al-ḥafī*,  $l[ā](a)/[t](t)i(i)ḥ[ā]^{86}$  *al-aḥfā*,  $l[ā](a)[t](t)i(i)ḥ[ā]^{87}$  *ar-rūḥi*,/  $l[ā](a)[t](t)i(i)ḥ[ā]^{88}$  *an-naḥsī*,  $l[ā](a)[t](t)i(i)ḥ[ā]^{89}$  *as[y]-s[y]i(r)rī^{90}*,  $l[ā](a)[t](t)i(i)ḥ[ā]^{91}$  [*al-qalbi*] (*al-jasadi*)<sup>92</sup> itu tuju(h) anggota/ juga.

īmān	Islām	Tauḥid	Ma'rifah
Alif	Lam	Lam	Ha <sup>93</sup>
Mim	Ha	Mim	Dal <sup>94</sup> //

<sup>83</sup> Yang benar *laḥīfah*, bukan *lāḥīfah* (kelembutan).

<sup>84</sup> Aksara dan ejaan kalimat ini salah, atau tidak sesuai dengan gramatika Arab dan konteks kalimat, seharusnya *laḥīfatu*, bukan *lāḥīfatu*.

<sup>85</sup> Aksara dan ejaan kalimat ini salah, atau tidak sesuai dengan gramatika Arab dan konteks kalimat, seharusnya *laḥīfatu*, bukan *lāḥīfatu*.

<sup>86</sup> Aksara dan ejaan kalimat ini salah, atau tidak sesuai dengan gramatika Arab dan konteks kalimat, seharusnya *laḥīfatu*, bukan *lāḥīfatu*.

<sup>87</sup> Aksara dan ejaan kalimat ini salah, atau tidak sesuai dengan gramatika Arab dan konteks kalimat, seharusnya *laḥīfatu*, bukan *lāḥīfatu*.

<sup>88</sup> Aksara dan ejaan kalimat ini salah, atau tidak sesuai dengan gramatika Arab dan konteks kalimat, seharusnya *laḥīfatu*, bukan *lāḥīfatu*.

<sup>89</sup> Aksara dan ejaan kalimat ini salah, atau tidak sesuai dengan gramatika Arab dan konteks kalimat, seharusnya *laḥīfatu*, bukan *lāḥīfatu*.

<sup>90</sup> Bukan *syirri*, tapi *sirri* (kelembutan yang rahasia atau tersembunyi).

<sup>91</sup> *Laḥīfatu*, bukan *lāḥīfatu*

<sup>92</sup> Yang benar *al-jasadi*, bukan *al-qalbi* (badan atau tubuh), karena *laḥīfatu al-qalbi* sudah disebut.

Di samping itu, dalam tarekat Naqsabandiyah juga terdapat tingkatan zikir *laḥīfatu al-jasadi*

<sup>93</sup> Alif, Lam, Lam, Ha: dibaca *Allāh*

21.

<i>Lā ilāha illā Allāh</i>	51/		
<i>Lā ilāha Illā Allāh lā aḥdī</i>	51/		
<i>Lā ilāha Illā Allāh lā aḥdah</i>	51/		
<i>Lā ilāha illā Allāh lā aḥdiyyah</i>	51/		
<i>Allāhu Huwa</i>	51	<i>Allāha Hā</i>	51/
<i>Allāha [Hay](Hiya)<sup>95</sup></i>	51	<i>Ḥay Allāha</i>	51/
<i>Ḥay yā Ḥay</i>	51	<i>Ḥayyun</i>	2/

*Lā ilāha illā Allāhu Muḥammadun rasūlu/llāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama. //*

22.

Ini yang yang menyatakan zeneng<sup>96</sup> [di] rūh, ini baca: *Nawaitu gusl[u](a) ar-rūḥu fī al-b[ā](ada)nī [wa al-‘umuru kirāman/ k[a](ā)tibīna]<sup>97</sup> farḍan lillāhi ta’ālā [Allāhu akbar]<sup>98</sup>.* Ini istinjā'i pertama baca Huwa lima kali, cuci badan, cuci nyawah, cuci/ rahasia A. Tūrudū'i būbu lū/ tirīnyī'a mādu yā tū istinjā ngūri.<sup>99</sup> cuci zāhir cuci bāṭin cuci/ rahasia 'A ini 'amal senan/ti[y]asa *subḥānallāhu sūngī.*<sup>100</sup> //

23.

Ini *tafa[qq](kk)ur[ū]* di dalam sembahyang 'ī[s](y)a<sup>101</sup>,/ doa a[h](kh)ir baca [ini] Hū Hī Hā/ tujuh kali baca ini lagi satu *taf(a)[q](kk)ur*<sup>102</sup> juga/ *Alhū Alhī Alhā* tuju(h) kali, baca/ ini asma di dalam sembahyang [*insyā Allāh*](‘īsyā)<sup>103</sup>,/ *subḥānaka anta lahu(ū) lā ilāha illā anta/ ḥālikuhu [wawāzizu] (wa rizquhu)*<sup>104</sup>

<sup>94</sup> Mim, Ḥa, Mim, da: dibaca *Muḥammad*

<sup>95</sup> Yang benar *Hiya*, bukan *Hay*

<sup>96</sup> Z-n-ng. kata ini berharakat dan dibaca *zeneng*, kata ini tidak ada dalam kamus Melayu atau kamus Melayu-Ambon dan tidak diketahui maksudnya

<sup>97</sup> *wa al-‘umuru kirāman/ k[a](ā)tibīna*, kalimat ini tidak sesuai dengan konteks kalimat lain, sehingga harus dihilangkan

<sup>98</sup> Kalimat *Allāhu akbar* dihilangkan, karena tidak sesuai dengan susunan kalimat sebelumnya. Dengan kalimat lain, karena di depan menggunakan kalimat *Nawaitu*, bukan *uṣalli*, maka tidak menggunakan kalimat *Allāhu akbar*.

<sup>99</sup> *Tūrudū'i būbu lū/ tirīnyī'a mādu yā tū istinjā ngūri*. Kalimat ini tidak dipahami maksudnya, dan tidak ada dalam kamus

<sup>100</sup> S-ng-y. Tidak mengerti maksudnya, tidak ada dalam kamus Melayu-Ambon

<sup>101</sup> Seharusnya *‘īsyā*, buka *īsa*.

<sup>102</sup> *Tafakkur*, bukan *tafqr*

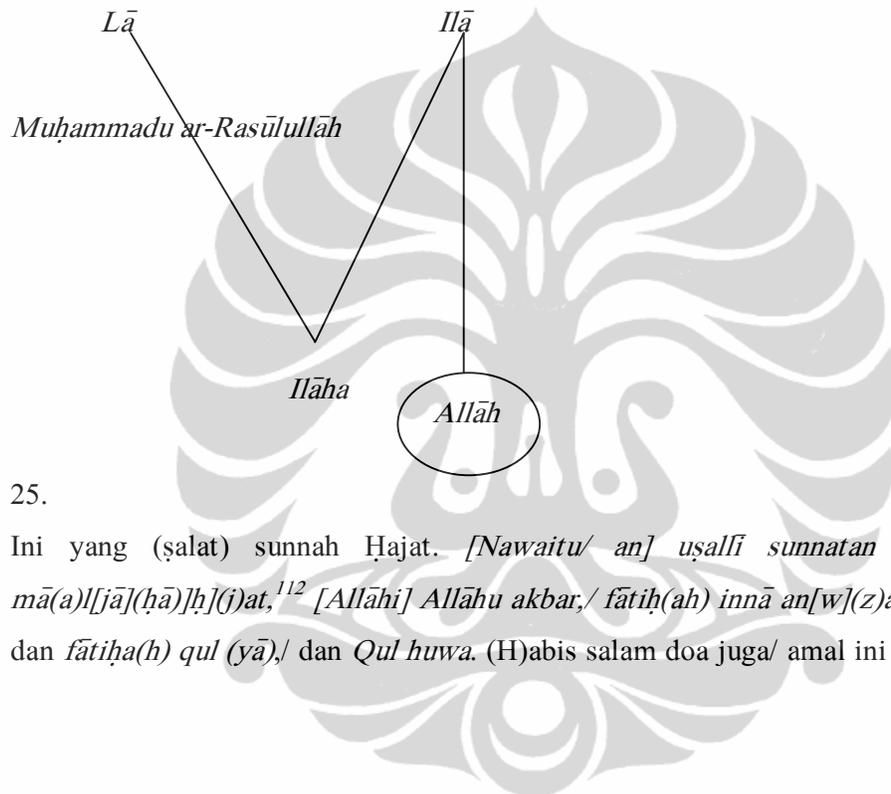
<sup>103</sup> Maksudnya *‘īsyā*, bukan *insyā Allāh*, disesuaikan dengan konteks kalimat.

<sup>104</sup> Yang benar *wa rizquhu*, bukan *wa wāzizu*

empat puluh (x), baca/ niat ḥajat sakarah dan diba-diba<sup>105</sup> mirinan.<sup>106</sup> / *Uṣallī sunnatan ḥajat ṭā'at sakartu/ al-ma'uti [A](li)llāhi ta'ālā, Allāhu akbar,/ fātiḥah,* dan niat [*'aras(y)*](*ayat*) *kursi*<sup>107</sup> dan *Qul*.<sup>108</sup> //

24.

Ini yang, *Nawaitu [raitun](ru'yatan)*<sup>109</sup> *nūrallāhi/ [raitun] (wa ru'yatan) azzaitu(ū)na nūrallāhi (wa ru'yatan) (wa) nūra/ Muḥammad(in) ijkang-ijkang*<sup>110</sup> [*ti*](*fi*)*nabiyyi' Yusuf*<sup>111</sup> //



25.

Ini yang (ṣalat) sunnah Ḥajat. [*Nawaitu/ an*] *uṣallī sunnatan jibrā'īlu/ mā(a)l[jā](ḥā)]ḥ](j)at,*<sup>112</sup> [*Allāhi*] *Allāhu akbar,/ fātiḥ(ah) innā an[w](z)alnāhu*<sup>113</sup>, dan *fātiḥa(h) qul (yā),/ dan Qul huwa.* (H)abis salam doa juga/ amal ini *yā Allāh*

<sup>105</sup> D-b d-b. Tidak ada dalam kamus Melayu atau kamus Melayu Ambon

<sup>106</sup> M-r-n-n. tidak dimengerti maksudnya, dalam kamus tidak ada, kamus Melayu atau kamus Melayu-Ambon

<sup>107</sup> Bukan '*aras*, tap '*arasy* (singgasana Allāh atau tempat bersemayamnya Allāh). Namun jika disesuaikan dengan konteks kalimat, yang benara dalah *ayat kursi*.

<sup>108</sup> Maksudnya surat *Al-Ikhlās*.

<sup>109</sup> Bukan *raytun*, tapi *ru'yatan*.

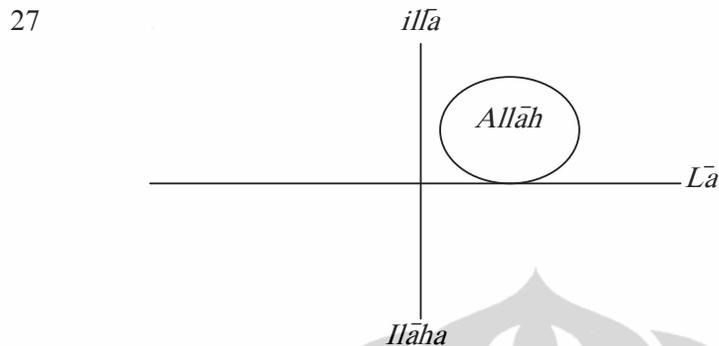
<sup>110</sup> I-j-k-ng: tidak ada dalam kamus Melayu atau kamus Melayu-Ambon, dan tidak diketahui maksudnya.

<sup>111</sup> Maksudnya mungkin bukan Nabi Yusuf As, melainkan Nabi Ibrāhim As. Karena dalam naskah tarekat Sammānīyah jenis lainnya, Syekh Sammān diserupakan dengan Nabi Ibrahim. *Nawaitu ru'yatan nūrallāhi wa ru'yatan azzaitūna nūrallāhi wa ru'yatan wa nūra Muḥammadin fi nabiyyi' Yusuf* (saya berniat melihat cahaya Allāh dan melihat aroma cahaya Allāh dan Muḥammad yang ada pada Nabi Yusuf.

<sup>112</sup> Mungkin maksudnya *al-ḥājat*, bukan *al-jāḥat*.

<sup>113</sup> Yang benar *anzalnāhu*, bukan *anwalnāhu*. Kata *fātiḥah, innā anzalnāhu*, tidak sesuai dengan konteks kalimat, seharusnya dihilangkan.

*yā Rabbah seratus (x)/ Aḥmad Aḥmad seratus (x)./ Dan ini amal dā'imun harus Allāhumma/ ṣalli 'alā Muḥammadin wa 'alā āli [saifu ad-dīni](saiyyidinā).<sup>114</sup>//*



Inilah yang punya hak sebenar-benar,/ Khatib Żikrillāh Ibn Khatib/ Samsī Ibn Khatib 'Abd ar-Raḥmān Marhum //

28.<sup>115</sup>

29.<sup>116</sup>

30.<sup>117</sup>

31.

Aku Khatib Żikrillāh, punya anak/ Aḥmad Tārang Muḥammad Jafar, dan/ Maqram, dan 'Abd Al-Gafūr, [dan]/ dan saudara Amir As-Salāmu, dan Amir As-Salāmu./ Sebab dari satu mei satu mei/ itu dari satu mei marila<sup>118</sup> baha/ giyang<sup>119</sup> 'ambu<sup>120</sup> adanya./ Saya punya negeri itu dari maringiku<sup>121</sup>/ lungahu<sup>122</sup>. Saya punya sama/ pula lābing<sup>123</sup> Sangajib<sup>124</sup> nomer/ satu adanya,/ taun Syeribu Syembilang Puluh Nganam./ J. Stha Ilualeyu.<sup>125</sup> //

32.

Syaud.

<sup>114</sup> Maksudnya *āli saiyyidinā* (keluarganya Nabi Muḥammad SAW), bukan *saifuddīn*.

<sup>115</sup> Ada beberapa asma Allāh, namun sulit terbaca karena tulisannya buram.

<sup>116</sup> Ada beberapa asma Allāh, namun sulit terbaca karena tulisannya buram.

<sup>117</sup> Ada beberapa asma Allāh, namun sulit terbaca karena tulisannya buram.

<sup>118</sup> M-r-l. tidak dimengerti maksudnya, tidak ada di kamus Melayu atau kamus Melayu-Ambon.

<sup>119</sup> B-h-g-y-ng. Kosa kata ini tidak dapat dipahami maksudnya, dan tidak ada dalam kamus Melayu atau kamus Melayu Ambon.

<sup>120</sup> Ng-m-b. tidak dapat dipahami maksudnya, tidak ada di kamus Melayu atau Melayu-Ambon.

<sup>121</sup> M-r-ng-k. Tidak dimengerti maksudnya, tidak ada dalam kamus Melayu atau Melayu-Ambon.

<sup>122</sup> L-ng-h. Kosa kata ini tidak dapat dipahami maksudnya, dan tidak ada dalam kamus Melayu atau kamus Melayu Ambon.

<sup>123</sup> L-b-ng. Kosa kata ini tidak dapat dipahami maksudnya, dan tidak ada dalam kamus Melayu atau kamus Melayu Ambon.

<sup>124</sup> Nama marga, dari kelas bangsawan, pada masyarakat Ambon.

<sup>125</sup> Ditulis dengan huruf latin, tapi tidak jelas tulisannya. Agaknya dibaca "J. Stha Ilualeyu".

### 3. 5 Terjemahan

Untuk memahami sebuah teks salah satunya dengan melalui terjemahan. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan ke dalam kalimat yang indah, serta mampu mengekspresikan substansi teks seperti bahasa aslinya. Cara menerjemahkan teks terdiri dari tiga macam, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan agak bebas, dan terjemahan yang sangat bebas. Dari ketiga hal tersebut, saya mengikuti yang kedua. Alasannya, karena naskah MS tidak memiliki varian. Dari 17 naskah yang sudah saya sebutkan di atas, tidak ada satu naskah pun yang memiliki persamaan isi dengan naskah yang saya sunting. Terjemahan agak bebas yang saya lakukan masih dalam batas kewajaran, yaitu menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata (Lubis, 2001: 81-82).

Terjemahan agak bebas, ialah seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahannya, namun kebebasannya itu masih dalam batas kewajaran. Ia menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata. Karena itu, penerjemah harus menguasai kedua bahasa tersebut, baik bahasa sasaran maupun bahasa penerima. Penerjemah harus mampu mengungkapkan pengarangnya; obyektif dan tidak berusaha memaksa pendapat lain dalam terjemahannya (dalam *Al-Uslub As-Sahih Fit-Tarjamah*, dikutip oleh Lubis, 2001: 82)

Beberapa kalimat yang perlu saya tambahkan atau perlu saya hilangkan dalam terjemahan agak bebas ini, tidak dihilangkan secara langsung, namun diberi tanda khusus, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam pertanggungjawaban transliterasi, yaitu dengan menggunakan tanda kurung siku (untuk menghilangkan kalimat) dan tanda kurung biasa (untuk menambahkan kalimat). Contoh: *Nawaitu [raitun] (ru'yatan) nūrullāhi*.

Bahasa dalam naskah MS lebih dari dua, yaitu Arab, Melayu, dan sisanya menggunakan bahasa lokal, Ambon. Untuk terjemahan naskah tersebut, saya merujuk pada beberapa kamus yang sudah saya sebutkan di atas. Namun titik permasalahannya, yakni pada *Kamus Bahasa Melayu Ambon-Indonesia* (Takaria dan Pieter, 1993), sedikit yang menggunakan kosa kata Ambon, sehingga beberapa kata yang tersebut dalam naskah MS tidak dapat dijelaskan maksud atau artinya. Padahal dalam penyusunan kamus tersebut melibatkan tokoh masyarakat, tua-tua adat, para pemuka masyarakat, serta ulama dari empat desa

di Maluku Tengah yang dominan menggunakan bahasa Melayu-Ambon (Takaria dan Pieter, 1993: viii). Berikut di bawah ini terjemahan teksnya :

1.

Naskah ini milik Muhammad An-Nuruddin Ibn Marhum, dari Kaitetu, marga Hatuwe.<sup>126</sup> //

2.

Ini yang dinamakan tarekat Muḥammad As-Sammān, Syattāriyah, Qadīriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah. Pertama, membaca ṣalawat Nabi, artinya : Ya Allāh berilah kesejahteraan dan keselamatan kepada junjungan kita Muḥammad SAW dan kepada keluarganya. Kedua, ḥaḍarah kepada nabi atau tawasul kepada nabi Muḥammad satu kali, yang artinya : Aku persembahkan kepada Nabi Muḥammad Rasulullāh, semoga Allāh melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Muḥammad. Ketiga, baca surat *Al-Kāfirūn* dan //

3.

membaca, yang artinya :

Dengan menyebut nama Allāh yang maha pengasih dan maha penyayang.

“Katakanlah : hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allāh. Sesungguhnya Allāh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang maha pengampun lagi maha penyayang" (lih. Q.S, Az-Zumar: 53).

Maha benar Allāh, zat yang maha luhur, maha agung, dan yang maha menutupi. Kebenaran itu sampai kepada nabi yang mulia dan orang yang terpilih. Ya Allāh limpahkanlah rahmat kepada Sayyid Muḥammad dan kepada keluarga Muḥammad yang suci dan terpilih. Kepada kami atas semua itu //

4.

dari orang-orang yang mati syahid, orang-orang yang berzikir, dan orang-orang yang mengambil pelajaran yang baik.

Ya Allāh berilah kami manfaat dari nabi-nabi, dan berilah kami barakah dari nabi. Kami memohon ampun kepada-Mu ya Allāh, Engkau yang maha hidup, maha berdiri, maha perkasa, dan maha pengampun. “Sesungguhnya Allāh dan malaikat selalu memberi ṣalawat kepada nabi. Hai orang-orang yang beriman, semoga

<sup>126</sup> Nama salah satu marga di Ambon.

Allāh memberi rahmat, ṣalawat salamlah kamu sekalian kepada nabi (muḥammad)”. Ya Allāh, ṣalawat dan salam kepada sayid kami, Muḥammad, dan kepada keluarga Muḥammad, dan sahabat-sahabat Muḥammad, semoga Allāh SWT meridai pemuka kami (Nabi Muḥammad) //

5.

dan pada seluruh pemuka kami, Rasūlullāh, kepada seluruh nabi, seluruh utusan atau rasul, seluruh malaikat yang dekat dengan Allāh, dan kepada hamba Allāh yang saleh-saleh. Kepada penghuni langit dan bumi, semoga Allāh SWT meridai dan memberi berkah kepada pendahulu atau pemuka kami yang memiliki kekuasaan : Abu Bakar, ‘Umar, ‘Uṣman, ‘Āli, semua sahabat rasul, tabi’īn, dan tabi’i at-tābi’īn. //

6.

Berikan mereka kebaikan sampai hari kiamat, kumpulkan dan rahmati kami beserta mereka dengan rahmat-Mu. Dengan rahmat-Mu wahai yang meliputi rahmat ini.

Wahai Allāh, wahai yang maha hidup, wahai yang maha berdiri, wahai yang tidak ada Tuhan melainkan Engkau, wahai Allāh, wahai yang maha luas ampunannya, wahai yang maha meliputi semua yang merahmati. Saya minta ampun kepada-Mu yang maha agung, yang menciptakan materi dan bukan materi.

Lalu membaca, yang artinya: Aku berniat mengingat-Mu Tuhan, untuk mendekatkan diri dan menghadap kepada<sup>127</sup> zat Allāh yang mulya *Allāh, Allāh, Allāh* (51x)/

*Lā ilāha illā Allāh*, artinya : tidak ada Tuhan selain Allāh ( 51x) //

7.

*Huwa Allāh Huwa Allāh*, artinya : Dia Allāh, Dia Allāh (51x)

*Huwa Allāh Ḥaq Allāh*, artinya : Dia Allāh, maha benar Allāh (51x)

*Huwa Huwa Huwa*, artinya : Dia Dia Dia (51x)

*Huwa yā Huwa*, artinya : Dia, hai Dia (51x)

<sup>127</sup> Maksud mendekatkan diri dan menghadap kepada Allāh bukan menghadap dalam arti fisik, karena Allāh berbeda dengan makhluk atau ciptaannya, dalilnya *mukhālafatu lilḥawādiṣi*, sebagaimana dalam 20 sifat wajib Allāh, naskah MS halaman 18.

*Ah Ah Ah*, artinya : Dia Allāh, Dia Allāh, Dia Allāh (51x)

*Ḥayyu Allāha Qayyūmu Allāha*, artinya : Allāh maha hidup, Allāh maha berdiri (51x)

*Ḥayyun yā Ḥayyun*, artinya : maha hidup, wahai yang maha hidup (51x)

*Ḥayyun Ḥayyun*, artinya : maha hidup, maha hidup (51x)

*Aḥaq Aḥaq*, artinya : yang paling benar, yang paling benar (51x) //

8.

*Huwa Dā'imun* , artinya : Dia Allāh yang maha abadi (51x), hingga *'isyq* atau *fanā*.

Kemudian membaca syahadatain (dua kalimat syahadat) dan ṣalawat, yang artinya: Tidak ada Tuhan melainkan Allāh, Muḥammad adalah utusan Allāh, semoga Allāh memberikan rahmat ta'zim dan keselamatan kepada Muḥammad, para nabi dan haknya, dan utusannya, lalu membaca surat *al-fātiḥah*.

Setelah itu mengirim hadiah kepada Muḥammad, yang artinya : Aku persembahkan kepada utusan Allāh, Muḥammad, yang terkasih, semoga Allāh melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada nabi, para nabi, para rasul, sahabat-sahabat, keluarga dekat, tabi'īn, //

9.

para malaikat yang didekatkan Allah, keluarga dekat, orang-orang yang mati syahid, orang-orang saleh, kepada sahabat-sahabat, kepada kakek moyang kami, Nabi Adam, kepada nenek moyang kami, Siti Hawa, dan diantara keduanya (Nabi Adam dan Siti Hawa) sampai hari kiamat, *al-fātiḥah*.

Selanjutnya membaca ḥadarah, yang artinya : Aku persembahkan kepada Syekh al-masyāyikh dari keluarga silsilah tarekat As-Sammān, asal usulnya, cabang-cabangnya, kepada ahli atau milik silsilah, dan kepada orang-orang yang telah kembali kepada Allah (wafat), semoga Allāh menyucikan//

10.

rahasia<sup>128</sup> mereka dalam agama, dunia, dan akhirat, *al-fātiḥah*.

Aku persembahkan kepada Quṭbi al-Wujūd, pengganti dari Rasūlullāh, pemimpin yang bijak, orang yang selalu dekat dengan Tuhan, yang jadi pertolongan dan

<sup>128</sup> Semoga Allāh menyucikan rahasia, artinya segala kekurangan yang dimiliki olehnya semoga dirahasiakan oleh Allāh SWT.

sandaran, pemilik rahasia dan bukan rahasia, kepada guru kami yang alim, kepada ustaż kami yang mulia, pemimpin para syekh, pemilik terakhir wilayah kekuasaan yang khusus, As-Syekh Muḥammad Ibn Muḥammad al-Karīm Qutbi az-Zamān as-Sammān //

11.

pemilik dua tempat, dan asal-asalnya, cabang-cabangnya, ahli silsilahnya, orang-orang yang kembali kepada Allāh (wafat), semoga Allāh menyucikan rahasianya. Ya Allāh sinarilah ruh mereka, usaha mereka, di dalam agama, dunia dan akhirat, *syai'un lillāhi lahumu al-fātiḥah.*

Aku persembahkan kepada guru kami, ustaż kami, pemimpin hamba yang faqir, alim ulama yang dekat dengan Tuhan, pemimpin orang-orang yang asyiq, Abd Syarif//

12.

Muḥammad Tuju an-Nūru al-Hiyah, dan asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, orang-orang yang telah kembali (wafat), semoga Allāh menyucikan rahasia mereka di dalam agama, dunia, dan akhirat, *al-fātiḥah.*

Aku persembahkan kepada guru kami, ustaż kami Imam Nur Ad-Dīn, asal usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, orang-orang yang telah kembali (wafat), semoga Allāh menyucikan rahasianya di dalam agama, dunia//

13.

dan akhirat, *al-fātiḥah.*

Aku persembahkan kepada guru kami, ustaż kami Imām Jalālu ad-Dīn dan asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah tarekat Sammān, orang-orang yang telah kembali (wafat), semoga Allāh menyucikan rahasia mereka di dalam agama, dunia, dan akhirat, *al-fātiḥah. //*

14.

Kemudian kepada Faḍil Samsul Ibn Maulāna, sebagai pendahulu kami, semoga Allāh mengampuni mereka di Surga, semoga kami diberi manfaat dan berkah mereka dari amalan yang tersembunyi, dan cahaya mereka, di dalam dunia dan akhirat, *syai'un lillāhi lahu al-fātiḥah.*

Doa ini juga untuk kami, dan kita semua, ayah-ayah kami, ayah-ayah kalian, dan kepada orang yang telah kami wasiatkan, dan telah kami wasiatkan tentang

Allāh. Sesungguhnya Allāh memberi setiap peminta atas apa yang Allāh dan rasul ridai, menjaga agama kami (Islam), //

15.

selalu di jalan Allāh, niat karena Allāh, dan wafat dalam keadaan yang baik.

Aku persembahkan untuk orang yang terkasih, Muḥammad utusan Allāh, semoga Allāh memberikan rahmat dan keselamatan kepada Muḥammad, *syai'un lillāhi lahu al-fātiḥah*.

Kemudian membaca *al-fātiḥah* dan doa, yang artinya: Dengan rahmat-Mu, hentikan kejahatan yang telah membelenggu kami dan mendesak kami. Cintakan kami kepada-Mu, dan cinta kepada nabi-Mu, Muḥammad. Semoga Engkau melimpahkan rahmat, keselamatan, dan kecintaan kepada Muḥammad yang telah memberi manfaat kepada kami, yang Engkau ridai. Ampunilah kami, //

16.

kedua orang tua kami, guru-guru kami, seluruh muslimin, muslimat, mu'minin, mu'minat, baik mereka yang hidup maupun yang wafat. Ya Allāh, kabulkanlah doa kami-kabulkanlah doa kami, tempatkan orang yang telah menyusui kami (ibu), rahmatilah kami, dan orang-orang yang telah wafat. Ṣalawat dan salam berikan kepada semua rasul, dan puji hanya milik Allāh Tuhan sekalian alam.

Kemudian membaca doa, yang artinya : Semoga Allāh menjadikan yang sempit menjadi ringan, dan yang sesak dan berbahaya diberi jalan keluar (3x). //

17.

Ya Allāh, wafatkanlah kami dalam keadaan iman, dan baguskan kami dengan kemenangan di surga (5x). Wahai Tuhanku, ampunilah hamba yang membela Muḥammad Sammān yang mulia(7x). Kemudian kepada wali-Mu yang tampak, mursyid yang agung, faqir, dan mulya (5x). Ṣalawat dan salam juga terlimpahkan kepada nabi dari Bani Hasyim yang terpuji (3x). //

18.

*Lā*

Ẓat Allāh, sifat *Nafsiyah*, 5 sifat :

1. *Wujūd* : Tuhan ada
2. *Qidām* : Tidak ada permulaan adanya
3. *Baqa* : kekal selamanya

4. *Mukhalafatuhu ta'ala lilhawadisi* : Tuhan berbeda dengan semua makhluk
5. *Qiyamuhu ta'ala bi nafsihi* : Tuhan berdiri sendiri, tidak membutuhkan makhluk lain

### *Ilāha*

Sifat Allāh; sifat *Salbiyah*, 6 sifat :

1. *Sama'* : mendengar
2. *Başar* : melihat
3. *Kalam* : berkata
4. *Samī'an* : Tuhan tetap selalu dalam keadaan mendengar
5. *Başīran* : Tuhan tetap selalu dalam keadaan melihat
6. *Mutakalliman* : Tuhan tetap selalu dalam keadaan berkata

### *Illā*

Asma Allāh; sifat *Ma'āni*, 4 sifat :

1. *Qudrah* : kuasa
2. *Irādah* : menetapkan sesuatu menurut kehendaknya
3. *'Ilmu* : Tuhan berilmu pengetahuan
4. *Ḥayyah* : hidup

### *Allāh*

Af'al Allāh; sifat *Ma'nawiyah*, 5 sifat :

1. *Qadīran* : tetap selalu dalam keadaan berkuasa
2. *Murīdan* : tetap selalu dalam keadaan menghendaki
3. *'Ālīman* : tetap selalu dalam keadaan tahu
4. *Ḥayyan* : tetap selalu dalam keadaan hidup
5. *Waḥdaniyah* : Esa. //

19.

*Lā ilāha Illā Allāh* : itu syarī'at tarekat Syatṭāriyah cahaya hitam

*Allāhu Allāhu Huwa Huwa* : tarekat Qadīriyah cahaya merah

*Allāh*

*Muḥammad*

*Huwa Huwa Ah Ah Ah* : tarekat Khalwātiyah cahaya kuning

'A 'A 'A 'A : Tarekat Naqsyabandiyah cahaya putih //

20.

Ini yang disebut dengan 7 *Laṭīfah* (kelembutan), yaitu *laṭīfatu al-qalbi* (kelembutan hati), *laṭīfatu al-ḥafī* (kelembutan yang samar), *laṭīfatu al-aḥfā* (kelembutan yang lebih samar), *laṭīfatu ar-rūḥi* (kelembutan ruh), *laṭīfatu an-nafsi* (kelembutan jiwa), *laṭīfatu as-sirri* (kelembutan yang tersembunyi), dan *laṭīfatu al-jasadi* (kelembutan badan).

Iman	Islam	Tauhid	Ma'rifat
<i>A (Alif)</i>	<i>L(Lam)</i>	<i>L(Lam)</i>	<i>H(Ha)<sup>129</sup></i>
<i>M(Mim)</i>	<i>(H)Ḥa</i>	<i>(M)Mim</i>	<i>(D)Dal<sup>130</sup> //</i>

21.

*Lā ilāha illā Allāh* : tidak ada Tuhan selain Allāh (51x)

*Lā ilāha illā Allāh lā aḥdī* : tiada Tuhan selain Allāh, tidak satu (51x)

*Lā ilāha illā Allāh lā aḥdah* : tidak ada Tuhan selain Allāh, tidak menyatu (51x)

*Lā ilāha illā Allāh lā aḥdiyah* : tiada Tuhan selain Allāh, tidak berstuan (51x)

*Allāh Huwa* : Dia Allāh (51x)

*Allāh Hā* : Allāhnya (51x)

*Allāh Hiya* : Dia Allāh (51x)

*Ḥayyu Allāh* : maha hidup Allāh (51x)

*Ḥayyun yā Ḥayyun* : maha hidup, hai yang maha hidup (51x)

*Ḥayyun Ḥayyun* : maha hidup, maha hidup (51x)

Selanjutnya membaca *Lā ilāha illā Allāh Muḥammadun rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, artinya : Tidak ada Tuhan selain Allāh, Muḥammad adalah utusan Allāh, semoga rahmat dan keselamatan dari Allāh terlimpahkan kepada Muḥammad. //

22.

Membaca niat membasuh ruh, artinya : saya berniat membasuh ruh di dalam badan karena kewajiban Allāh SWT. Adapun istinja atau cara penyuciannya adalah, membaca *Huwa* 5x, mencuci badan, mencuci nyawa, mencuci rahasia Allāh, mencuci ṣāhir, mencuci batin, mencuci rahasia 'A. //

<sup>129</sup> Dieja menjadi : Allāh

<sup>130</sup> Dieja menjadi : Muḥammad

23.

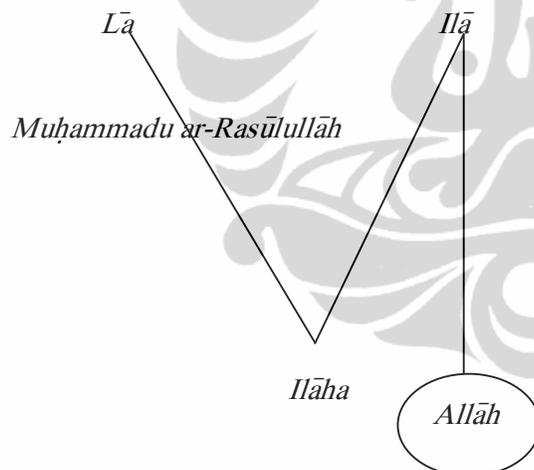
Ini *tafakkur* dalam shalat 'isya, yang di akhiri dengan membaca doa, *Hū Hī Hā* 7x, *Alhū, Alhī, Alhā* 7x dan membaca *subḥānaka anta lahū lā ilāha illā anta khāliquhu wa rizquhu*, artinya : jika Allāh menghendaki, maha suci Allāh, yang tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau pencipta dan pemberi rizqi 40x

Ini niat shalat sunnah *ḥajat sakarati al-maut*<sup>131</sup>: *Uṣallī sunnatan ḥajat ṭā'at sakarati al-maut lillāhi ta'āla, Allāhu akbar*, artinya : saya niat shalat sunnah ḥajat taat sakarati al-maut, karena Allāh SWT, Allāh maha besar.

Kemudian membaca surat *al-fātiḥah*, ayat kursi, dan membaca surat *al-ikhlaṣ*. //

24.

Selanjutnya : *Nawaitu ru'yatan nūrallāhi wa ru'yatan azzaitūna nūrallāhi wa ru'yatan wa nūra Muḥammadin fi an-nabiyyi' Ibrāhim* (saya berniat melihat cahaya Allāh dan melihat aroma cahaya Allāh dan cahaya Muḥammad yang ada pada nabi Ibrahim).



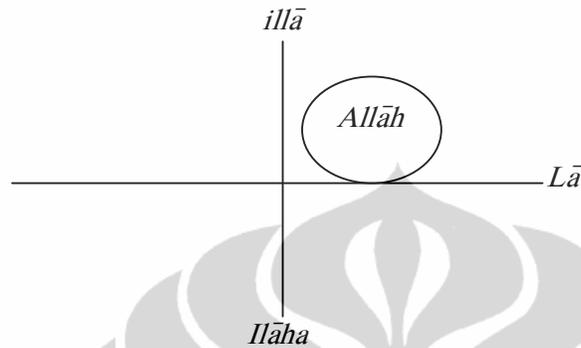
26.

Ini niat shalat sunnah ḥajat, artinya : saya niat shalat sunnah ḥajat jibrā'il, Allāh maha besar, yaitu membaca surat *al-fātiḥah*, membaca surat *al-kāfirūn*, dan membaca surat *al-ikhlas*. Setelah salam, kemudian membaca doa. Kemudian mengamalkan atau melakukan zikir *Yā Allāh, yā Rabbah* 100x (wahai Allāh ya Tuhanku), *Aḥmad Aḥmad* 100x (Muḥammad Muḥammad).

<sup>131</sup> *Sakarati al-maut*, artinya keadaan saat-saat menjelang kematian atau ajal datang.

Selanjutnya membaca : *Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammadin wa ‘alā alihi*, artinya: Ya Allāh semoga Allāh melimpahkan rahmat kepada Muḥammad dan keluarganya. //

27.



Ini milik Khatib Żikrillāh Khatib Samsi Ibn Khatib ‘Abd Ar-Raḥman Marhum. //

31.

Saya Khatib Żikrillāh, punya anak Muḥammad Tarang, Muḥammad Jafar, Maqram, ‘Abd Al-Gafūr, saudara Amir As-Salam, Amir As-Salam, dari marga Sangajib<sup>132</sup> nomer satu, tahun 1096.<sup>133</sup> //

32.

Syaud.

### 3. 6 Daftar Ciri Khas Naskah MS

Berikut di bawah ini daftar kalimat atau kata yang terdapat dalam naskah MS, yang menggunakan fonem Jawi, penggunaan huruf hamzah (*apostrop*) yang tidak lazim, kalimat yang tidak lengkap (*haplograf*), kalimat yang dicoret, kalimat yang diulang (*ditograf*), kesalahan penulisan (*corrupt*), dan kelebihan kalimat. Adapun untuk kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah MS saya perbaiki berdasarkan gramatika Arab, dan disesuaikan dengan konteks kalimat lain, baik pada kalimat sesudahnya atau sebelumnya. Di samping itu juga merujuk pada teks lain, yaitu al-Quran, naskah Sammānīyah W. 27, dan sumber lain yang masih berkaitan. Berikut di bawah ini daftar katanya:

<sup>132</sup> Nama salah satu marga di Ambon.

<sup>133</sup> Nama-nama tersebut merupakan silsilah pemilik naskah yang berasal dari marga Sangajib, salah satu marga di Ambon. Naskah ini juga dimiliki oleh Muḥammad Nuruddīn, seperti yang disebutkan pada halaman pertama. Lihat pula bab II, deskripsi naskah.

## 1. Fonem pada aksara Jawi

Aksara Melayu	Ejaan Latin	Contoh Kata	Aksara Arab
	untuk bunyi “c”	baca (h.2 dan 23), cahaya (h.19), cuci (h.22)	
	untuk bunyi “ng”	yang (h.1), sehingga (h.8), sembahyang (h.23)	
	untuk bunyi “p”	pertama (h.20), punya (h.1, 30)	
	untuk bunyi “g”	sehingga (h.8), juga, anggota (h.20), lagi (h. 23)	
	untuk bunyi “ny”	punya (h.1), menyatakan (h.2)	

2. Penggunaan huruf hamzah (*apostrop*)

Bacaan tak lazim	Aksara Arab	Bacaan lazim	Aksara Arab
<i>'Anaqsyabandiyah</i> (h. 2)		<i>Naqsyabandiyah</i>	
<i>nabī'</i> (h. 2)		<i>nabī</i>	
<i>say'idinā</i> (h. 2 dan 3)		<i>sayyidinā</i>	
<i>'Abū Bakrin</i> (h. 5)		<i>Abu Bakrin</i>	
<i>wa 'uṣū'ihim</i> (h. 9)		<i>wa uṣūlihim</i>	

<i>īmān</i> (h. 10, 17, dan 20)		<i>imān</i>	
<i>say'idi</i> (h. 10)		<i>sayyidi</i>	
<i>nabiyy'ika</i> (h. 13)		<i>nabiyyika</i>	
<i>an-nabiy'</i> (h. 3, 4, dan 17)		<i>annaḇi</i>	
<i>finabiyy'i</i> (h. 24)		<i>fi an-nabiyyi</i>	
<i>ma'ut</i> (h. 23)		<i>maut</i>	
<i>'ahu</i> (h. 7)		<i>ahu</i>	
<i>'ahaq</i> (h. 7)		<i>ahaq</i>	

### 3. Kalimat tidak lengkap atau *haplograf*

<i>Haplograf</i>	Aksara Arab	Seharusnya	Aksara Arab
<i>ṣadaqa al-'aliyyu</i> (h. 2)		<i>ṣadaqallāhu al-'aliyu</i>	
<i>lā ilāha anta</i> (h. 6)		<i>lā ilāha illā anta</i>	
<i>Allāhumma rūḥahum wa nawwir</i>		<i>Allāhumma nawwir rūḥahum wa nawwir.</i>	
<i>syai'un lillāhi al- fātihah</i>		<i>syai'un lillāhi lahu al-fātihah</i>	

### 4. Kalimat yang dicoret

Kalimat yang Dicoret	Aksara Arab
<i>Al-Akhyāri</i> (h. 2)	
<i>Muḥammad</i> (h. 13)	

<i>ṣumma aṣ-ṣalātu wa as-salām</i> (h. 17)	
--	--

5. Pengulangan kata atau *ditograf*

<i>Ditograf</i>	Aksara Arab
yang (h. 22)	
Muḥammad (h. 13)	

6. Kalimat salah (*corrupt*)

<i>Corrupt</i>	Aksara Arab	Seharusnya	Aksara Arab
<i>Qul yā 'ibādu ad- dīna asrāfū 'alā anfusihim lā taqnuṭū min raḥmatillāha jamī'an innāllāha yagfiru az-żunūbi innahū huwa al- gafū ar-raḥīm</i>		<i>Qul yā 'ibadiya al- lażīna asrafū 'alā anfusihim lā taqnaṭū min raḥmatillāhi. Innallāha yagfiru az-żunūba jamī'an. Innahū huwa al-gafūru ar- raḥīm</i>	
<i>al-muḥṭāri</i>		<i>al-mukhtāru</i>	
<i>muṣyṭafāini</i>		<i>muṣṭafāini</i>	
<i>mina aṣ-ṣāhidīn</i>		<i>mina asy-syāhidīn</i>	
<i>ahlu as-samawati</i>		<i>ahli as-samāwāti</i>	
<i>al-qādari</i>		<i>al-qadari</i>	
<i>wa 'Usymānin</i>		<i>wa 'Uṣmāna</i>	
<i>tābā at-tābi'īn</i>		<i>tābi'i at-tābi'īn</i>	
<i>at-tābīna</i>		<i>at-tābi'īna</i>	
<i>wa ḥasurunā</i>		<i>wanṣurna</i>	
<i>wāsī'a</i>		<i>wāsi'a</i>	

<i>astagfiru lahu</i>		<i>astagfirullāha</i>	
<i>nawaitu azkur</i>		<i>nawaitu aẓ-ẓikra</i>	
<i>taqarrabā</i>		<i>Taqarruban</i>	
<i>aḥḥaq</i>		<i>aḥaq</i>	
<i>wa aṣḥābah</i>		<i>wa aṣḥābih</i>	
<i>wa furūlihim</i>		<i>wa furū'ihim</i>	
<i>wa qarābati</i>		<i>wa karābati</i>	
<i>siruhu</i>		<i>sirrahū</i>	
<i>'ujūdu</i>		<i>wujūdi</i>	
<i>asy-syirri</i>		<i>as-sirri</i>	
<i>wa syaihunā</i>		<i>wa syaikhina</i>	
<i>ustādina</i>		<i>ustāzina</i>	
<i>wa 'aminā</i>		<i>wa umminā</i>	
<i>syaiḥuna</i>		<i>syaiḥina</i>	
<i>ustādina</i>		<i>ustāzina</i>	
<i>wa al-āhirah</i>		<i>wa al-ākhirati</i>	
<i>yatawwafanā</i>		<i>yatawaffanā</i>	
<i>taufā'nā</i>		<i>syarra mā</i>	
<i>wa al-asyāyikhina</i>		<i>wa limasyāyikhina</i>	
<i>du'anā</i>		<i>du'a anā</i>	
<i>marḍā'anā</i>		<i>marḍānā</i>	
<i>kulli yaumin</i>		<i>kulli ḍayqin</i>	
<i>waḥtim</i>		<i>wakhtim</i>	
<i>al-fātiḥa</i>		<i>al-fātiḥah</i>	
<i>kadā</i>		<i>kaẓā</i>	
<i>Hasimi</i>		<i>Hāsyimi</i>	
<i>muḥālifataḥū</i> <i>ta'ālā lilḥawādisi</i>		<i>mukhālafataḥū</i> <i>ta'ālā lilḥawādisi</i>	
<i>Mutaqallimun</i>		<i>mutakallimun</i>	
<i>isma'īl</i>		<i>asmā</i>	
<i>qādirun</i>		<i>qadirun</i>	

<i>mūrīdun</i>		<i>murīdun</i>	
<i>lāṭīfah</i>		<i>laṭīfah</i>	
<i>syirri</i>		<i>sirri</i>	
<i>Hay</i>		<i>Hiya</i>	
<i>Tafqur</i>		<i>tafakkur</i>	
<i>wa wāzizu</i>		<i>wa rizquhu</i>	
<i>‘aras</i>		<i>‘arasy</i>	
<i>raytun</i>		<i>ru’yatan</i>	
<i>al-jāḥat</i>		<i>al-ḥājat</i>	
<i>anwalnāhu</i>		<i>anzalnāhu</i>	
<i>saiḥuddīn</i>		<i>āli sayyidinā</i>	

### 7. Kelebihan Kalimat

Kalimat yang Seharusnya di Hapus	Aksara Arab	Kalimatnya	Aksara Arab
<i>su’ālahu</i>		<i>innallāha yu’ṭī kulla sa’ili</i> [ <i>su’ālahu</i> ]	
<i>Lahu</i>		<i>‘alā mā raḍiyallāhu wa rasū</i> [ <i>lahu</i> ] <i>lu</i>	
<i>wa al-‘umuru kirāman kātibīna</i>		<i>Nawaitu guslu ar-rūḥi fi al-badāni [wa al-‘umuru kirāman kātibīna] farḍan lillāhi ta’ālā, Allāhu akbar</i>	
<i>Allāhu akbar</i>		<i>Nawaitu guslu ar-rūḥi fi al-badāni farḍan lillāhi ta’ālā</i> [ <i>Allāhu akbar</i> ]	

<p><i>wa al-‘āḥidīna ‘anhu qaddasallāhu sirrahū wa ‘usū’ihi wa furū’ihi</i></p>		<p><i>al-‘imām Jalālu Ad-Dīni wa ‘usūlihim wa furū’ihim [wa al-‘āḥidīna ‘anhu qaddasallāhu sirrahū wa ‘usū’ihi wa furū’ihi] min ahli silsilati aṭ-ṭarīqati As- Sammāni wa al-‘āḥidīna ‘anhu qaddasallāhu sirrahū</i></p>	
---	--	--	--

## 8. Bentuk Rima

Rima	Aksara Arab
<p><i>Ṣadaqa llāhu al-‘aliyyu al-‘azīmu as- satār. wa balaga rasūlu an-nabiyyu' al-karīmu al-mukhtār. wa ṣallallāhu ‘alā say’idīnā Muḥammadin wa ‘alā ālihi al- muṣṭafaini al-akhyār. wa naḥnu ‘alā żālīka mina asy- syāhidīna aḏ-żākīrīna al-abrār. hlm. 3-4</i></p>	
<p><i>Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā say’idīnā Muḥammadin. wa ‘alā ālihī wa’aṣḥābihī wa raḍiyallāhu ta’alā ‘an sādātīnā rasūlillāhi ajma’īn. wa ‘alā jamī’i al-anbiyā’i wa al- mursalīn. wa ‘alā malā’ikati al-muqarrabīn. wa ‘alā ‘ibādillāhi aṣ-ṣāliḥīn.</i></p>	

<p><i>aṣ-ṣaḥābati rasūlillāhi ajmaʿīn.</i>  <i>wa ʿani at-tābīʿīna, wa tābīʿi at-tābīʿīna</i>  <i>lahum bi iḥsānin ilā yaumi ad-dīn.</i>  <i>wānṣurnā warḥamnā wa maʿahum</i>  <i>birahmatika yā arḥama ar-raḥīmīn.</i>      hlm. 4-6</p>	
---	--

Dari uraian di atas, jelaslah, bahwa naskah MS disalin oleh orang yang bukan ahlinya, karena di dalamnya terdapat banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut sebagian banyak terletak pada penggunaan harakat yang tidak sesuai dengan gramatika Arab. Di samping itu, huruf dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan konteks kalimat lain, baik sesudah atau sebelumnya. Kesalahan lainnya adalah, adanya kalimat yang tidak lengkap dan kelebihan kalimat yang tidak dapat dipahami maksudnya. Kesalahan-kesalahan tersebut, hampir terdapat pada setiap halaman. Namun tidak dapat dinafikan, bahwa naskah MS juga terdapat kekhasan, sebagaimana adanya tanda hamzah yang tidak lazim serta bentuk doa atau pujian yang membentuk syair.

## BAB IV ANALISIS TEMA

### 4. 1 Pengantar

Bab ini menganalisis tema yang terdapat dalam naskah MS. Tema di sini berarti gagasan inti atau sentral (Nurgiyantoro: 1994: 173) yang ada pada naskah. Tema global dalam naskah MS adalah zikir, yakni mengingat Allāh dengan membaca kalimat-kalimat tertentu yang sudah ditetapkan. Dalam tema global ini terdapat beberapa sub tema di dalamnya, yaitu zikir dan doa, tawasul, kalimat zikir, tauhid, dan sifat 20, termasuk ilustrasi yang menerangkan tauhid.

Teks naskah MS berisi ajaran tarekat Syekh Muḥammad Sammān. Menurut Roolving (dalam Liaw Yock Fang, 1991: 41), kajian tentang tarekat dapat dikelompokkan sebagai sastra kitab. Berbagai sub tema dalam naskah tersebut berkaitan dengan sejumlah naskah yang memuat ajaran tarekat Syekh Muḥammad Sammān. Di samping itu, ajaran tarekat yang ada dalam naskah MS juga berkaitan dengan tarekat Syaṭṭāriyyah, Qaḍīriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah, yaitu pada kalimat zikir. Untuk mengurai tema dalam naskah tersebut, saya mengikuti prinsip intertekstualitas, bahwa tidak ada teks yang sungguh-sungguh mandiri. Setiap teks terwujud sebagai mozaik kutipan-kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sebuah teks hanya dapat dibaca dalam hubungan atau pertentangannya dengan teks-teks lain (Teeuw, 1984: 145-146), sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab III.

### 4. 2 Zikir dan Doa

Di dalam kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Cowan, 1974: 310), zikir berarti mengingat, dalam hal ini mengingat Allāh SWT dengan melafalkan bacaan-bacaan tertentu. Biasanya, kalimat zikir dan gerakan zikir dalam setiap tarekat berbeda, tidak terkecuali dengan tarekat Sammāniyah. Praktek zikir dalam tarekat Sammāniyah yang ada dalam naskah MS yaitu membacakan tawasul, membaca kalimat-kalimat zikir, dan melafalkan doa-doa tertentu. Umumnya, metode-metode dan bacaan-bacaan dalam tarekat

Sammānīyah merupakan gabungan dari berbagai tarekat, yaitu Qadīriyah, Khalwātīyah, Syaḏīliyah, dan Naqsyabandīyah (Bruinessen, 1995: 55).

Berbagai bacaan yang ada dalam naskah MS tidak lepas dari konteks Ambon,<sup>134</sup> misalnya doa untuk kemudahan hidup. Doa-doa yang termuat dalam naskah MS diambil dari *Manāqib Syekh Sammān*. Kitab ini berisi keajaiban Syekh Muḥammad Sammān, yang merupakan pilihan dari *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān*, terutama mengenai cerita bantuan supernatural Syekh Sammān kepada orang yang beristigash (Bruinessen, 1995: 59). Adapun doa-doa keramat Syekh Sammān yang tersebut dalam naskah MS ada dua :

Pertama, *Waja'alnā min kulli daiqin farajan wa min kulli hammin wa balā'in makhrajan*,<sup>135</sup> dibaca tiga kali. Doa keramat Syekh Muḥammad Sammān ini diceritakan oleh Sidi Muḥammad Ṣāliḥ Asy-Syu'ab al-Madāni dalam *Manāqib Syekh Sammān* dan *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān*. Suatu ketika istri Sidi Muḥammad Ṣāliḥ susah melahirkan, kemudian ia membaca *al-fātiḥah*, lalu dilanjutkan dengan membaca tawasul. Ketika sampai pada doa tersebut, ia melihat Syekh Sammān dengan mata kepalanya sendiri, dan Syekh Sammān berkata kepadanya “Engkau ulangi-ulangi yang demikian itu”, ia pun mengulanginya sampai seratus kali, sehingga istrinya melahirkan dengan mudah (Purwadaksi, 2004: 234 dan Bruinessen, 1995: 60).

Kedua, *Yā Rabbi wagfiru lil'abdi al-jānī Muḥammadi asy-syahiru bi As-Sammāni*,<sup>136</sup> dibaca tujuh kali. Di ceritakan suatu ketika Syekh Abdullāh Baṣri dituduh bersalah, sehingga dimasukkan ke penjara serta tangan dan lehernya dirantai. Ia di penjara di Mekah pada tanggal 27 bulan Ramaḏan. Ketika selesai salat isya, ia membaca tawasul dari awal hingga sampai doa tersebut. Setelah itu ia berteriak dan menyebut “Ya Sammān”, sampai penjaga di pintu penjaranya kaget, dan seketika itu rantai besi yang mengikat lehernya langsung terlepas.

<sup>134</sup> Di Ambon beberapa abad yang lalu sering terjadi konflik, yaitu sejak dibawah penjajahan Portugis dan Belanda. Mungkin naskah ini digunakan untuk melawan penjajah. Penggunaan tarekat Syekh Sammān sebagai bacaan, karena Muḥammad Sammān adalah tokoh yang paling dikeramatkan. Pulau Ambon diperebutkan, karena memiliki kekayaan yang melimpah, berupa rempah-rempah sebagai komoditi ekspor (Anonim, 1991: 20).

<sup>135</sup> Naskah MS halaman 16, artinya : semoga Allāh menjadikan yang sempit menjadi ringan, dan yang sesak dan berbahaya diberi jalan keluar. Doa ini juga terdapat dalam naskah W. 127, koleksi PNRI, halaman 34-35.

<sup>136</sup> Naskah halaman 17, artinya : ya Tuhan, ampunilah hamba yang membela Muḥammad Sammān yang mulia. Doa ini juga terdapat dalam naskah W. 127, koleksi PNRI, halaman 35-36.

Tapi rantai itu diikatkan lagi oleh penjaga penjara sampai tiga hari. Seperti biasanya, sehabis salat isya ia melakukan hal yang sama, hingga lepas lagi rantainya. Akhirnya ia dikeluarkan dari penjara (Bruinessen, 1995: 61 dan Purwadaksi, 2004: 235).

Masih banyak tentang kekeramatan Syekh Muḥammad Sammān yang lainnya. Murid-murid Syekh Sammān menganggapnya sebagai wali yang luar biasa keramatnya. Dalam *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* dan naskah MS, halaman 10, disebut sebagai *khātimi al-wilāyati al-khaṣṣati al-Muḥammadiyah*.<sup>137</sup> Bahkan banyak yang menyatakan bahwa martabat Syekh Muḥammad Sammān disamakan dengan Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni. Menurut Bruinessen (1995: 59), agaknya ini yang membuat Syekh Sammān dikultuskan. Salah satu tempat dikultuskannya Syekh Sammān adalah Kaitetu, Ambon, sebagaimana disebutkan dalam naskah MS, yaitu sebagai pengganti rasul, pemimpin para syekh, orang yang paling dekat dengan Tuhan, pemimpin orang-orang arif, dan lain-lain.

Pengikut tarekat Sammāniyah, selain tersebar di Ambon, juga tersebar di berbagai wilayah Nusantara, yaitu Sulawesi Selatan, Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, dan Irian Barat (Mulyati, 2005: 117). Di Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan tarekat ini merakyat dan berperan penting dalam resistensi anti penjajah (Bruinessen, 1995: 55). Agaknya beberapa bacaan yang terdapat dalam naskah MS difungsikan sama dengan Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan, yaitu menyalakan api semangat anti penjajah. Karena sebelum dan menjelang abad ke-18, di Ambon sering terjadi percobaan perlawanan yang impresif terhadap kekuasaan Belanda. Hingga pada tahun 1817, di Ambon, hampir dipastikan tidak ada perlawanan sama sekali, baru kemudian dalam pertengahan kedua abad 19 terjadi pertentangan lagi (Keuning, 1973: 58-59).

Di dalam catatan Snouck Hurgronje (dalam Winstedt, 1977: 153) juga disebutkan, bahwa pengajian tentang ajaran tarekat Syekh Muḥammad Sammān

<sup>137</sup> Semacam gelar dari murid-murid Syekh Sammān, seperti pada kode naskah MI. 386 dan MI 394, terdapat dalam naskah pada halaman 10. Selain itu, nama gelar tersebut seringkali dijadikan judul pada teks naskah Muḥammad Sammān. Arti gelar tersebut adalah pemilik terakhir wilayah atau kekuasaan yang khusus, karena sifat kenabian (Muḥammad SAW) yang dimiliki oleh Syekh Sammān atau karena kekuasaan nabi dipegang oleh Syekh Sammān.

dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan tersendiri untuk pembaca dan pendengar. Jika hikayat *Sammān* dibacakan, dapat menyembuhkan orang sakit, selamat dari kecelakaan, dan dapat menghindari bahaya. Fungsi bacaan dalam naskah hikayat tidak jauh berbeda dengan naskah tarekat MS, seperti mudah mendapatkan rezeki, mampu menghadapi masalah, hati yang terang, atau berupa bantuan supernatural dari Syekh *Sammān* bagi para pengikutnya ketika dalam keadaan kesulitan, atau berupa kemudahan hidup lainnya, bahkan tarekat *Sammānyah* di Maluku, seperti halnya *Qadīriyah*, diperaktekan dalam bentuk permainan *Debus* (Bruinessen, 1995: 221).

Menurut Azra (2007: 161), tarekat *Sammāniyah* merupakan contoh yang baik bagi kecenderungan eksklusivisme dari kalangan beberapa ulama terkemuka dalam jaringan ulama. Dalam hal ini kecenderungan dalam merespon persoalan sosial masyarakat dan politik, tidak semata pada ibadah ritual. Kecenderungan tersebut juga dapat dibuktikan di dunia Melayu, yang dipelopori oleh murid Syekh *Sammān*, yaitu ‘Abd Samad Al-Falembani. Ia adalah tokoh yang menonjol dalam jaringan ulama abad ke-18. Karyanya banyak dibaca dikalangan Melayu Indonesia. Ia menyebarkan ajaran-ajaran tokoh neo sufi dan jihad melawan orang Eropa (khususnya Belanda), yang terus menggiatkan usaha-usaha mereka menundukan entitas-entitas politik muslim di Indonesia (Azra, 2007: 314).

Respon tarekat *Sammāniyah*, selain dengan perlawanan anti penjajah, sebagai reaksi atas kolonial, juga dengan pesantren, seperti yang dilakukan oleh Arsyad al-Banjari<sup>138</sup> dan ‘Abd al-Wahab al-Bugisi. Kedua tokoh tersebut adalah murid Syekh *Sammān* yang meminta kepada Tahmid Allāh mendirikan pesantren di Kalimantan (Azra, 2007: 345). Alasan pokok mendirikan pesantren yaitu untuk mentransmisikan Islam tradisional seperti yang ada dalam beberapa kitab klasik yang ditulis beberapa abad silam. Di Indonesia, kitab ini dikenal dengan kitab kuning (Bruinessen, 1995: 17).

<sup>138</sup> Syekh Muhammad *Sammān* merupakan guru khusus dibidang tasawuf dari Syekh Ahmad Arsyad al-Banjari. Syekh Arsyad sempat melaksanakan khalwat dibawah pimpinan langsung dari seorang guru besar, yaitu Muḥammad *Sammān* sampai mendapatkan ijazah dan kedudukan sebagai khalifah (Daudi, 2003: 47 dan 49).

### 4.3 Tawasul

Tawasul berarti penghubung atau perantara dari orang yang membacakan tawasul hingga ke obyek yang dijadikan wasilah.<sup>139</sup> Praktek tawasul pada prinsipnya memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijadikan wasilah dalam tawasul itu. Tentang tawasul dasarnya ada dalam al-Quran dan al-Hadis. Allāh SWT bersabda : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalin kepada Allāh, dan carilah jalan atau wasilah yang bisa menyampaikan kamu sekalian kepadanya, dan berjihadlah kamu sekalian di atas jalannya agar memperoleh keberuntungan” (Q. S: al-Mā'idah, 3). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Turmuzi, An-Nasā'i, Al-Bayhaqi dan At-Tabrāni, Muḥammad SAW bersabda : “Ya Tuhan saya mohon ke hadirat Engkau dan saya bertawasul dengan Nabi Engkau, Muḥammad ialah pembawa Raḥmat. Wahai Muḥammad saya mengajukan permohonanku ke hadirat Tuhanku dengan bertawasul kepada Anda agar Engkau mengabulkan hajatku ini. Ya Tuhan tolonglah ia di dalam aku” (Purwadaksi, 2004: 347).

Di dalam naskah MS terdaftar sejumlah nama yang dijadikan wasilah. Adapun nama-nama tersebut adalah :

1. Nabi Muḥammad, para rasul, para nabi, sahabat-sahabat (Abu Bakar As-Sidiq, 'Umar ibn Khatab, 'Usmān ibn 'Affān, 'Ali ibn Abī Ṭālib), keluarga dekat, tabi'in, para malaikat yang dekat dengan Allāh, keluarga dekat, syuhada, orang-orang saleh, Nabi Adam As, dan Siti Hawa (h. 8-9)
2. Syekh masyayikh, keluarga silsilah tarekat Sammāniyah, asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, dan orang-orang yang telah wafat (h. 9)
3. Asy-Syekh Muḥammad Ibn Muḥammad al-Karīm Qutbi az-Zamān as-Sammān asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, dan orang yang telah wafat (h. 10-11)
4. 'Abd Syarīf Muḥammad Tajū an-Nūri al-Hiyah, asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, dan orang-orang yang telah wafat (h. 11-13)

---

<sup>139</sup> lihat kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Cowan, 1974: 1072).

5. Imam Nur ad-Dīn dan Imam Jalālu ad-Dīn asal-usulnya, cabang-cabangnya, ahli silsilah, orang-orang yang telah wafat (h. 12-13)
6. Fāḍil Samsūl Ibn Maulanā (h. 14)
7. Kepada kami semua, bapak-bapak kami, orang yang telah kami wasiatkan (silsilah Sammāniyah) (h. 14)
8. Tawasul kepada kepada orang yang membela Muḥammad Sammān (h. 17)
9. Tawasul kepada wali Allāh, mursyid yang agung, hina, dan faqir (h. 17)
10. Tawasul atau salawat kepada nabi dari Banī Hasyim Aḥmad (Muḥammad) (h. 17).

Bagi pengikut tarekat Sammāniyah, silsilah tersebut di atas harus dibacakan setelah salat isya. Fungsi daripada tawasul adalah menghormati semua pihak yang menghormati dan mencintai Tuhan dan beberapa hal yang dianggap baik olehnya, serta memohon berkah kepadanya dengan cara bertawasul (perantara), sehingga akan terjalin hubungan rohani bahkan komunikasi rohani antara seorang pengikut atau murid tarekat dengan semua pihak yang menjadi sarana tawasul itu (Purwadaksi, 2004: 409). Tentang tawasul disebutkan dalam naskah MS halaman 4, yang artinya : “Sesungguhnya Allāh dan malaikat selalu memberi ṣalawat kepada nabi. Hai orang-orang yang beriman, semoga Allāh memberi rahmat, ṣalawat salamlah kamu sekalian kepada nabi (muḥammad)”. Kalimat ini juga disebutkan dalam al-Quran dan kitab Barzanji.

Pembacaan tawasul ditekankan pada Syekh Sammān, dari Nabi Adam dan Siti Hawa hingga ke Syekh Sammān, dan dari Syekh Sammān hingga ke semua pengikutnya. Syekh Sammān adalah seorang wali, yaitu orang yang dekat dengan Allāh, sungguh-sungguh percaya dan beriman kepada Allāh dan rasulnya serta percaya kepada semua yang diajarkannya. Ia dengan sungguh-sungguh menjalankan segala perintah dan menjauhkan diri dari semua larangan Allāh dan rasul-Nya (Muin, t.t: 100). Semasa hidupnya, Syekh Muḥammad Sammān selalu mencintai Tuhan. Kewalian Syekh Sammān lebih *khas* “Khātimi al-wilāyati al-Khāṣṣati al-Muḥammadiyah”.<sup>140</sup> Bahkan ia sebagai pengganti rasul “nā’ib ar-rasūl”, seperti tersebut pada naskah MS halaman 10.

<sup>140</sup> Kekhususan ini disebutkan dalam naskah Hikayat, bentuk naskah Sammāniyah yang paling banyak.

Berkaitan dengan kewalian Syekh Sammān, Allāh bersabda, artinya : “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allāh tidak ada rasa takut bagi mereka di dunia dan di akhirat (sebagaimana ketakutan orang-orang kafir dan orang-orang yang lemah imannya terhadap kecelakaan di dunia, dan ketakutan orang-orang kafir serta ahli maksiat menghadapi hisab di akhirat), dan tidak akan ada rasa susah atau menyesal baik di dunia ataupun di akhirat (karena percaya bahwa janji Allāh akan dijumpai). Mereka wali-wali itu adalah orang-orang yang beriman, dan mereka selalu takut kepada Allāh” (Q. S, Yunus: 62-63).

Kewalian yang dimiliki Syekh Sammān sangat terkenal, sehingga ia memiliki murid dari mana-mana. Persebaran murid-murid Syekh Sammān paling banyak di Indonesia, dari akhir abad 18 hingga sekarang (Bruinessen, 1995: 55). Ia adalah seorang tokoh sufi yang dikagumi oleh banyak orang. Beberapa ajarannya didukung oleh banyak kalangan masyarakat. Beberapa muridnya menyebut namanya dengan penuh rasa khidmat, seperti yang tertulis dalam *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān, Ratib Sammān, dan Muḥammad Sammān* (MS). Dalam naskah MS rasa khidmat itu harus dibacakan pada saat bertawasul, sebagaimana tersebut dalam halaman 10 dan 11, yaitu :

1. *Qutbi al-wujūd*<sup>141</sup>; kutub dari segala yang maujud (h. 10)
2. *Na'iban ar-rasūl*; pengganti rasul (Muḥammad) (h. 10)
3. *Al-Imāmu al-‘arīf*<sup>142</sup>; imam orang-orang arif, wali yang sudah makrifat sehingga mengenal Allāh (h. 10)
4. *Wa al-gausi*<sup>143</sup> *aṣ-ṣamad*; yang jadi pertolongan dan sandaran (h. 10)
5. *Ṣāhibi as-sirri*; pemilik rahasia dan yang bukan rahasia (h. 10)
6. *Wa syaikhuna al-‘alāmah*; guru kami yang alim (h. 10)
7. *Wa ustāzi al-karāmah*; ustaz kami yang mulia (h. 10)
8. *Sayyidi asy-syekh*; pemimpin para syekh (h. 10)
9. *Khātimi al-wilāyati al-khāṣṣati Al-Muḥammdiyah*<sup>144</sup>; umat Nabi Muḥammad yang memiliki sifat kewalian yang khusus (h. 10)

<sup>141</sup> Dapat dibandingkan dengan teks Arab Ratib Sammān, lihat Purwadaksi, 2004: 99.

<sup>142</sup> Dapat dibandingkan dengan teks Arab Ratib Sammān, lihat Purwadaksi, 2004: 99.

<sup>143</sup> Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni diakui sebagai sosok yang menempati hirarki mistik tertinggi, yang terkenal dengan sebutan Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni al-Gauṣ, artinya yang jadi pertolongan, yang menduduki tingkat kewalian tertinggi (Mulyati, 2005:27).

10. *Qutbi az-zamān* ; pemimpinya zaman (h. 10)

11. *Min ahli ad-dārāini* ; dari pemilik dua tempat, dunia dan akhirat (h. 11).

#### 4. 4 Kalimat Zikir

Setiap tarekat memiliki kalimat zikir<sup>145</sup> yang berlainan, namun ada zikir yang sama dimiliki oleh semua tarekat, yaitu kalimat zikir *nafī isbāt, lā ilāha illā Allāh*. Zikir ini adalah kunci daripada ajaran tarekat. Di dalam naskah MS terdapat banyak sekali bacaan zikir. Beberapa kalimat zikir tersebut dibacakan untuk mendekatkan diri kepada Allāh, “Nawaitu az-zikra Rabbaka taqarruban fī wajhillāhi al-karīm”, halaman 6. Adapun jenis-jenis kalimat zikir itu sebagai berikut :

1. *Allāh Allāh Allāh* (h. 6) ; zikir *ismu al-jalālah*
2. *Lā ilāha illa Allāh* ; tiada Tuhan selain Allāh (h. 6), zikir *nafī isbāt*
3. *Huwa Allāh, Huwa Allāh* ; Dia Allāh, Dia Allāh (h. 7), zikir *ismu al-isyārah*
4. *Huwa Allāh, Haq Allāh* ; Dia Allāh, maha benar Allāh (h. 7), zikir *ismu al-isyārah*
5. *Huwa, Huwa, Huwa* ; Dia, Dia, Dia (h. 7), zikir *ismu al-isyārah*
6. *Huwa, yā Huwa* ; Dia, wahai Dia (h. 7), zikir *ismu al-isyārah*
7. *'Ah 'Ah 'Ah* ; *Allāh, Allāh, Allāh* (h. 7), kalimat zikir untuk mursyid yang menempati maqam tertinggi
8. *Ḥayyun Allāh, Qayyūmu Allāh* ; maha hidup Allāh, maha berdiri Allāh (h. 7), zikir *ismu al-jalālah*
9. *Ḥayyun, yā Ḥayyun* ; maha hidup, wahai maha hidup (h. 7), zikir *ismu al-jalālah*
10. *Ḥayyun, Ḥayyun* ; maha hidup, maha hidup (h. 7), zikir *ismu al-jalālah*

<sup>144</sup>Karena kekeramatannya yang luar biasa, beberapa murid Syekh Sammān menyebutnya sebagai *Khātamu al-wilāyati al-khāṣṣah*. Gelar itu juga ada dalam naskah W. 127, koleksi PNRI, halaman 8 “Maka dinamai Tuan Syekh Muḥammad Sammān itu Khātamu al-wilāyati al-khāṣṣah daripada umat Muḥammadiyah” (Purwadaksi, 2004: 211).

<sup>145</sup>Zikir berarti mengingat, mengucapkan, atau membaca. Adapun untuk praktek atau gerakan dan bacaan zikir dalam setiap tarekat tidak sama. Beberapa kalimat zikir dalam naskah MS merupakan gabungan dari berbagai tarekat, lihat kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Cowan, 1974: 310).

11. *'Aḥaq, 'Aḥaq* ; maha benar Allāh, maha benar Allāh (h. 7), zikir *ismu al-jalālah*
12. *Huwa dā'imun* ; Dia selamanya (h. 8), zikir *ismu al-isyārah*
13. *Lā ilāha illā Allāh lā aḥdī* ; tiada Tuhan selain Allāh, Allāh tidak satu, karena satu adalah bilangan (h. 21), zikir *naḥī isbāt* dan tauhid
14. *Lā ilāha illā Allāh lā aḥdah* ; tiada Tuhan selain Allāh, Allāh tidak menyatu dengan alam atau makhluknya (h. 21), zikir *naḥī isbāt* dan tauhid
15. *Lā ilāha illā Allāh lā aḥdiyāh* ; tiada Tuhan selain Allāh, Allāh tidak bersatuan, tidak terdiri dari beberapa unsur (h. 21), zikir *naḥī isbāt* dan tauhid
16. *Allāhu Huwa* ; Dia Allāh (h. 21), zikir *ismu al-isyārah*
17. *Allāha Hā* ; Dia Allāh (h. 21), zikir *ismu al-isyārah*
18. *Allāha Hia* ; Dia Allāh (h. 21), zikir *ismu al-isyārah*
19. *Ḥay Allāh* ; maha hidup Allāh (h. 21), zikir *ismu al-jalālah*
20. *Ḥay yā Ḥay* ; maha hidup, wahai yang maha hidup (h. 21), zikir *ismu al-jalālah*
21. *Ḥayyun* ; maha hidup (h. 21), zikir *ismu al-jalālah*
22. *Hū Hī Hā* ; Allāh, Allāh, Allāh (h. 23), zikir *ismu al-isyārah*
23. *Alhū Alhī Alhā* ; Allāh, Allāh, Allāh (h. 23), zikir *ismu al-isyārah*
24. *Yā Allāh Ya Rabbah* ; wahai Allāh, wahai Tuhanku (h. 25), zikir *ismu al-isyārah*
25. *Aḥmad Aḥmad* ; Muḥammad, Muḥammad (h. 25).

Beberapa bacaan zikir di atas merupakan bacaan kalimat zikir bagi pengikut Syekh Muḥammad Sammān, dibacakan hingga *'isyq* atau *fanā*. Pada zikir *naḥī isbāt*, *lā ilāha illā Allāh*, zikir ini adalah kunci daripada tarekat Sammāniyah, seperti yang tersebut dalam ilustrasi, halaman 24 dan 26. *Fanā* dalam zikir tersebut tidak sampai melebur dengan Allāh. Karena Allāh tidak menyatu dengan makhluknya, “*Lā ilāha illā Allāh lā aḥdah*”; tiada Tuhan selain Allāh, Allāh tidak menyatu dengan alam atau makhluknya.

Kalimat zikir di atas tidak dibacakan oleh semua murid, tapi ada pembagian pembacaan yang bergantung pada murid atau mursyid, misalnya zikir *naḥī isbāt*. Dalam naskah MS zikir ini dibaca sebanyak 51x. Zikir *naḥī isbāt* biasanya diberikan oleh mursyid kepada murid pada tingkat permulaan. Kata *lā*

*ilāha* bermakna *naḥī* (peniadakan), sedangkan *illā Allāh* bermakna *isbāt* (penegasan), yaitu satu-satunya yang abadi. Zikir ini dibaca sebanyak 10x sampai 100x. Namun bisa ditambah menjadi 300x jika *maqam*-nya sudah tinggi. Zikir *ism al-jalālah*, yaitu membaca *Allāh Allāh*, biasanya untuk murid yang sudah mencapai tingkat khusus. Zikir ini dibacakan 40, 100, hingga 300x sehari. Zikir *ismu al-isyārah*, yaitu membaca *Huwa Huwa* diberikan kepada murid yang sudah mencapai *maqam* tertinggi atau mursyid. Zikir ini umumnya dibacakan 300 kali sehari. Sedangkan *lafaẓ* zikir *Ah Ah* termasuk zikir khusus. Zikir ini diberikan kepada murid yang sudah mencapai mursyid, dan telah mencapai *maqam* tertinggi, karena sudah *maʿrifatullāh*. Zikir ini dibacakan antara 100-700x (Mulyati, 2005: 204-205).

Kalimat zikir di atas, jumlah yang harus dibacakan berbeda dengan yang terdapat dalam naskah MS. Dalam naskah MS, pengulangan kalimat zikir semuanya dibacakan 51x, baik zikir *naḥī isbāt*, *ism al-jalālah*, *ism al-ʿisyārah*, maupun zikir khusus. Agaknya zikir ini sudah di sesuaikan dengan masyarakat pembacanya, yaitu Kaitetu, Ambon. Penyesuaian ini memiliki tujuan-tujuan tertentu jika dikaitkan dengan konteks Ambon, misalnya untuk memberikan semangat anti penjajah, khususnya untuk kekebalan tubuh, sebagaimana yang pernah terjadi di tempat lain. Membaca kalimat zikir juga berimplikasi pada tubuh. Di Kurdistan, misalnya, kalimat zikir dibacakan untuk kekebalan tubuh. Di Indonesia pun demikian, membaca zikir seringkali digunakan untuk kekebalan tubuh, misalnya Debus. Praktek Debus, juga pernah dilakukan di Maluku, seperti halnya tarekat Qadīriyah (Bruinessen, 1995: 197).

Zikir merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia tarekat. Hati Syekh Sammān menjadi bening karena selalu diasah dengan zikir, sehingga ia mampu menangkap “wewenang memberi syafaat” dari Nabi Muḥammad. Ia berkata, akan memberi syafaat kepada murid-muridnya pada hari kiamat nanti, yang percaya kepadanya, karena ia mengaku mempunyai kemampuan untuk menolong dan memberikan syafaat, sehingga orang yang bersangkutan merasa aman (Purwadaksi, 2004: 359: 360). Ibn ‘Arabi berkata, hati itu bagaikan kaca dapat bersinar dan megkilat dengan membiasakan zikir dan membaca al-Quran. Jika ia sudah mengkilat disebut *fuʿad* (Purwadaksi, 2004: 348).

Beberapa kalimat zikir dalam naskah MS, juga memiliki sifat maskulin dan feminin, seperti kata *Hua Allāh* (laki-laki) dan *Hia Allāh* (perempuan), halaman 7 dan 21. Zikir ini sesungguhnya tidak mengacu pada kata yang sebenarnya, oleh karenanya dinamakan zikir *ismu al-isyārah*. Penyebutan kata itu bukan mengacu pada kata yang sebenarnya, melainkan berkonotasi lain, yang dapat diartikan bahwa Allāh adalah menguasai atas semua makhluknya yang berpasang-pasangan. Kata itu juga bukan berarti Tuhan berjenis kelamin, tapi menunjukkan bahwa wilayah kekuasaan Tuhan meliputi semua alam yang berpasangan, misalnya utara-selatan, barat-timur, atas-bawah, langit-bumi, pria-wanita, dan seterusnya. Termasuk manusia, yang dalam hal ini dianggap sebagai manifestasi terbesar, takdirnya ditentukan oleh Allāh. Di antara manifestasi terbesar itu ada makhluk Tuhan yang paling mulia, yaitu Nabi Muḥammad. Dengan melalui cahaya Muḥammad SAW, Allāh SWT menciptakan alam semesta.<sup>146</sup> Senada dengan Hazrat Inayat Khan, menurutnya, satu-satunya wujud manifestasi diseluruh bidang eksistensi dalam dua aspek; maskulin dan feminin, yang merepresentasikan kekuatan positif dan negatif alam. Di bidang kesadaran terdapat dua aspek; *waḥdah*, kesadaran dan *aḥādīyah*, kesadaran abadi, tapi manifestasi terbesar dari maskulin dan feminin adalah laki-laki dan perempuan (Witteven, 2004: 247). Menurut Elaine Pages, “Dia (Tuhan) hampir tidak dapat dikarakterisasi dalam segala hal kecuali dalam julukan maskulin: raja, tuan, majikan, hakim, dan ayah”, karena ini merefleksikan dominasi laki-laki dalam kebudayaan Barat, dimana pemikiran religius dikristalisasi dan dirumuskan dalam teks resmi kitab-kitab suci. Padahal kenyatannya Tuhan adalah satu-satunya wujud, berada di luar segala karakterisasi yang terbatas. Diri-Nya menyatukan dan mentransendensi semua hal yang berlawanan, berada di luar dunia materi yang dibangun (Witteven, 2004: 246).

Beberapa kalimat zikir di dalam naskah MS menggunakan kalimat simbolik atau *ismu al-isārah*, lebih tepatnya simbolisme matematik dan simbolisme sosial, seperti pada kata *Aḥdah*, *Aḥdiyah*, *Aḥdī*, *Hiya*, *Huwa*, dan lain-lain. Masalah simbolisme juga seringkali digunakan oleh Ibn ‘Arabi pada

---

<sup>146</sup> Ilustrasi pada halaman 24 dan 26 secara implisit menjelaskan hubungan antara makhluk dan khalik (Tuhan).

masalah teologi, yaitu penggunaan bahasa abstrak, yang pada dasarnya adalah bahasa simbolik. Berbeda dengan yang terdapat dalam *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* dan *Rātib Sammān*, yang menggunakan simbolisme puitik, seperti bentuk kalimat *syatahat* yang diucapkan oleh Syekh Sammān. Simbolisme dalam dunia tasawuf adalah sesuatu yang penting, karena alam semesta berbicara kepada mereka dalam bahasa simbol, dan segala sesuatu juga memiliki signifikansi simbolik disamping nilai eksternalnya (Nasr, 2006: 177).

#### 4. 5 Tauhid

Secara bahasa tauhid berarti mengetahui sebenar-benarnya bahwa Tuhan itu ada satu, sedangkan secara istilah tauhid adalah suatu ilmu yang menyelidiki dan mengulas berbagai permasalahan yang wajib, mustahil, dan *jaiz* (boleh) bagi Allāh dan semua utusan-Nya, termasuk dalil-dalil yang mungkin, atau dalil yang rasional, sebagai alat untuk membuktikan adanya zat yang mengadakan alam raya (Muin, t.t: 9).

Ada dua jenis perihal keesaan Tuhan (tauhid). Pertama, Allāh maha tinggi adalah esa dalam esensi (zat)-Nya dan keniscayaan eksistensi-Nya. Dia ada dengan dirinya sendiri. Ia di luar materi, dan secara potensial tidak tersusun dari sesuatu apapun. Ia tidak tumbuh menjadi wujud-wujud lain, baik dalam bentuk gagasan atau bentuk nyata. Kedua, sifat Allāh sama dengan zat-Nya. Sejumlah ulama kalam berpendapat bahwa sifat Allāh mempunyai dua jenis, yaitu negatif (maha hidup, maha kuasa, maha tahu, dan lain lain) dan sifat negatif (Allāh lepas dari setiap kekurangan) (Nasr dan Leaman, 2003: 154).

Tentang keesaan Tuhan (tauhid) juga disebutkan dalam naskah MS, yaitu berupa sifat wajib bagi Allāh yang 20 berikut pembagiannya, dan bentuk kalimat zikir yang berisi ajaran tauhid atau konsep tauhid, yaitu pada kalimat *lā ilāha illā Allāh aḥdī, aḥdah, dan aḥdiyah*. Menurut Abu Hasan al-Asy'āri, Tuhan memiliki sifat, yaitu sifat *jamal* (keindahan), sifat *jalal* (kebesaran), dan sifat *kamal* (kesempurnaan). Namun yang wajib diketahui oleh muslim *'aqil* (berakal) dan *balig* (dewasa) berjumlah 20 sifat wajib Allāh, dan 20 sifat yang mustahil bagi Allāh (Abbas, 2008: 28). Abu Hasan al-Asy'āri adalah pendiri aliran Asy'ariyah. Aliran ini seringkali diidentikan dengan paham *Ahlussunnah wa al-jamā'ah*

(Aswaja), sehingga kepercayaan aliran Asy'ariyah menjadi kepercayaan Aswaja. Oleh karena itu, keyakinan tersebut harus dicari prioritasnya pada karangan al-Asy'ari, *Al-Lūma dan al-Ibanah* misalnya, hingga ke pengikut-pengikutnya, seperti al-Juwaini, al-Isfaraini, Al-Gazali dan lain-lain yang sering menganggap dirinya sebagai pengikut Aswaja (Hanafi, 1992: 127).

Berikut di bawah ini daftar 20 sifat wajib bagi Allāh, yang harus diketahui oleh manusia dalam nasakah MS halaman 18 :

1. *Wujūd* : Tuhan ada, ada-Nya tidak ada yang mengadakan, tapi ada-Nya disebabkan oleh zat-Nya sendiri, dan wujud-Nya itu wajib
2. *Qidam* : adanya Tuhan tidak berpermulaan atau azali, wujud-Nya tidak didahului oleh sesuatu, karena yang qidam itu zat-Nya
3. *Baqā* : kekal selama-lamanya, Ia abadi dan tiada akhir kesudahannya
4. *Mukhālafatuhu ta'ālā lilhawādīsī* : Tuhan berbeda dengan makhluk-Nya atau ciptaan-Nya
5. *Qiyāmuhu ta'ālā bi nafsīhi* : Tuhan berdiri sendiri dengan sendiri-Nya, tidak membutuhkan bantuan makhluk-Nya
6. *Waḥdaniyah* : maha Esa, tidak berbilang, baik *zat*-Nya atupun sifat-Nya, serta *aʿāl*-Nya (perbuatan-Nya)
7. *Qudrah* : Tuhan maha kuasa, dengan sifat itulah Allāh mewujudkan atau meniadakan segala yang Ia kehendaki. Allāh juga berkuasa untuk menghilangkan apa saja menurut kehendaki-Nya
8. *Irādah* : menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya sendiri. Dengan sifat *irādah* Allāh menetapkan segala sesuatu kapan waktunya dan dimana tempat-Nya untuk ditiadakan atau diadakan
9. *Ilmu* : Allāh adalah *zat* yang mengetahui. Allāh mengetahui segala peristiwa dengan tidak diawali oleh kesamaran atau keraguan
10. *Ḥayāh* : tetap selalu berkeadaan hidup. Dengan sifat ini Allāh bersifat dengan sifat *Qudrah*, *irādah*, dan sifat-sifat lainnya
11. *Sama'a* : Tuhan maha mendengar. Allāh mendengar segala suara dan sebagainya baik yang keras atau tidak, yang jelas atau tidak jelas, hingga gerak hati dan angan-angan semua makhluk

12. *Baṣar* : Tuhan maha melihat, Allāh adalah zat yang melihat. Jadi Allāh itu melihat segala gerak dan tingkah laku makhluk-Nya
13. *Kalam* : Tuhan maha berkata. Allāh itu berkata-kata dengan tidak berhuruf dan bersuara, yakni suatu sifat yang dengan sifat tersebut menunjukkan bahwa Allāh itu mengetahui semua ilmu yang tidak ada akhirnya
14. *Qādirun* : selalu berkuasa
15. *Murīdun* : selalu berkeadaan menghendaki
16. *‘Alīmun* : selalu dalam keadaan tahu
17. *Ḥayyun* : tetap selalu berkeadaan hidup
18. *Samī’un* : selalu keadaan mendengar
19. *Baṣīrun* : selalu berkeadaan melihat
20. *Mutākallimun* : selalu dalam keadaan berkata (Abbas, 2008: 28-37 dan Muin, t.t: 19-20)

Sifat 20 yang wajib bagi Allāh tersebut di atas, dibagi menjadi 4, yaitu :

(1) sifat *Nafsiyah*, sifat-sifat yang dengan sifat itu dapat membuktikan *ẓat* Allāh ta’ālā, (2) sifat *Salbiyah*, sifat yang menafikan atau tidak menerima sifat-sifat yang tidak mungkin dan tidak layak bagi Allāh, (3) sifat *Ma’āni*, berbeda dengan sifat *Salbiyah*, ia memastikan yang disifati itu bersifat dengan sifat tersebut, dan (4) sifat *Ma’nawiyah*, sifat-sifat yang lazim atau memastikan sifat-sifat Ma’ani. Mengenai pembagian sifat 20 yang ada dalam naskah MS terdapat kekeliruan, pembagian yang benar adalah :

1. *Nafsiyah* : 1 (*wujūd*)
2. *Salbiyah* : 5 (*Qidām, Baqā, Mukhalafatu li al-ḥawādiṣi, Qiyāmuhu bu nafsihī, dan Waḥdaniyah*)
3. *Sifat Ma’āni* : 7 (*Qudrah, Irādah, ‘Ilmu, Hayyah, Sama’, Baṣar, dan Kalam*)
4. *Ma’nawiyah* : 7 (*Qādiran, Murīdan, ‘Āliman, Ḥayyan, Samī’an, Baṣīran, dan Mutakalliman*). (Abbas, 2008: 28-37 dan Muin, t.t: 19-20).

Menurut Jaḥil al-Aqdān (1416 H: 139), dalam *Tauḥīd*, sifat 20 yang wajib bagi Allāh termasuk *ẓat*-Nya. Ilmu Allāh adalah salah satu *ẓat*-Nya. Keilmuan yang dimiliki-Nya bukan pemberian dari yang lain. Keilmuan Allāh bukan dari

pendengaran dan penglihatan dari yang selain-Nya. Ia maha penguasa, dan kekuasaan-Nya bukan pemberian. Ia juga maha tahu atas apa yang semua diciptakannya. Menurutnya, sesuatu yang kadim juga meliputi kalam Allāh, karena termasuk sifat yang baru, bukan sesuatu yang azali, dan karena Allāh bukan *Mutakallim*.

Banyak pendapat berkaitan dengan sifat 20. Namun apapun perbedaan di dalam berbagai mazhab Islam, semuanya percaya bahwa Tuhan itu ada. Karena keesaan Tuhan atau monoteisme adalah fondasi Islam. Ratusan ayat disebutkan dalam al-Quran. Ini semua meliputi semua fakta yang mengacu pada Allāh sebagai yang esa dan satu-satunya Tuhan, Ia tidak mempunyai sekutu, tandingan, dan kawan. Ia maha kekal dan tiada yang menyerupainya. Dialah yang pantas disembah dan tiada pula yang dapat melebihinya. Semua kaum muslim, apapun sekte atau alirannya setuju dengan masalah iman ini (Nasr dan Leaman, 2003: 153). Perbedaan dalam berbagai hal sesungguhnya sudah diketahui oleh Nabi Muḥammad, “Ikhtilāfi ummāti raḥmah”, bahwa perbedaan di antara umatku (Muḥammad) adalah rahmat.

Tentang keesaan Tuhan banyak disebutkan dalam naskah MS, salah satunya yang tersebut pada halaman 21, yaitu : (1) “Lā ilāha illā Allāh lā aḥdī” ; tiada Tuhan selain Allāh, Ia tidak satu karena satu adalah bilangan, dan bilangan satu mengandaikan dua, tiga, dan seterusnya. Ia bukan bilangan, (2) “Lā ilāha illā Allāh lā aḥdah” ; tiada Tuhan selain Allāh, Ia tidak menyatu dengan ciptaannya, ia tidak menyatu dengan makhluk-Nya, dan (3) “Lā ilāha illā Allāh lā aḥdiyāh” ; tiada Tuhan selain Allāh, Ia tidak bersatuan, tidak terdiri dari banyak unsur.

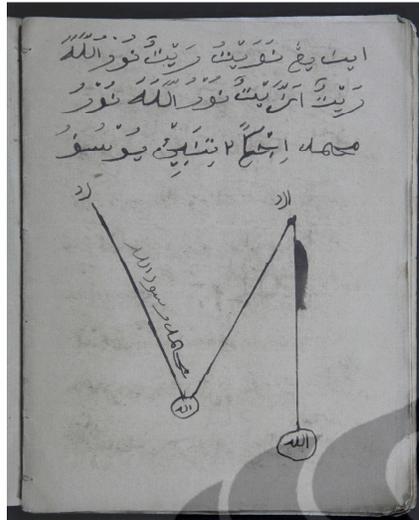
Perihal tersebut, senada dengan yang dikatakan oleh Syekh ‘Abdullah ibn Husen ibn Ṭahir ibn Muḥammad ibn Hasyim (t.t: 4), dalam matan *Sullamu at-Taufīq*. Menurutny Allāh itu maha esa, tidak terdiri dari banyak bagian, tidak dapat dibagi sifat maupun *ẓat*-Nya. Ia maha dari segala maha. Setiap yang dikehendakinya pasti terjadi. Ia bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan maha suci dari segala sifat kekurangan. Tidak ada sesuatu yang menyerupainya. Ia maha mendengar dan maha melihat. Menurutny *ẓat* Allāh itu *qadim* (kekal), dan tidak ada permulaan dan tidak diciptakan oleh siapapun. Allāh berada dengan sendirinya dan segala sesuatu selain Allāh adalah baru. Ia adalah maha pencipta,

yang selain-Nya adalah makhluk. Dalam hal *kalam* Allāh pun termasuk *qadim*, sebagaimana sifat-Nya. *Ẓat* Allāh juga *qadim*. Sebab sifat selalu mengikuti zat. Sebagaimana putihnya kain selalu melekat pada kainnya. Sesungguhnya Allāh itu maha suci, berbeda dengan makhluk-Nya, zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Di dalam naskah MS banyak menampilkan kalimat tauhid, misalnya *Lā ilāha illā Allāh*. Kalimat zikir ini jadi sentral ajaran tauhid, bukan hanya dalam tarekat Sammānīyah, tapi juga tarekat lainnya, yaitu Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah. Dalam kalimat *syahadatain* (dua kalimat shadat) zikir ini juga disebutkan (*Asyhadu an lā ilāha illā Allāh, wa asyhadu anna Muḥammada ar-rasūlullāh* ; Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh dan aku bersaksi bahwa Muḥammad adalah utusan Allāh). Makna aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh adalah hendaknya kamu mengetahui, mempercayai, beriman, dan membenarkan bahwa tiada yang wajib disembah di dalam wujud ini selain Allāh yang maha esa (Syekh ‘Abdullah, t.t: 4).

#### 4. 6 Ilustrasi

Pada halaman 24 terdapat ilustrasi tentang bagaimana melihat cahaya Allāh dan aroma cahaya Allāh dan Muḥammad dalam Nabi Ibrāhim As. Meskipun dalam ilustrasi terdapat penjelasan, bahwa untuk dapat melihat cahaya Allāh dan aroma cahaya Allāh dan Muḥammad yang ada pada Nabi Yusuf As, akan tetapi yang dimaksudkan bukan nabi Yusuf, melainkan Nabi Ibrahim, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, karena dalam beberapa sumber Syekh Sammān diidentikan dengan Nabi Ibrāhim. *Nawaitu ru'yatan nūrallāhi wa ru'yatan azzaitūna nūrallāhi wa ru'yatan wa nūra Muḥammadin fi an-nabiyyi' Ibrāhim* , artinya: saya berniat melihat cahaya Allāh dan melihat aroma cahaya Allāh dan Muḥammad yang ada pada Nabi Ibrāhim.



Naskah EAP 276\_AM\_K\_HH\_012, *Muḥammad Sammān* (MS), halaman 24, Doc. Yanassa.

Penulisan diawali dari kiri. Ilustrasi di atas berbentuk segitiga terbalik, tapi tidak terdapat garis horizontal di atasnya, garis itu diturunkan ke bawah membentuk garis vertikal, sehingga membentuk angka 71 (angka arab). Pada gambar itu, terdapat empat titik sudut. Masing-masing titik sudut, dimulai dari kiri, berisi *lafāz* “Lā, ilāha, illā, Allāh”. Garis dari *lā* ke *ilāha* terdapat *lafāz* “Muḥammad Rasūl Allāh”. “Lā ilāha” (*naḥī*) itu berarti tiada Tuhan, dan “Muḥammad Rusūlu Allāh” dasar terbentuknya makhluk yang akan diciptakan oleh Allāh. “Illā Allāh” (*iṣbāt*), adalah Tuhan sekalian alam, Tuhan satu-satunya. Tidak ada Tuhan selain Allāh dan Muḥammad adalah utusan Allāh.

Cara untuk melihat cahaya Allāh dan melihat aroma cahaya Allāh harus dari sesuatu yang menjadi dasar penciptaan makhluk Allāh, dalam hal ini adalah Nabi Muḥammad, yaitu dengan cara berzikir “Nawaitu aẓ-ẓikra Rabbaka taqarruban lī wajhillāhi al-karīm”, halaman 6, aku niat berzikir kepada Allāh untuk mendekatkan diri dan menghadap ẓat Allāh yang mulia. Kalimat *taqarruban lī wajhillāhi* di sini bukan mendekatkan atau menghadap secara fisik, karena wujud Allāh tidak seperti makhluk-Nya, dalilnya ada dalam 20 sifat wajib Allāh, *mukhālafatu lilḥawādisi*, Allāh berbeda dengan makhluk-Nya. Dalil lain tentang perbedaan Tuhan dengan makhluk-Nya adalah “tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang maha mendengar lagi maha melihat” (Q. S asy-syura: 11). Setelah membaca zikir, pancaran aroma Nur Muḥammad itu

hadir. Sumber aroma Nur Muḥammad adalah Nur Allāh, yang memancar melalui aroma Nur Allāh.

Muḥammad Sammān mengatakan dalam *Rātib Sammān*, bahwa Nur Muḥammad adalah salah satu rahasia dari seluruh rahasia Allāh yang kemudian diberinya *maqam*. Nur Muḥammad adalah yang pertama kali maujud sebelum yang lain, sedangkan wujud-Nya adalah hakikat atau esensi wujud alam ini. Nur Muḥammad adalah dasar terbentuknya alam semesta dan dari wujud ini segala makhluk tercipta. Dalam hadis Qudsi Nabi Muḥammad bersabda: “Bermula Aku (Tuhan) sebagai perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Aku membuat karya ; melalui aku kamu sekalian mengenal Aku” (Purwadaksi, 2004: 349).

Di dalam naskah MS, kendati membaca kalimat zikir dibaca hingga *‘isyq* atau *fana*, akan tetapi tidak sampai melebur dengan Allāh, “Lā ilāha illā Allāh lā aḥdah” ; Tidak ada Tuhan kecuali Allāh. Allāh SWT tidak melebur dengan ciptaan-Nya, dan Ia juga tidak menyatu dengan makhluk-Nya. Jadi hanya merasakan dan melihat cahaya Allāh SWT melalui cahaya Muḥammad SAW.

#### 4. 7 Hubungan Tarekat Sammāniyah

Menurut Al-Qudsi dan al-Basyir (dalam Azra, 2004: 160-161) tarekat Sammāniyah merupakan gabungan dari berbagai tarekat, yakni Khalwātiyah, Qadīriyah, Naqsyabandiyah, ‘Adiliyah, dan Syaḏiliyah. Namun dalam *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bruinessen, 1995: 57) tarekat ‘Adiliyah tidak termasuk. Tarekat-tarekat tersebut pernah dianut oleh Syekh Sammān. Ia banyak belajar kepada dua guru Khalwātiyah yaitu Al-Hifnawi dan Maḥmud al-Kurdi. Ia juga masuk menjadi murid tarekat Qadīriyah hingga dikenal oleh orang sezamannya dengan nama lengkap Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Qādiri as-Sammān. Di samping itu ia banyak dipengaruhi oleh ‘Abd al-Ganni al-Nabulusi, tokoh besar tarekat Naqsyabandiyah, seorang pengarang yang produktif, sedangkan tarekat Syaḏiliyah yang banyak mempengaruhi Syekh Sammān adalah *hizib-hizib*-nya.

Menurut Sidiq ibn ‘Umar Khan al-Madāni (khalifah Sammān), dalam *Hikayat Syekh Muḥammad Sammān* terjemahan Muhyiddin al-Falembani,

tarekat-tarekat yang pernah disinggahi oleh Syekh Muḥammad Sammān tidak disebutkan, hanya tarekat Qadīriyah yang ditampilkan (Purwadaksi, 1992: 250). Praktek penerjemahan yang dilakukan oleh al-Falembani dari bahasa Arab ke bahasa Melayu bukan hanya masalah bahasa, tapi penerjemahan gagasan-gagasan keilmuan Islam ke dalam konteks lokal. Bahkan ideologi dari sumbernya yang dianggap asing seringkali dianggap sebagai sumber yang diyakini sebagai milik sendiri, sehingga terbentuk suatu karakteristik yang khas dan bersifat lokal (Chambert-Loir, 2009: 11). Perihal demikian terlihat jelas pada naskah MS, yakni pada segi penulisan naskah yang memiliki ciri khas tersendiri.

Berbagai tarekat yang pernah disinggahi oleh Syekh Sammān, seperti yang disebutkan di atas, berbeda dengan informasi yang termuat dalam naskah MS. Di dalam naskah MS, koleksi Kaitetu, tarekat-tarekat itu ditampilkan pada naskah halaman kedua, yaitu “inilah yang menyatakan tarekat Muḥammad Sammān, dan Qadiriyah, dan Saṭāriyah, dan Ḥalwatiyah, dan 'Anaqsabandiyah”, dan halaman 19 yaitu “Lā ilāha illā Allāh itu tarekat Satariyah cahaya hitam”, “Huwa Huwa tarekat Qadiriyah cahaya hitam”, “Huwa Huwa Ah Ah Ah tarekat Ḥalwatiyah cahaya kuning”, dan “A A A A tarekat 'Anaqsabandiyah cahaya putih”.

Kalimat zikir keempat tarekat tersebut di atas, memiliki kemiripan dengan kalimat zikir dalam *Surat Tarekat Sammān* (STS). Zikir dalam naskah STS ada empat, yaitu *muqābalah af'al* zikirnya *lā ilāh illā Allāh*, *muqābalah asma-nya Allāh Allāh*, *muqābalah* sifatnya *Huwa Huwa*, dan *muqābalah* zatnya *Ah Ah*.<sup>147</sup> Ke empat kalimat zikir itu juga disebutkan dalam sejumlah tarekat yang pernah disinggahi oleh Syekh Sammān. Yang membedakan tarekat Sammāniyah dengan tarekat lainnya yaitu pada konsep *waḥdah al-wujūd*. Konsep yang dikembangkan Muḥammad Sammān ini tidak kontroversi dengan syariat lahir. Ketika dalam keadaan *fanā fi Allāh* ia masih dipengaruhi sisi rasional dan

<sup>147</sup> Naskah ini terdapat dalam katalog naskah-naskah lama Melayu di dalam simpanan museum pusat Jakarta 1, oleh Jazamuddin Baharuddin, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1969. Pada halaman trakhir susah dibaca. Naskah cukup ringkas, terdiri dari 12 halaman. Pada halaman 8 berisi jimat dan bahasa bugis, jimat tersebut untuk orang sakit. Selain itu, pada halaman 9 tentang salat sunnah, yaitu salat Sunnah Mekah, Madinah, Baitu al-Qudsi.

sensual, kendatipun sedikit, sehingga tidak dikatakan oleh Syekh Sammān *syatahat* yang berlawanan dengan syariat lahir.<sup>148</sup>

#### 4. 7. 1 Tarekat Sammāniyah

Setiap tarekat dinisbahkan kepada pendirinya, tidak terkecuali dengan tarekat Sammāniyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Sammān, dengan nama lengkap Syekh Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm as-Sammān (Bruinessen, 1995: 55). Ia sendiri menamakan tarekatnya Muḥammadiyah, yaitu jalan menuju Muḥammad. Nama tarekatnya ini diambil dari nama kitab *An-Nafaḥāt al-ilāhiyyah fī kaiḥiyayah Sulūk at-Ṭarīqah al-Muḥammadiyah* (Yunus, 1995: 61).

Syekh Sammān lahir di Madinah (1718-1775 M). Ia belajar berbagai tarekat pada guru-guru sezamannya, termasuk belajar berbagai ilmu Islam lainnya. Menurut al-Aḥḍal dalam *al-Nafs al-Yamāni*, ia berguru kepada lima ulama fiqih, yaitu Muḥammad al-Daqqāq, Sayyid ‘Ali al-‘Aṭṭār, ‘Ali al-Kurdi, ‘Abd al-Wahhāb al-Taṇāwi, dan Sa’id al-Hilāl al-Makki (Bruinessen, 1995: 57).

Semasa hidupnya, Syekh Sammān juga pernah menjabat sebagai penjaga pintu Nabi Muḥammad di Maḍīnah, yang dengannya ia menerima tamu dari berbagai penjuru dunia Islam. Tidak heran jika ajaran tasawufnya menggabungkan tradisi dari berbagai wilayah, dan dalam waktu singkat ia mendapatkan banyak murid, dari Maghrib dan Afrika Timur sampai ke India dan Nusantara (Bruinessen, 1995: 57).

Pada akhir abad 18, tarekat ini menyebar luas di Indonesia. Metode-metode dan bacaan-bacaan tarekat Sammāniyah merupakan perpaduan dari berbagai tarekat, yaitu Khalwāṭiyah, Qaḍīriyah, Naqsyabandiyah, dan Syaḥīliyah. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan, dan telah berperan dalam perlawanan anti penjajah. Tiga tokoh yang paling berperan dalam penyebaran tarekat ini adalah ‘Abd as-Samad al-Falembani, Muḥammad Muhyiddin ibn Syihabbuddīn al-Falimbani, dan Nafis al-Banjari (Bruinessen, 1995: 55).

<sup>148</sup> Dalam *Jelajah* Purwadaksi (1993: 10 dan 13) menampilkan sepuluh contoh kalimat *syatahat*; makamku di atas semua yang maujud ini, derajatku tinggi pada pusat keesaan Allāh, aku adalah cahaya murni dan wali yang lain adalah yang terkena pancarannya, dll (Purwadaksi, 1993: 10 dan 13).

Di Buton, tarekat Sammāniyyah pernah berpengaruh kuat. Sedikitnya, ada lima buah karya Muḥammad Ibn ‘Abd al-Karīm as-Sammān yang ada di kesultanan Buton; *An- Nafahāt al-ilāhiyyah fī kaihiyyah Sulūk aṭ-Ṭarīqah al-Muḥammadiyyah*, *Rawātib as-Sammān*, *Igāsah al-Lahfān wa-Mu’nisah al-Walhān*, *Jāliyah al-Karb wa-Manīlah al-Arab*, dan *Risālah fī-Aḥwāl al-Murāqabah* (Yunus, 1995: 61).

#### 4. 7. 2 Tarekat Qadīriyah

Tarekat Qadīriyah didirikan oleh Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jilāni, yang populer dengan nama Syekh ‘Abd al-Qādir Jilāni al-Gaus atau Qutub al-aqliyā. Tarekat ini menempati posisi penting dalam sejarah spiritualitas Islam, karena selain sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat lainnya, juga sebagai benih bagi lahirnya berbagai tarekat di dunia Islam. Tarekat ini baru lahir beberapa dekade setelah Syekh ‘Abd al-Qadīr wafat, tapi semasa hidupnya ia memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran dan umat Islam. Ia juga dianggap sebagai figur ideal dalam keunggulan dan pencerahan spiritual (Mulyati, 2005: 26).

Syekh ‘Abd al-Qādir lahir dan meninggal di Baghdad (1077-1166). Makamnya sejak dahulu hingga sekarang diziarahi oleh banyak orang dari berbagai penjuru dunia Islam. Ia dipercaya sebagai wali terbesar yang dapat menolong orang lain ketika dalam bahaya. Lebih daripada wali lain, ia dikagumi dan dicintai oleh banyak orang, dan hampir setiap upacara keagamaan tradisional orang-orang menghadiahkan *fatīḥah* kepadanya (Mulyati, 2005: 26).

Menurut Sidiq ibn ‘Umar Khan al-Madani, Syekh Sammān juga menganut tarekat ini (Purwadaksi, 1992: 250), sehingga orang sezamannya menyebut Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Qadīri as-Sammān (Bruinessen, 1995: 57). Dalam banyak sumber, kalimat zikir dari tarekat Qadīriyah adalah zikir *nafī isbāt*, yaitu *lā ilāha illā Allāh*. Namun dalam naskah MS kalimat zikir tarekat Qadīriyah adalah “Allāh Allāh” dan “Huwa Huwa”, sedangkan zikir *nafī isbāt* itu kalimat zikirnya tarekat Syaṭṭāriyah.

#### 4. 7. 3 Tarekat Syaṭṭāriyah

Tarekat Syaṭṭāriyah didirikan oleh Syekh ‘Abd Allāh asy-Syaṭṭāri (w. 1485 M), seorang ulama yang memiliki hubungan dengan Umar Suhrawardi (1145-1234 M), tokoh yang mempopularkan tarekat Suhrawardiyah (Mulyati, 2005: 26). Syaṭṭāriyah merupakan tarekat yang berperan penting dalam proses Islamisasi di dunia Melayu. Selain itu, tarekat ini juga merupakan tarekat pertama di Sumatera Barat (Faturrahman, 2008: 45), tempat tarekat Sammāniyah pernah merakyat. Mungkin karena alasan ini yang membuat penyalin naskah mencantumkan nama tarekat Syaṭṭāriyah pada naskah tarekat MS milik Ḥusain Hatuwe. Dengan kalimat lain, karena tarekat Syaṭṭāriyah dan Sammāniyah pernah berkembang pesat ditempat yang sama, maka penyalin naskah MS menampilkan nama tarekat Syaṭṭāriyah berikut dengan kalimat zikirnya.

Persebaran tarekat Syaṭṭāriyah berpusat pada ‘Abdurrauf al-Singkli di Aceh. Murid-murid yang menyebarkan tarekat ini adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Sumatera Barat, dan Syekh ‘Abd al-Muḥyi (khalifah tarekat Qadīriyah wa Naqsyabandiyah) dari Pamijahan, Jawa Barat. Kedua tokoh ini berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah tarekat Syaṭṭāriyah dan menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing (Mulyati, 2005: 152). Hubungan antara kedua tarekat ini tertulis dalam naskah halaman 6, 7 dan 19, “lā ilāha illā Allāh, Hua Allāh, Huwa, dan Ahu”. Kalimat zikir tersebut memiliki kemiripan atau persamaan dengan tarekat Syaṭṭāriyah Minangkabau, yaitu pada kalimat zikir *Lā ilāha illā Allāh, Hu Allāh, Allāh Hu*, dan *Hu Hu*. Zikir ini dianggap yang paling resmi oleh masyarakat Sumatera Barat, wilayah tarekat Syaṭṭāriyah dan Sammāniyah pernah berkembang pesat (Fathurahman, 2008: 162).

#### 4. 7. 4 Tarekat Khalwātiyah

Di Indonesia tarekat ini banyak diikuti oleh suku Bugis dan Makasar, Sulawesi Selatan atau tempat lain dimana suku tersebut berada, seperti Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, Irian Barat, dan Ambon. Tarekat ini didirikan oleh pejuang dan ulama sufi pada abad 17, yaitu Syekh Yūsuf al-Makassari al-Khalwāti. Ia lahir di Gowa dan meninggal di Tanjung Harapan, Afrika Selatan

(1627-1699M). Tarekat ini terdapat dua cabang yang terpisah, yaitu tarekat Khalwāṭiyah Yusuf (pendirinya Syekh Yūsuf al-Makassari) dan Khalwāṭiyah Sammān (pendirinya Muḥammad as-Sammān). Kedua tarekat ini sangat berbeda, misalnya pada pembacaan zikir, Khalwāṭiyah mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat lainnya secara *sirr* dalam hati, sedangkan Khalwāṭiyah Sammān zikir dan wiridnya dengan suara keras (Mulyati, 2005: 117).

Kalimat zikir tarekat Khalwāṭiyah adalah *Lā ilāha illā Allāh* (zikir *nafi isbāt*), *Allāh Allāh* (zikir *ismu al-jalālah*), *Huwa-Huwa* (zikir *ismu al-isyārah*), dan *Ah-Ah* (zikir khusus mursyid yang sudah mencapai *maqam* tertinggi) (Mulyati, 2005: 117). Namun di dalam naskah MS, halaman 19, zikir tarekat ini adalah “Huwa Huwa dan Ah Ah” yang disebutkan secara tegas. Sementara zikir “Lā ilāha illā Allāh dan Allāh Allāh”, kendati disebutkan, tapi tidak ada penjelasan secara eksplisit.

Menurut beberapa sumber, semasa kunjungannya ke Mesir (1760), Syekh Sammān pernah belajar pada dua guru Khalwāṭiyah, Muḥammad ibn Salim al-Ḥifnawi dan Maḥmūd al-Kurdi, tetapi kedua tokoh Khalwāṭiyah tersebut pengaruhnya tidak terlihat, baik pada karya Syekh Sammān atau muridnya, Syekh ‘Abd as-Samad al-Falembani. Syekh Khalwāṭiyah yang paling banyak mempengaruhi Syekh Sammān adalah Muṣṭafah Kamal ad-Dīn al-Bakri, seorang pengarang produktif yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo tahun 1479 M, yaitu di bidang tasawuf dan tauhid (Bruinessen, 1995: 56).

Syekh Muḥammad Sammān seringkali dihubungkan dengan guru tarekat Khalwāṭiyah, yaitu Muṣṭafa al-Bakri. Di dalam karyanya *Risālah al-nafāḥat al-ilāhiyyah fī kaifiyah suluk al-ṭarīqah al-Muḥammadiyah*, ia tidak mengubah sedikitpun peribadatan tarekat Khalwāṭiyah. Doktrin tarekat Khalwāṭiyah yang diubah oleh Syekh Sammān hanya sedikit. Syekh Sammān sendiri menamakan tarekatnya Muḥammadiyah (jalan Nabi Muḥammad). Ia membiarkan tarekat Khalwāṭiyah tetap utuh (Azra, 2007: 160).

#### 4. 7. 5 Tarekat Syaziliyah

Pendiri tarekat Syaziliyah adalah ‘Ali ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Jabbār Abu al-Ḥasan al-Syāzili. Ia dilahirkan di desa Gumara, Utara Maroko, pada tahun

573 H. Ia dianggap sebagai seorang wali yang keramat. Ia juga seorang teolog beraliran Sunni yang sangat menentang Mu'tazilah, karena sangat mengagungkan akal (Mulyati, 1995: 61).

Tarekat Syaziliyah mewakili tradisi tasawuf Maghrib. Tarekat ini banyak mempengaruhi Syekh Muḥammad Sammān, utamanya pada *hizib-hizib*-nya yang terkenal (Bruinessen, 1995: 57), yaitu *hizib asy-syifā*, *hizib al-Mubāraq*, *hizib al-hujb*, *hizib salāmah*, dan *hizib al-baḥr* (Mulyati, 2005: 82-6). Tentang *hizib al-baḥr* juga disebutkan dalam naskah Sammāniyah asal Mindanau, Filipina pada halaman 1 dan 27. Akan tetapi dalam naskah MS tarekat ini tidak disebutkan pengaruh dari Syaziliyah.

#### 4. 7. 6 Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Muḥammad ibn Muḥammad ibn Baha ad-Dīn al-Uwaisi al-Bukhari Naqysabandi (1318-1389 M). Ia dilahirkan di desa Qaşru al-'Arīfah, Bukhara. Dampak dan pengaruh tarekat ini sangat luas di dunia Islam di berbagai wilayah. Naqsyabandiyah adalah tarekat yang pertama kali berdiri di Asia Tengah, kemudian menyebar ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India (Mulyati, 1995: 91).

Syekh Sammān belajar pada tarekat Naqsyabandiyah melalui 'Abd al-Banni al-Nabulusi, seorang pengarang produktif, pembela Ibn 'Arabi, dan 'Abd al-Karīm al-Jilli. Syekh Sammān sendiri tidak pernah bertemu langsung dengan tokoh ini, tapi pengaruhnya sangat besar pada ajaran dan praktek-praktek tarekat Sammāniyah (Bruinessen, 1995: 57), seperti yang disebutkan pada naskah halaman 20 tentang tujuh zikir *Latīfah*, yaitu “ laṭīfatu al-qalbi, laṭīfatu al-ḥafī, laṭīfatu al-aḥfā, laṭīfatu ar-rūḥi, laṭīfatu an-nafsī, laṭīfatu as-sirri, dan laṭīfatu al-jasadi “. Zikir laṭīfah merupakan tingkat zikir yang kedua dalam tarekat Naqsyabandiyah. Bacaan zikir lainnya adalah *ism az-ẓāt* (Allāh) dan *naḥī isbāt* (*lā ilāha illā Allāh*) (Mulyati, 2005: 108). Kedua zikir tersebut juga dimuat dalam naskah MS halaman 6, namun tidak disebutkan secara tegas, bahwa zikir tersebut adalah Naqsyabandiyah. Yang disebutkan dengan jelas tentang zikir Naqsyabandiyah adalah “ A A A A “, halaman 19.

Dari penjelasan di atas, jelaslah, bahwa bacaan zikir yang terdapat dalam naskah MS juga terdapat dalam tarekat-tarekat lain, meskipun hanya pada halamana 19 yang disebutkan secara eksplisit. Hal demikian tidak heran, karena Syekh Muḥammad Sammān berguru ke berbagai tarekat, tidak terkecuali pada tarekat Naqsyabandiyah.



## BAB V SIMPULAN

Naskah EAP 276\_AM\_K\_HH\_02, *Muhammad Sammān* (MS) merupakan naskah salinan. Proses penyalinan pada naskah ini telah disesuaikan oleh penyalin naskah, hingga terbentuk satu naskah yang sama sekali berbeda dengan naskah jenis lainnya, seperti ratib, hikayat, surat, manakib, dan silsilah. Naskah MS memuat ajaran Syekh Muhammad Sammān, yaitu berupa bacaan-bacaan bagi para pengikut tarekat Sammāniyah. Naskah ini ditulis pada abad ke-18 M. Kendati jumlah naskah yang memuat ajaran Syekh Sammān relatif banyak, akan tetapi isi naskah MS tidak memiliki varian. Naskah yang memuat ajaran tarekat Sammāniyah tertulis dalam berbagai judul, sebagian banyak berbentuk hikayat. Jumlah naskahnya 17 buah, 7 naskah berada di luar negeri dan 10 naskah berada di luar negeri, sebagian besar tersimpan di PNRI.

Edisi yang saya gunakan dalam suntingan teks MS adalah metode edisi kritis, yakni memberikan koreksi dan membetulkan berbagai kesalahan yang terdapat di dalamnya. Metode ini dapat membantu pembaca dalam memahami dan membaca teks. Penggunaan metode kritis didasarkan atas pertimbangan bahwa naskah MS adalah naskah tunggal. Adapun analisis tema yang saya gunakan adalah intekstualitas. Prinsip dasar dari ntertekstualitas adalah, tidak ada teks yang mandiri. Setiap teks terkait dengan teks lain, bahkan tidak lepas dari realitas zamannya.

Dengan menggunakan metode kritis tersebut, hasil penelitian terhadap naskah MS menunjukkan bahwa naskah MS memuat berbagai kesalahan (*corrupt*) dan kekhasan (arkais). Kesalahannya terletak pada bahasa Arab dan gramatika Arab atau kesalahan dalam tanda baca, serta kesalahan penulisan penanggalan. Di samping itu, naskah MS juga terdapat beberapa huruf yang hilang (*haplograf*), penulisan dua kali (*ditograf*), dan kalimat berlebihan yang sukar dipahami maksudnya. Dari beberapa kesalahan tersebut, saya berkesimpulan bahwa naskah MS disalin oleh orang yang tidak memahami atau tidak mengerti bahasa Arab dan gramatika Arab. Namun demikian, tidak seluruhnya dianggap kesalahan, melainkan kekhasan yang justru harus dipertahankan, sebagaimana adanya

beberapa kata arkais, seperti “say'idina dan ma'ut”. Kekhasan lainnya adalah adanya aksara Melayu yang berharakat (mirip aksara Pegon), aksara Arab yang berharakat dan tidak berharakat. Kekhasan ini merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh penyalin berdasarkan kebutuhan dan konteks tempat penyalinan naskah, yakni Kaitetu, Ambon.

Isi yang termuat dalam naskah MS adalah kalimat-kalimat zikir, tawasul, doa-doa, tauhid, dan ilustrasi tentang ketauhidan. Berbagai kalimat zikir yang tersebut dalam naskah MS merupakan gabungan dari tarekat Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah. Dalam kalimat tawasul dan doa, termasuk ilustrasi, penyalin naskah menyerap dari naskah tarekat Sammāniyah jenis hikayat. Orang-orang yang dijadikan wasilah dalam tawasul itu dimulai dari Nabi Adam dan Siti Hawa, Nabi Muḥammad dan para sahabatnya, Syekh Muḥammad Sammān, Imam Nūr Ad-Dīn, Imam Jalālu ad-Dīn, Fāḍil Samsūl Ibn Maulana, dan ‘Abd Syarīf Muḥammad Tajū an-Nūri al-Hiyah. Sebagaimana tarekat pada umumnya, tawasul dalam tarekat Sammāniyah merupakan sesuatu yang pokok. Tujuan tawasul adalah untuk memohon berkah kepada orang-orang yang dijadikan wasilah.

Setelah bertawasul, dilanjutkan dengan membaca kalimat zikir, yaitu untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allāh. Bahkan dengan berzikir, dapat melihat cahaya Allāh dan aroma cahaya Allah dan Muḥammad. Ketika seorang sudah dekat dengan Allāh, maka segala sesuatu yang dikehendakinya mudah terlaksana. Zikir juga dapat digunakan untuk keperluan praktis, misalnya untuk kekebalan tubuh atau dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Berdasarkan jenisnya, zikir-zikir yang ada dalam naskah MS ada lima, yaitu zikir *nafī isbāt* (*Lā ilāha illā Allāh*), zikir *ismu al-jalālah* (*Allāh*), zikir *ismu al-isārah* (*Huwa, Hia*), zikir *asmā'u al-ḥusnā* (*yā ḥayyū yā qayyūm*), dan zikir khusus untuk mursyid yang mencapai *maqam* tertinggi (*Ah Ah, A A*). Zikir-zikir itu dibacakan hingga *'isyq*, namun tidak sampai menyatu dengan Allāh (*Lā ilāha illā Allāh lā aḥdah*). Berbagai jenis zikir tersebut tidak lepas dari konteks zamannya, yaitu sebagai respon zamannya, misalnya untuk melawan penjajah yang kafir, karena sepanjang sejarah, Ambon seringkali dilanda konflik, baik antara pihak Asing

(Portugis dan Belanda), maupun dengan sesama orang pribumi (Islam dan Kristen).

Kalimat zikir tarekat Sammānīyah yang termuat dalam naskah MS merupakan gabungan dari tarekat Qadīriyah, Syaṭṭāriyah, Khalwātiyah, dan Naqsyabandiyah. Gabungan itu disebutkan dalam naskah, baik secara tegas maupun tidak. Ini tidak heran, karena Syekh Sammān banyak belajar atau berguru kepada sejumlah mursyid keempat tarekat itu, sehingga pengaruhnya begitu dominan pada tarekat yang ia dirikan, dalam hal ini adalah Sammānīyah atau Muḥammadiyah. Penyesuaian yang dilakukan oleh penyalin naskah bukan hanya pada aksara, sebagaimana disebutkan di atas, tapi juga isi, yaitu pada zikir tujuh *laṭīfah* tarekat Naqsyabandiyah dan zikir *asmā'u al-ḥusnā* tarekat Syaṭṭāriyah.

Usai membaca tawasul dan zikir, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa. Doa-doa yang ada dalam naskah MS bukan hanya difungsikan untuk satu tujuan tertentu, melainkan lebih dari satu tujuan, atau lebih bersifat fleksibel. Doa tersebut berguna bagi kesulitan hidup yang dihadapi oleh pengikut tarekat Sammānīyah, atau apapun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, agar hidup lebih tenang dan tercukupi, serta selamat di dunia dan akhirat. Dalil tentang ketiga hal di atas, yaitu tawasul, zikir, dan doa, dijelaskan dalam al-Quran dan al-Hadis.

Selain ketiga hal tersebut, dalam naskah MS juga disebutkan tentang tauhid. Sebagaimana tarekat lainnya, tarekat Sammānīyah (MS) pun meyakini keesaan Tuhan. Banyak dalil al-Quran dan al-Hadis yang menerangkan tentang tauhid ini. Adapun ajaran tauhid yang ada dalam naskah MS adalah, (1) Tuhan adalah maha esa, berbeda dengan makhluknya, tidak dapat disekutukan dengan apapun. (2) Ia tidak satu, karena satu adalah bilangan, tapi Ia maha esa. (3) Allāh tidak terdiri dari beberapa unsur, dan Allāh tidak menyatu dengan makhluknya. Tentang keesaan Tuhan itu, juga dilambangkan dalam bentuk ilustrasi, *lā ilāha illā Allāh Muḥammad rasūlullāh* ; tiada Tuhan selain Allāh, Muḥammad utusan Allāh.

### Daftar Pustaka

- Abbas, Siradjuddin, 2008. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah* Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru
- Ahmad Mazli Mohd Nadzam, 2001. *Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia; Tambahan Pertama*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia
- \_\_\_\_\_, 2002. *Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia; Tambahan Kedua*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia
- Al-Hamdani, H.S.A, 1972. *Sanggahan Terhadap Tasawuf dan Ahli Sufi*, Bandung: al-Ma'arif
- Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra
- Amini, Ibrahim, 2002. *Risalah Tasawuf; Kitab Suci Para Pesuluk*, Terj. Jakarta: Islamic Center Jakarta
- Azumardi, Azra, 2007. *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Bandung: Mizan
- Baried, Baroroh, 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF, UGM
- Behrend, T. E. [peny.], 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 4 Perpustakaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Burckhardt, Titus, 1981. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Chambert-Loir, Henri [peny.], 2009. *Sadur; Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG
- Cowan J. Milton [ed.], 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Ubrajrie Du Uban, London: Macdonald & Evans LTD
- Daudi Abu, 2003. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Kalimantan Selatan: Yapida
- Ekadjati, Edi S. [peny.], 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Manassa-Yayasan Obor Indonesia
- Fathurahman, Oman, 2008. *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group

- \_\_\_\_\_, 2010. *Filologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan
- Hanafi, A. 1992. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Hatta, Bakar, 1984. *Sastra Nusantara; suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Harthan, John. 1981. *The History of the Illustrated Book*. London: Thames and Hudson
- Heawood, Edward, 1969. *Watermark: Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Holland: The Paper Publishe
- Ikram, Achadiati, 1997. *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Irna. H.N.H.S, 2003. *Forum Dialog Indonesia Belanda, VOC: Dua Sisi dari Perusahaan Multinasional yang Pertama*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah
- Asy-Syekh ‘Abdullah ibn Husen ibn Ṭahir ibn Muḥammad ibn Hasyim. Tt *Sullamu at-Tauffiq*. Yaman, Bangalawi: t.p
- Jazamuddin, Baharuddin, 1969. *Katalog Naskah-naskah Lama Melayu di Dalam Simpanan Museum Pusat Jakarta 1*, Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Kramadibrata, Dewaki dkk, 2011. *Katalog Ringkas Naskah Ambon*. Depok: FIB, UI
- Keuning, K. 1973. *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad ke-17*. Terj. Jakarta: Bharatara
- Liaw Yock Fang, 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jilid II, Jakarta: Erlangga
- Lubis, Nabilah, 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia
- Mahdini, 2003. *Islam dan kebudayaan Melayu*, Pekan Baru: Daulat Riau
- Mahyudin, Aliudin, 1980. *Hikayat Syekh Muhammad Samman*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Muin, Thahir Abdul, (t.t). *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Dana
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati, 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: UI Fakultas Sastra

- Mulyati, Sri, [ed.] 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver (ed.). 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. (Buku Pertama)*, Bandung: Mizan
- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Terj. Jakarta: Ircisod
- Permadi, K, 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta
- Pudjiastuti, Titik, 2008. *Naskah dan Studi Naskah; Sebuah Antologi*: Akademika
- Purwadaksi, Ahmad, 1993. “Ratib Sammān dan Hikayat Syekh Muḥammad Sammān”, *Jelajah*, UI Depok
- \_\_\_\_\_, 2004. *Ratib Sammān dan Hikayat Syekh Muḥammad Sammān; Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*, Jakarta: Djambatan
- \_\_\_\_\_, 1991. “Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik”, *Lembaran Sastra*, Depok
- Robson, S. O, 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: RUL
- Ronkel, Ph. van, 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Al-Brecht
- \_\_\_\_\_, 1920, *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche*, Universiteits Bibliotheek. Leiden: E. J. Brill
- Sedyawati, Edi, 2008. *Kedwixsaraan dalam Pernaskahan Nusantara; Kajian Tipologi*, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Sharif, Zalila dan Ahmad, Jamilah Haji, 1993. *Kesusastraan Melayu Tradisional. Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Snouck Hurgronje, C, 1994. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje X*, Terj. Jakarta: INIS
- Sutaarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*, Jakarta: Proyek Inventarisasi-Dokumentasi Kebudayaan Nasional
- Sutrisno, Sulastin, 1993. *Hikayat Hang Tuah*, Yogyakarta: UGM Press
- Sudjiman, Panuti, 1995. *Filologi Melayu*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

- Syahri, Muhammad Ray, 2009. *Kado dari Langit; Menghampiri Mihrab Ramadhan*, Jakarta: Al-Huda
- Syekh al-Jafil al-Aqdān as-Sundūq. 1416 H. *Tauhīd*, Qum al-Muqaddasah: Mu'assah an-Nasyu al-Islāmi
- Takaria. D dan Pieter. C, 1993. *Kamus Bahasa Melayu Ambon-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Teeuw, A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya
- \_\_\_\_\_, 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Van Bruinessen, Martin, 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan
- Van Luxemburg, Jan, 1986: *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Jakarta: Gramedia
- Winstedt, Sir Richard. 1977. *A History of Classical Malay Literature*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Witteveen H. J, 2004. *Tasawuf in Action, Spiritualisasi di Dunia yang Tak Lagi Ramah*, Terj. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Yunus, Abd. Rahim, 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke 19*, Jakarta: INIS
- Zootmulder P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti; Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia

### Daftar Naskah

- Muhammad Muhayyudin Ibn Syekh Syihabuddin al-Jawi. *Hikayat Syekh Muhammad Sammān*. Naskah tulisan tangan koleksi PNRI, MI. 829 dan W. 127
- Anonim, *Muhammad Sammān*. Naskah tulisan tangan koleksi Hasan Hatuwe, EAP 276\_AM\_K\_HH\_012
- Anonim, *Surat Tarekat Sammān*. Naskah tulisan tangan koleksi PNRI, MI. 495
- Anonim, naskah asal Mindanau, Filipina, di dapat dari T. Christomy

## Glosari

- 'Isyq* : mabuk, sufi yang sedang fana bisa mabuk karena ia meminum air ma'rifat atau keadaan menyatu dengan Tuhan (bhs. Arab)
- Abbis : setelah (bhs. Melayu-Ambon)
- Ad-Daraini* : pemilik dua tempat, yaitu dunia dan akhirat (bhs. Arab)
- Fanā* : hilang atau rusak (bhs. Arab)
- Aḥaq* : yang paling berhak atau paling benar adalah Allāh (bhs. Arab)
- Aḥmad* : nama lain dari nabi Muḥammad (bhs. Arab)
- Ahu* : A berarti Dia (Allāh), dan Hu mengacu pada Allāh (bhs. Arab)
- Al-'Aḥidīn* : orang yang telah kembali kepada Tuhan atau orang wafat (bhs. Arab)
- Alhā* : Dia (Allāh), kata ganti orang ketiga, perempuan (bhs. Arab)
- Alhī* : Dia (Allāh), kata ganti orang ketiga, laki-laki (bhs. Arab)
- Alhū* : Dia (Allāh), kata ganti orang ketiga, laki-laki (bhs. Arab)
- Ar-Rabbānī* : orang yang selalu dekat dengan Tuhan (bhs. Arab)
- Babulu: berlayar ke pulau-pulau untuk mencari barang dagangan, misalnya kelapa (bhs. Melayu-Ambon)
- Badī'ū az-zamānī* : pendahulu atau sesepuh (bhs. Arab)
- Baiat*: janji (bhs. Arab)
- Ḥaḍarah* : menghadirkan (bhs. Arab)
- Ḥajat* : kebutuhan (bhs. Arab)
- Ḥayyūn Allāh* : maha hidup Allāh (bhs. Arab)
- Ḥaq Allāh* : maha benar Allāh (bhs. Arab)
- Hā* : Dia (Allāh), kata ganti orang ketiga, perempuan (bhs. Arab)
- Hī* : Dia (Allāh), kata ganti orang ketiga, laki-laki (bhs. Arab)
- Hū* : Dia (Allāh), kata ganti orang ketiga, laki-laki (bhs. Arab)
- Huwa* : Dia (Allāh), perempuan (bhs. Arab)
- Huwa Allāh* : Dia (Allāh), laki-laki
- Kalam* : Tuhan maha berkata (bhs. Arab)
- Khās* : khusus (bhs. Arab)
- Lafaẓ* : kata (bhs. Arab)
- Lā aḥdah* : Allāh tidak menyatu dengan makhluknya (bhs. Arab)
- Lā aḥdī* : Allāh tidak satu, karena satu adalah bilangan (bhs. Arab)
- Lā aḥdiyāh* : Allāh tidak terdiri dari banyak unsur, atau tidak bersatuan (bhs. Arab)
- Lā ilāha illā Allāh* : tiada Tuhan selain Allah (bhs. Arab)
- Lātifah* : kelembutan (bhs. Arab)
- Ma'anī* : sifat ma'na (bhs. Arab)
- Ma'nawiyah* : sifat-sifat yang lazim atau memastikan sifat-sifat ma'ani (bhs. Arab)
- Mar : tetapi (bhs. Melayu-Ambon)
- Maqam* : tempat (bhs. Arab)
- Marinyu* : pesuruh kepala desa (bhs. Melayu-Ambon)
- Muktabarah* : sah (bhs. Arab)
- Masyāyikh* : para guru tarekat (bhs. Arab)
- Mursyid* : guru tarekat (bhs. Arab)

*Nā'ib ar-Rasūl* : pengganti Rasul Muḥammad (bhs. Arab)  
*Nafsiyah* : sifat-sifat yang dengan sifat itu dapat membuktikan Allāh ta'āla (bhs. Arab)  
 Nganam : enam (bhs. Melayu-Ambon)  
 Ni : ini (bhs. Melayu-Ambon)  
*Nūr* : cahaya (bhs. Arab)  
 Par : untuk (bhs. Melayu-Ambon)  
*Qayyūmu Allāh* : maha berdiri Allāh (bhs. Arab)  
*Qul hu* : Q.S al-ikhlaṣ (bhs. Arab)  
*Qul yā ayyuha al-kāfirūn* : Q.S al-Kāfirūn (bhs. Arab)  
*Qutub al-wujūd* : kutub dari segala yang maujud (bhs. Arab)  
 Rahasia A: Rahasia Allāh (bhs. Arab)  
*Sakarati al-maut*, artinya keadaan saat-saat menjelang kematian atau ajal datang (bhs. Arab)  
*Ṣāhibu as-Sirri* : pemilik rahasia, atau mengetahui sesuatu yang yang tersembunyi (bhs. Arab)  
 Sangajib : nama marga, dari kelas bangsawan, pada masyarakat Ambon (bhs. Melayu-Ambon)  
 Sembilang : sembilan (bhs. Melayu-Ambon)  
*Sifat Salbiyah* : sifat yang menafikan (bhs. Arab)  
*Sulṭān al-Asyiqīn* : pemimpin orang yang asyiq (mabuk), artinya orang-orang yang fana, bersatu dengan Tuhan (bhs. Arab)  
*Syekh* : guru tarekat (bhs. Arab)  
 Syeribu : seribu (bhs. Melayu-Ambon)  
*Syuhada* : orang-orang yang mati syahid (bhs. Arab)  
*Tabi'i at-Ṭābi'in* : pengikut tabi'in (bhs. Arab)  
*Ṭābi'in*: pengikut sahabat nabi, masa setelah sahabat (bhs. Arab)  
 Tarang : terang (bhs. Melayu-Ambon)  
 Taun : tahun (bhs. Melayu-Ambon)  
*Tawajjuh* : tatap muka (bhs. Melayu-Ambon)  
*Tawasul* : perantara (bhs. Arab)  
 Tu : itu (bhs. Melayu-Ambon)  
*Wajhu Allāh* : zat Allāh (bhs. Arab)  
*Yā Huwa* : wahai Dia (Allāh) (bhs. Arab)  
*ẓikir*: mengingat Allāh (bhs. Arab).